LUNA TORASHYNGU

Beauty and the Best

Speaks Your World

TeenLit

Tadinya aku percaya "mitos" kecantikan emang berbanding terbalik dengan kecerdasan (*well, maybe this is a self defense mechanism, coz I'm not that beautiful,* hehehe), tapi setelah baca novel ini, ternyata dunia nggak sehitam-putih itu. Masih ada ruang untuk menggapai impian qta, meskipun kadang dengan cara *silly* macam taruhan antara Ira si fotomodel cantik dan Kelly si juara sekolah. Ceritanya mengalir dan enak dibaca, diselingi guyonan khas Luna. Sepanjang membaca—*I can't put it down b4 I finish*—aku penasaran banget, "gimana yah *ending* taruhannya?" Hebatnya Luna, dia gak bikin aku bosen meskipun sedang menceritakan hal penting: sejauh mana qta bisa memperjuangkan hal2 yg benar2 qta inginkan. *This novel is worth reading!* **(Ade Kumalasari, penulis *Dengerin Dong, Troy*)**

AQ harus mengakui kadang-kadang otak memang berbanding terbalik dengan tampang seseorang. Bukan berarti semua cewek yang cantik itu bego ya, tapi jarang banget ada cewek yang pinter sekaligus cantik. *That's why I really like this book.* Lewat buku ini, Luna seakan mau membuktikan kalau cewek cantik nggak selalu lemot, hehe...

Alur cerita novel ini asyik banget, mengalir lancar tapi tetap bikin penasaran. Semua konflik mulai dari gebetan, pacar, sampai persahabatan, bisa berbaur jadi satu. Kalau aQ ibaratkan, isi buku ini seperti kado yang bungkusnya bagus dan isinya lebih bagus lagi.

Satu lagi: cerita novel ini membuatQ ingat salah satu *quote* favoritQ dulu...

If you love somebody, let them go;
If they return, they were always yours
If they don't, they never were...

Quote ini "ngena" banget ke isi cerita novel ini. Pokoknya... *I like it!!! ^o^v* ***(Stephanie Zen, penulis Anak Band)***

Luna Torashyngu

Beauty and the Best

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

BEAUTY AND THE BEST

Luna Torashyngu
www.novelku.com
luna@novelku.com

GM 312 06.018

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Desain dan ilustrasi sampul: Yustisea S.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Juni 2006

Cetakan kedua: November 2006
Cetakan ketiga: Agustus 2007
Cetakan keempat: Desember 2008
Cetakan kelima: November 2008

ISBN: 978 - 979 - 22 - 2161 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT. Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

"DAN pemenang pemilihan Cover Cewex tahun ini jatuh pada... Susana Irawani!"

Bersamaan dengan pengumuman di panggung, sekitar dua puluh cewek yang ikut pemilihan model sampul yang diadakan *Cewex,* majalah remaja terbitan ibukota serentak mengerumuni salah seorang di antara mereka. Susana Irawani, atau biasa dipanggil Ira, peserta dari SMA 76 Bandung berusaha bersikap biasa, walau nggak bisa dipungkiri kegembiraan menyelimuti perasaannya. Beberapa saat kemudian dia maju untuk menerima mahkota dan penghargaan sebagai pemenang diiringi tepuk tangan meriah penonton yang sebagian adalah teman-teman sekolahnya yang datang jauh-jauh dari Bandung ke Jakarta cuma buat ngasih dukungan.

* * *

Gue menang lagi. Gue sih udah yakin bakal menang. Abis gue liat pesertanya masih pada pemula sih. Baru kali ini gaya di depan kamera. Ada sih satu-dua orang yang juga udah langganan ikut kontes kayak gini, tapi gue liat masih di bawah gue. Walau begitu gue nggak mau takabur duluan. Dan setelah keyakinan gue bener, gue lega banget. Sekarang tinggal capeknya booo...

Oya, Reza janji mo ngasih hadiah buat kemenangan gue. Katanya hadiahnya ada di Bandung. Kira-kira dia mo ngasih apa ya? Kok gak sekalian dibawa sih? Kata dia sih gue bakal surprise *ngeliat hadiahnya. Jadi pengin cepet-cepet pulang ke Bandung nih! Tapi awas aja kalo ntar gue nggak* surprise*! Gue pecat dia jadi cowok gue! Eh, nggak ding! Gue sayang banget ama dia, dan nggak mungkin mem-PHK dia cuma karena soal kecil begitu.* I always love you, *Rez. (Kalo dia baca ini, kepalanya bisa jadi gede tuh! Makanya ini harus* keep secret.*)*

Suasana pagi itu di kelas 3 IPA 1 SMA 76 Bandung nggak ada bedanya ama pasar, rame banget! Dan suasana itu terjadi setelah Ira datang. Begitu datang, Ira langsung dikerumuni teman sekelasnya yang pengin ngasih ucapan selamat, terutama dari tiga orang yang selama ini paling akrab dengannya yaitu Upi, Eka, dan Olia yang nggak sekelas dengan Ira tapi

udah nungguin di depan kelas 3 IPA 1. Dan ternyata nggak cuma nerima ucapan selamat. Ira juga langsung "ditodong" buat nraktir, terutama oleh teman-temannya yang pada hobi makan tapi nggak hobi bayar.

"Kan hadiahnya gede, cukup buat nraktir kita-kita...," kata Aryo yang tempat duduknya dua meja di belakang Ira.

"Yeee... tapi kan nggak dikasih saat itu juga. Ntar deh kalo udah turun," sergah Ira.

"Bener ya!?"

"Iya!"

Tapi, apa benar semua makhluk 3 IPA 1 ikut ngerayain kemenangan Ira? Ternyata nggak semua. Ada beberapa yang menganggap seolah nggak terjadi apa-apa di kelas, ada juga yang nggak ikut ngasih ucapan ke Ira (karena belum dateng he... he... he...). Di salah satu meja di sudut kelas, seorang cowok berkacamata tampak tak acuh dengan keributan pagi itu. Dia tetap bergeming saat kedatangan Ira memicu hampir seluruh penghuni 3 IPA 1 mengerumuninya. Ia tetap asyik membaca buku teori *redoks* yang bakal jadi bahan ulangan ntar siang.

"Eh, Ira ntar pas jam istirahat mo nraktir kita semua di kantin. Mo ikut daftar, gak?" tanya cowok berambut cepak yang duduk di sebelahnya. Namanya Irvan.

"Nggak," jawab cowok berkacamata itu, matanya nggak lepas dari buku yang dibacanya. Namanya Aldo. Dia siswa paling pintar di kelas 3 IPA 1, bahkan salah satu yang terpintar di seluruh SMA 76. Tapi sebagaimana umumnya orang pintar, Aldo jarang bergaul dengan teman-temannya. Di sekolah kerjaannya baca mulu. Yang rada-rada deket dengannya paling Irvan, teman sebangkunya, atau teman-teman di sekitar tempat duduknya. Dan coba tanya kenapa mereka mau duduk deket Aldo.

"Sebetulnya sih serasa duduk ama patung. Tuh anak jarang banget ngobrol kecuali kalo ditanya. Jawabannya juga irit banget," jawab Irvan.

"Tapi kenapa lo mau duduk deket dia?"

"Demi masa depan, bro... di deket dia, ulangan mafiki gue minimal dapet enam deh!"

"Emang dia selalu ngasih sontekan ke lo?"

"Aldo? Kalo dia ngasih sontekan ke gue, gue bakal mandi kembang tujuh rupa. Kalo dia ngasih sontekan ke gue, berarti gue kalo ulangan pasti dapetnya minimal sembilan dong..."

"Trus, kenapa lo ngerasa enak deket dia pas ulangan?"

"Aldo emang gak pernah ngasih sontekan ke gue. Tapi dia selalu ngebiarin kertas coret-coretannya berte-

baran di meja. Gue tinggal nunggu dia ganti kertas, trus gue ambil kertas coretannya yang udah penuh coretan dia. Pasti dia nyoret-nyoret rumus dan sebagian jawaban di situ, kan? Aldo nggak keberatan kok kalo gue ngeliat kertas-kertas bekas coretannya. Mungkin dikiranya gue nggak bakal ngerti coretan dia."

"Dan lo ngerti?"

"Nggak..."

"Loh?"

"Ya... gue tinggal improve *aja, ngeraba mana yang kira-kira jawaban buat nomor sekian. Lumayanlah, kalopun salah, paling gue salahnya gak jauh-jauh amat. Masih bisa dapet nilai kalo rumusnya bener."*

"Bener? Gak nyesel?" Irvan kembali nanya ke Aldo

"Nggak. Abis istirahat kan ulangan kimia. Gue mo belajar. Lo nggak belajar?"

"Gue sih, belajar ama nggak sama aja. Tetep aja gak ngerti. Nggak kayak lo, Do," jawab Irvan sambil duduk di kursinya, di samping cowok berkacamata itu.

"Udah-udah! Ada yang nungguin Ira tuh!" Eka mengusir temen-temennya yang masih mengerumuni Ira.

"Ada Reza tuh!" bisik Olia di telinga Ira. Ira menoleh ke pintu kelas. Seorang cowok udah berdiri di

depan pintu sambil tersenyum ke arahnya. Melihat kedatangan Reza, temen-temen Ira yang lain segera menyingkir. Ira melangkah ke pintu.

"Masih jumpa *fans,* ya?" goda Reza.

"Jumpa *fans* apaan!?" Ira meninju pelan bahu Reza.

"Ka...," Ira memanggil Eka. Yang dipanggil segera mendekat.

"Gue ada perlu sebentar. Lo tolong salinin PR matematika gue dong. Gue nggak sempet ngerjain nih! Salin aja punya Upi, gue udah bilang kok! *Pleaseee* ya...," pinta Ira.

"Tapi ntar jatah gue dobel loh!" sahut Eka.

"Beres."

Setelah itu Ira menggamit lengan Reza dan mengajaknya keluar kelas.

Pulang sekolah, Ira sudah ditunggu gengnya. Mereka emang sudah janjian pulang bareng seperti yang biasa mereka lakukan setiap pulang sekolah.

"Lo nggak pulang bareng Reza?" tanya Upi.

"Nggak. Jatah dia ntar malem," jawab Ira cuek sambil membuka pintu Suzuki Baleno-nya.

"Eka mana?" tanya Ira pas sadar salah satu anggota gengnya nggak ada.

"Lagi ama Dewo dulu," jawab Upi.

"Tuh anak, sejak jadian ama Dewo, sering banget

telat kalo ngumpul," sungut Olia. Mukanya pura-pura dibikin sekecut mungkin. Biar lebih menghayati, kali!

"Udah... tunggu aja. Ntar juga dateng," sahut Ira lagi. Dia bener. Nggak lama kemudian Eka dateng sambil cengar-cengir tanpa ngerasa berdosa sama sekali.

"Ke mana aja sih lo? Katanya cuma sebentar!" semprot Olia. Yang "disemprot" masih nyengir.

"Sori, tadi ada masalah penting ama Dewo," jawab Eka.

"Masalah penting apaan sih? Lo berantem ama Dewo?"

"*Want to know* aja..."

"Masih lama ngobrolnya? Gue udah laper nih...," potong Ira sambil memegang perutnya dan memperlihatkan mimik wajah kelaparan.

"Iya... iya...," sahut Eka dan Olia hampir berbarengan.

"Yuk! Ntar kesorean, lagi. Ka, lo yang nyetir, ya! Gue masih capek nih!"

"Oke, Bos..."

Ira, Olia, Eka, dan Upi. Empat nama yang nggak terpisahkan di SMA 76. Persahabatan mereka udah terjalin sejak kelas 1. Saat Ira duduk sebangku dengan Eka, dan kenalan dengan Olia yang temen sekelasnya.

Pas kelas 2, Upi yang baru pindah dari Jogja ikut masuk persahabatan mereka.

Kalo dipikir-pikir, apa yang bikin mereka berempat bisa akrab? Karena punya sifat atau hobi yang sama? Lupain aja soal itu. Keempat cewek itu justru punya sifat dan hobi yang beda banget satu sama lain. Ira yang sering disebut pemimpin geng (walau dia sendiri gak ngerasa, karena katanya mereka bukan geng yang harus punya pemimpin) merupakan tipikal cewek zaman sekarang. Selalu pake baju dan dandanan modis, ceria (walau kadang-kadang kalo lagi bete, dia suka jadi makhluk yang nggak pengin dideketin siapa pun). Selain sekolah, Ira juga punya profesi lain sebagai fotomodel, untuk sampul majalah remaja atau iklan, walau hal itu dilakoninya secara *freelance*, belum terikat. Tubuh Ira emang mendukung untuk itu. Tingginya di atas 170 sentimeter, dan walau nggak punya darah Indo serta wajahnya adalah wajah Indonesia asli, banyak yang bilang wajah Ira tuh punya ciri khas tersendiri dan terlihat bagus kalo dipotret. Menurut Mas Iwan, fotografer yang biasa memotretnya, wajah Ira tuh *photogenic*, punya aura tersendiri yang bikin orang tertarik (emangnya magnet?). Bener nggaknya Ira nggak tahu, karena dia ngerasa biasa-biasa aja. Yang jelas dia bisa mendapat duit tambahan dan nggak selalu minta ortu. Apalagi kedua ortunya nggak ngelarang selama Ira bisa menjaga diri dan

membagi waktu dengan sekolahnya. Selain sering dipotret Ira juga sering ikut pemilihan Cover Girl, Gadis Sampul, atau yang sejenisnya. Dan dia selalu ada di deretan pemenang. Minimal tiga besarlah! Karena wajahnya yang memang cakep itu Ira jadi termasuk salah satu cewek paling populer di sekolahnya. Jumlah *fans club* nggak resminya dari kalangan cowok nggak bisa dihitung. Dan jumlah itu nggak menyusut pas Ira jadian ama Reza, cowok kelas 3 IPS 1 yang dulu teman sekelasnya di kelas 1. Malah makin nambah banyak!

Trus ada Aulia Bestari, tapi biasa dipanggil Olia, cewek tomboi tapi berambut panjang. (Apa hubungannya? Ya nggak ada.) Waktu kelas 1, Olia sekelas ama Ira, tapi pas naek kelas 2, dia masuk jurusan IPS. Di kelas 3 ini, Olia masuk kelas 3 IPS 2. Dia seneng olahraga. Olahraganya juga nggak tanggung-tanggung. Taekwondo! Karena olahraga dan sifatnya yang lebih mirip cowok, Olia sering dijadiin bemper depan kalo temen-temennya lagi ada masalah, termasuk masalah ama cowok. Tapi walau sangar dan terkesan agak jutek, Olia ternyata juga punya penggemar di kalangan cowok loh! Tapi Olianya sih tetep cuek angsa. Makanya dari kelas 1 sampe sekarang dia masih tetep jomblo. Hal itu sempet menimbulkan gosip di sekolah. Gosipnya Olia cewek nggak normal. Begitu mendengar gosip itu, tentu aja Olia ngamuk-ngamuk.

"Gue masih doyan cowok kok! Emang kalo gue belum pacaran kenapa?"

Ira dan teman-teman dekatnya yang lain malah nggak terlalu peduli Olia sampe sekarang masih betah ngejomblo. Bagi mereka pacaran atau nggak itu hak Olia. Jadi saat gosip tentang Olia beredar, mereka tenang-tenang aja. Sama sekali nggak kepengaruh.

Yang sekarang lagi nyetir mobil namanya Eka. Nama aslinya Riezka Chairunissa. Ira lebih akrab dengan Eka. Mungkin karena dari kelas 1 mereka duduk sebangku terus. Rumah Eka juga relatif dekat dengan rumah Ira, jadi Eka lebih sering maen ke rumah Ira dibanding dengan yang lainnya.

Sifat Eka hampir sama ama Ira. Cuma Eka lebih bawel kalo ngomong. Dan di antara yang lain, Eka ternyata yang paling sensi. Kalo nonton film yang ceritanya sedih atau mengharukan, pasti dia yang air matanya keluar paling banyak (disusul oleh... Olia! Tuh anak ternyata punya badan Rambo hati Rinto juga). Eka juga suka diajak Ira buat nemenin pas Ira ada pemotretan di Bandung atau Jakarta di akhir pekan. Ekanya sih mau-mau aja. Di sana kan dia bisa ketemu dan ngecengin model-model cowok yang keren-keren. Kan sambil menyelam minum bajigur he... he... he...

Last but not least, Upi Restyana. Cewek ini berambut panjang melewati bahu. Anaknya rada pendiam

dan kadang-kadang baru ngomong kalo ditanya. Mungkin karena dia anak baru. Upi baru gabung dengan Ira *and the gang* sekitar satu tahun yang lalu saat dia baru pindah dari Jogja. Awalnya saat dia gabung ke kelompok Ira pas praktikum kimia. Ternyata Upi yang otaknya encer itu banyak nolongin Ira. Mereka pun jadi akrab. Upi juga ternyata bisa diterima ama Olia dan Eka. Bahkan sebetulnya mereka mendapat keuntungan dengan masuknya Upi. Salah satu yang jelas yaitu mereka nggak pernah kehabisan bahan sontekan kalo ada PR atau pas lagi ulangan!

"Apa rencana lo ama Reza ntar malem?" tanya Eka sambil tetep nyetir.

"Mo tahu aja sih lo? Rahasia dong!" jawab Ira yang duduk di sebelah Eka sambil senyum-senyum.

"Yeeee... boleh dong kita tahu. Jadi kalo ada apa-apa kita bisa bantuin."

"Kesannya kayak gue mo ngapain aja... Terus terang gue juga nggak tahu mo diajak Reza ke mana. Paling kita cuma makan malem, terus nonton. Eh, atau nonton dulu baru makan malem ya?"

"Sama aja! Gitu aja kok dipikirin!" celetuk Olia. Pandangannya terus beralih pada Upi di sebelahnya yang dari tadi diem aja.

"Kenapa, Pi? Lagi sariawan?" tanya Olia.

"Nggak. Upi cuma mikirin ulangan kimia tadi.

Soal nomor empat harusnya Upi bisa jawab, tapi pas itu Upi salah nulisin rumusnya. Jadi ke sananya salah deh," jawab Upi dengan logat Jawa-nya yang masih kental. Mendengar itu, ketiga temennya cuma ketawa. Eka yang ketawanya paling keras. Matanya sampe berair.

"Upi... Upi... gitu aja dipikirin... Eka yang gak bisa jawab semua soal aja masih tetep *happy* tuh!" sahut Ira.

"Anjir! Lo kira gue gak bisa jawab sama sekali!?" sanggah Eka.

"Lho? Bukannya tadi pas ulangan lo yang keliatan sibuk banget nengok kiri-kanan cari bantuan?"

"Emang lo nggak? Lo sempet ngelirik Aldo, kan? Berharap dia ngasih sontekan ke lo!"

"Idiihh! Kata siapa? Emang tuh anak pernah ngasih sontekan? Ama temen sebangkunya aja gak pernah, apalagi ama kita-kita!"

Sementara itu Upi dan Olia cuma bengong di belakang mendengar pembicaraan Ira dan Eka. Kok malah mereka berdua yang jadi berantem?

2

JALAN berdua bareng cowok keren dan tajir kayak Reza bikin Ira bangga juga. Hampir setiap mata orang yang mereka lewati melihat ke arah mereka berdua, baik cewek maupun cowok. Yang cowok tentu aja ngeliatin Ira yang malam ini pake gaun model kemben berwarna biru, dan yang cewek ngeliatin Reza yang pake kemeja lengan panjang warna krem dipadu ama celana item. Malam ini Reza emang ngajak Ira ke sebuah rumah makan mewah di daerah Lembang. Katanya buat ngerayain kemenangan Ira. Padahal mereka juga udah ngerayain pas di Jakarta, juga dengan makan malam di restoran sebuah hotel berbintang lima yang mewah. Tapi kata Reza, belum afdol kalo belum dirayain di Bandung. Ira sih nurut aja. Orang yang bayarin juga Reza kok!

Mereka duduk di depan meja dekat jendela, jadi bisa menikmati pemandangan di luar. Kota Bandung

keliatan jelas bagaikan ribuan kunang-kunang yang berkelap-kelip di bawah kaki gunung Tangkuban Parahu.

Sebetulnya bukan pertama kali ini Ira pergi makan berdua dengan Reza di tempat ini. Hampir seluruh tempat makan kelas atas di Bandung dan sekitarnya udah pernah mereka datangin. Maklum, Reza sering ngajaknya ke tempat-tempat kayak gini.

Reza emang termasuk tipe cowok impian. Udah tampangnya keren, bokapnya anggota DPR. Dengan posisi bokapnya itu, boleh dibilang Reza bisa mendapatkan apa aja yang diinginkannya. Dulu bokap Reza pejabat daerah sekaligus pengurus salah satu partai peserta pemilu di Bandung. Pemilu dua tahun yang lalu mengantarkannya jadi anggota DPR, membuat bokapnya pindah ke Jakarta bersama nyokapnya. Reza sendiri nggak ikut karena males pindah sekolah. Sekarang dia tinggal bareng kakak ceweknya yang udah *married* di sebuah rumah mewah di kawasan elite Bandung Utara. Kadang-kadang kalo liburan Reza ke Jakarta menengok ortunya. Apalagi kalo pas Ira ada jadwal pemotretan di Jakarta, Reza pasti mau nganterin. Cuma sampe saat ini Ira masih milih dianterin Eka atau Ical, kakaknya daripada Reza. Bukan apa-apa, ortunya masih belum ngasih kepercayaan Ira pergi berdua aja ama Reza ke luar kota, walau mereka udah kenal Reza. Dan Ira sendiri

juga gak protes ama keberatan ortunya. Dia bisa ngerti.

Tapi bukan karena keren dan tajir itulah Ira mau nerima cinta Reza pas kelas 2. Ira tahu, walau anak orang kaya sifat Reza nggak seperti anak-anak pengusaha lainnya. Paling nggak sepengetahuan Ira, Reza orangnya baek, kalem, dan nggak pernah macem-macem. Walaupun sering *clubbing* bareng teman-temannya (kadang-kadang juga ngajak Ira kalo besoknya libur), Reza nggak pernah menyentuh minuman beralkohol, apalagi obat-obatan terlarang. Tentu aja, sebab Reza juga atlet basket sekolah. Dia kan harus jaga stamina. Setahu Ira, Reza juga nggak pernah ngelirik cewek lain. Pokoknya cowok impian banget deh!

"Makasih ya...," kata Ira sambil setelah membuka hadiah dari Reza. Jam tangan mungil bertali perak.

"Kamu suka hadiahnya?" tanya Reza sambil nunggu pesanan mereka.

"Suka bangeeet... makasih ya?"

Ira mendekatkan kepalanya ke arah Reza dan mencium pipi cowok itu.

"Kenapa?" tanya Ira saat melihat Reza cuma diam.

"Kamu udah sikat gigi, kan?" tanya Reza.

Pertanyaan yang bikin Ira panik. Cepat-cepat dia meniup telapak tangannya lalu menciumnya. Wangi kok. Ira kan udah pake penyegar mulut.

"Kamu ngapain?" tanya Reza sambil menahan geli melihat ulah Ira.

"Tadi kamu nanya..."

"Aku kan cuma nanya, kamu udah sikat gigi, belum? Siapa yang bilang mulut kamu bau?" sahut Reza di antara tawanya. Ira baru sadar Reza ngerjain dirinya.

"Aaahhh... kamu jahat..."

Pagi-pagi Ira udah disambut gengnya. Mereka pengin tahu acara Ira tadi malam.

"Biasa aja... cuma makan malam," jawab Ira sambil ngeloyor masuk kelas.

"Cuma gitu aja, Ra?" tanya Eka?

"Emang mo ngapain?"

Untung teman-temannya nggak nanya lagi karena saat itu bel tanda masuk udah berbunyi.

Pelajaran pertama hari ini fisika. Dan tanpa diduga ternyata Pak Herman, guru fisika mereka yang kumisnya cuma ada di ujung (dan keliatannya panjang sebelah itu) ngadain ulangan mendadak.

"Ini untuk mengetahui sampai di mana pemahaman kalian tentang pelajaran yang sudah pernah diajarkan, sebagai persiapan kalian menghadapi ujian," kata Pak Herman menyampaikan pidato pembukanya. Pidato yang disambut kor kompak gerutuan sebagian

besar siswa yang pasti pada nggak siap. Tapi Pak Herman cuek aja. Dia menyuruh beberapa orang murid membagikan lembar soal dan jawaban. Lalu "pembantaian" pun dimulai.

Sepuluh menit ulangan dimulai, tapi kertas jawaban Ira masih kosong melompong. Dia sama sekali nggak tahu mau menulis apa. Tadi malam Ira pulang ke rumah jam sepuluh lewat. Saat itu dia udah capek banget dan ngantuk, makanya langsung tidur, boro-boro sempet ngelirik buku pelajaran. Ira melirik ke arah Eka di sebelahnya. Ternyata tuh anak sama aja. Walau kertas jawabannya keliatan sudah terisi, tapi wajahnya juga kayaknya lagi kebingungan. Eka balas memandang Ira sambil menggeleng perlahan. Wajahnya bener-bener nggak beda ama wajah orang yang tahu besok dia nggak bakal hidup lagi.

Ira memandang punggung Upi yang duduk di depannya. Berharap temennya itu mau menengok dan tahu kesulitannya. Tapi keliatannya Upi juga lagi kesulitan. Soal ulangan kali ini nggak hanya dari satu materi pelajaran, tapi dari seluruh pelajaran yang udah pernah diajarin, termasuk dari kelas 1 dan 2. Jadi wajar ada beberapa materi yang udah agak-agak lupa. Apalagi bagi Ira, jangankan pelajaran yang dulu, yang kemaren baru diajarin juga udah menguap nggak berbekas. Apalagi ini ulangan mendadak. Biasanya Ira baru belajar kalo ada PR

atau besoknya diumumin mau ada ulangan. Kalo mendadak kayak gini, ya pasrah aja...

Ira mencoba menengok ke kanan dan kirinya. Teman-temannya semua lagi pada sibuk, atau tepatnya sok sibuk. Ada yang lagi kasak-kusuk buka buku catatan, ada yang sembunyi-sembunyi ngelirik jawaban teman sebangkunya sambil sesekali melirik ke arah Pak Herman yang membaca buku di depan kelas. Mereka juga sama dengan Ira, sama-sama nggak siap. Bagi Ira membuka buku catatan sama juga bohong. Ini kan fisika. Tahu rumus dan teorinya belum tentu bisa ngerjain. Apalagi untuk soal cerita yang kadang-kadang harus mengombinasikan dua rumus atau lebih. Lagi pula bisa aja Pak Herman bikin soal kayak gini.

Demi sejuta cowok cakep! Apa ini mimpi? Kalo mimpi gue pengin cepet-cepet bangun. Ini lebih serem dari mimpi horor yang pernah gue alamin! batin Ira. Keringat mulai menetes membasahi badannya. Ira mencubit lengan kanannya. Sakit! Berarti ini bukan mimpi.

"Lo lagi ngapain, Ra?" tanya Eka pelan. Rupanya dia dari tadi merhatiin teman sebangkunya itu.

"Nggak... nggak papa kok," kata Ira lemas.

* * *

Pas jam istirahat, Ira hanya ngelamun di tempat duduknya. Sejak ulangan fisika selesai dia emang gitu. Pelajaran berikutnya yaitu bahasa Indonesia sama sekali lewat dari pikirannya. Untung Bu Sarmi, guru bahasa Indonesia-nya nggak ikut-ikutan latah ngasih ulangan mendadak. Ajakan Eka ke kantin seperti biasanya kali ini ditolak halus.

"Tumben. Lo lagi puasa?" tanya Eka. Di sebelahnya berdiri Upi.

"Gue lagi males aja, Ka. Bete."

"Kenapa?"

"Baru kali ini pas ulangan, gue sama sekali nggak bisa ngerjain soal satu pun."

"Loh? Emang lo biasanya bisa?"

"Nggak juga sih. Tapi kan minimal gue bisa ngerjain satu atau dua soal. Minimal kertas jawaban gue nggak kosong banget lah."

"Tapi tadi Upi liat kertas jawaban kamu nggak kosong-kosong amat kok. Ada isinya," ujar Upi.

"Karena gue liat jawaban Eka, terus gue tulis aja rumus yang gue sontek. Gue juga nggak yakin jawaban dia bener apa nggak."

Eka cuma nyengir sambil garuk-garuk kepala.

"Sori, tadi Upi juga kesulitan ngejawab, jadi nggak sempet ngasih sontekan ke kamu. Upi juga udah agak lupa pelajaran kelas satu ama kelas dua," lanjut Upi sambil nunjukin mimik bersalahnya.

"Nggak papa kok, Pi. Santai aja."

"Jadi nggak ke kantin nih?" tanya Eka lagi.

"Nggak ah. Lo aja deh, kasih tahu Olia. Dia pasti udah nungguin"

"Oke deh, kalo gitu."

"Eh, sekalian gue nitip molen ya..."

"Katanya nggak laper?"

"Siapa bilang? Gue cuma males ke kantin, tapi bukan berarti gue nggak laper."

"Yeeee..."

"Yang masih anget loh!"

"Iya... iya... Kamu mo ikut, Pi?" tanya Eka pada Upi.

"Upi mo di sini aja ama Ira."

"Mo nitip juga?"

Upi cuma tersenyum.

Sepeninggal Eka, Upi duduk di samping Ira.

"Kamu kan biasa kalo ulangan nggak bisa, tapi baru kali ini Upi liat kamu jadi bete karena itu," kata Upi.

"Pinter juga kamu. Iya, Ira jadi mikir nih..."

"Mikir apa?"

"Sebetulnya apa sih tujuan Ira sekolah? Kayaknya nggak ada satu pun pelajaran yang masuk ke otak Ira. Yah, mungkin cuma pelajaran kayak bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PPKN, atau sejenisnya yang rada-rada nyangkut di kepala Ira. Yang kayak mate-

matika, kimia, fisika, dan yang laen, nol gede. Ira juga sempet heran, kenapa dulu bisa masuk ke jurusan IPA? Padahal kayaknya lebih cocok kalo Ira di IPS kayak Olia deh."

"Tapi Upi liat nilai rapor kamu waktu kelas satu bagus kok. Kelas dua juga lumayan."

"Itulah. Ira juga ngerasa heran. Perasaan waktu kelas satu Ira nggak segoblok ini. Pelajaran itung-itungan kayak matematika dan fisika Ira masih bisa ngerti. Kelas dua juga, Ira masih bisa ngikutin. Tapi sekarang, cuma berapa persen yang nyangkut di otak Ira? Mungkin karena kegiatan model Ira makin banyak kali, ya? Jadi Ira nggak konsen lagi ke pelajaran."

"Bisa jadi. Tapi kamu nggak salah kok. Banyak juga yang nggak bisa mata pelajaran yang kamu sebutin tadi. Upi aja sampe sekarang masih belum bisa ngerti semua."

"Belum bisa ngerti semua? Berarti ada yang kamu udah ngerti, kan? Beda ama Ira. Kadang-kadang Ira ngerasa kalo nggak ada gunanya Ira sekolah. Buat apa? Buat ngejar ijazah? Trus, abis ini? Masuk perguruan tinggi, belajar lagi. Lalu? Seterusnya?"

"Ya supaya kamu bisa dapet kerja, sesuai dengan apa yang kamu pelajari di perguruan tinggi nanti," sahut Upi.

"Bukannya sekarang Ira udah kerja?"

Upi cuma diem.

"Emang sih kerja Ira nggak berhubungan dengan apa yang Ira pelajari di sekolah, juga masih setengah-setengah. Sebetulnya kalo Ira mo total di dunia model juga bisa. Tawaran banyak dateng ke Ira, cuma Ira aja yang nolak dengan alasan mo konsentrasi dulu ke sekolah. Papa ama Mama juga pasti marah kalo sekolah Ira keteteran karena sibuk jadi model. Tapi kalo hasilnya kayak gini, Ira pikir percuma juga Ira sekolah," lanjut Ira.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu. Suatu saat kamu pasti ngerasain manfaatnya sekolah."

"Tapi kalo setiap ulangan Ira nggak bisa, apa ada gunanya juga? Bahkan Ira rasa Ira nggak bakal bisa lulus kalo kayak gini terus. Ira kan nggak mau terus-terusan nyontek ke kamu kalo ada ulangan. Belum lagi absensi Ira yang bolong-bolong kalo pas ada pemotretan."

"Tapi kamu dapet dispensasi, kan?"

"Iya, tapi lama-lama kan Ira kan jadi nggak enak. Lagian dispensasi juga ada batasnya, Non. Dan apa pas ujian nanti juga ada dispensasi buat Ira? Nggak, kan?"

"Kalo gitu kamu harus belajar lebih banyak lagi. Upi yakin kamu sebetulnya bisa dan mampu, cuma dari kamunya aja. Kalo mau Upi bisa bantuin kamu belajar."

"*Thanks*... Kamu emang temen yang baik," ujar Ira sambil menepuk pundak Upi.

Pulang sekolah ini Ira keliatan buru-buru. Rencananya sore ini dia mo pergi ke Jakarta, untuk acara pemotretan besoknya. Ternyata surat izinnya lama banget keluarnya. Ira harus nunggu Pak Kepsek yang lagi nerima tamu dari Depdiknas sampe selesai. Udah gitu dia diajak ngobrol dulu ama Pak Kepsek. Jadinya baru sekitar satu jam kemudian Ira bisa dapet surat izin.

Tapi kenapa Ira harus buru-buru pergi sore ini kalo acara pemotretannya besok? Ternyata Ira juga harus hadir di acara ulang tahun majalah *Cewex* yang kemarin ngadain acara pemilihan Cover Cewex yang dia menangin. Itulah risiko jadi pemenang, dan Ira udah nyanggupin mo dateng. Untung sekarang perjalanan Bandung-Jakarta udah bisa ditempuh dalam waktu singkat, berkat dibangunnya jalan tol Cipularang. Rencananya Ira ke Jakarta diantar Ical.

Ternyata teman-temannya masih setia nungguin di dekat Baleno-nya, kecuali Upi yang harus pulang karena ikut bimbel.

"Ngapain aja sih, Ra? Kok lama banget?" cecar Eka.

"Aaahh... udah deh, gue lagi buru-buru nih! Ka,

lo nyopir lagi ya? Gue harus cepet-cepet sampe di rumah," jawab Ira sambil nyerahin kunci ke Eka. Dibanding Ira yang gaya nyopir mobilnya standar cewek banget, Eka emang setingkat di atasnya. Anak itu kadang-kadang nekat kalo bawa mobil, maen seruduk sana-sini, apalagi kalo lagi macet. Pokoknya gaya nyopir Eka nggak kalah ama Kimi Raikkonen, pembalap F1 idolanya yang *cute* itu. Tapi kadang-kadang gaya nyopir seperti itu sering dibutuhkan, terutama kalo Ira dan yang lainnya butuh cepat sampe ke tempat tujuan.

Ngeliat gelagat Ira yang buru-buru, Eka agak panik juga. Masukin kunci kontak mobil aja sampe salah.

"Tenang, Ka...," kata Olia yang ada di belakangnya.

Setelah mesin mobil hidup, Eka segera menarik gigi mundur, bermaksud ngeluarin mobil dari parkiran di depan sekolah. Dan...

"Awas, Ka!"

Teriakan Olia membuat Eka menoleh. Sebuah Daihatsu Xenia biru tua melintas di belakang mobil Ira yang mundur, hampir terjadi tabrakan kalau saja Eka nggak buru-buru nginjek rem, dan pengemudi Xenia itu nggak segera banting setir ke arah yang berlawanan. Walau begitu nggak urung Xenia itu keluar dari badan jalan, bahkan menyerempet pohon-pohon dan semak-semak yang ada di pinggir jalan.

Xenia itu berhenti beberapa meter dari mobil Ira. Seorang penumpangnya, cewek berseragam putih abu-abu turun dan menghampiri mobil Ira.

"Heiii... punya mata nggak sih!? Liat-liat dong!" hardik cewek berambut ikal pendek itu sambil mengetok keras jendela mobil Ira, di sisi tempat Ira duduk. Sementara itu wajah Eka pucat. Dia masih *shock* atas kejadian tadi.

"Biar gue yang hadepin...," kata Olia sambil membuka pintu mobil.

"Nggak usah, Ol," Ira coba mencegah, tapi Olia udah keburu keluar dari mobil.

"Lo yang harusnya liat! Bawa mobil kenceng-kenceng, kayak jalan punya nenek lo!" semprot Olia. Anak itu emang paling nggak mau kalah gertak. Apalagi ama sesama cewek. Cowok aja bisa dilawan.

"Jangan cari alasan lo! Mana kita tahu kalo mobil lo mundur nggak ngasih tanda!? Udah gitu mundurnya kenceng lagi!!" bales cewek itu nggak kalah sengit.

"Jadi lo mau apa!?"

"Kayaknya situasi udah mulai panas, Ra," kata Eka di dalam mobil. Wajahnya udah nggak pucat kayak tadi. Eka tahu kejadian tadi juga kesalahannya. Dia nggak nyalain lampu sein pas mo mundur dan belok ke kanan, juga mundur dengan kecepatan lumayan tinggi, karena buru-buru.

Ngeliat itu, Ira segera turun dari mobilnya. Dia pengin mencoba menenangkan situasi. Apalagi pertengkaran Olia dan cewek itu diliat beberapa siswa SMA 76 yang kebetulan masih ada di sekitar situ.

"Sori, Zha... kita lagi buru-buru," kata Ira pada cewek yang dikenalnya bernama Vanezha, anak kelas 3 IPA 3.

"Buru-buru sih buru-buru, tapi liat-liat dong! Mobil Kelly kan jadi lecet!" bales Vanezha.

"Sori deh, emang parah?"

"Liat aja sendiri!?"

"Hei! Lo bisa sopan nggak sih? Ira kan udah minta maaf! Lagian itu kan bukan salah kita juga. Salah sendiri kenapa Kelly yang nyopirnya nggak hati-hati. Ngebut lagi!" jawab Olia lagi.

"Mo ngelak, ya!?"

Sekilas mata Ira melihat pengemudi Xenia itu keluar. Cewek itu rambutnya dikepang ke belakang, dan memakai kacamata bergagang tipis. Cewek itu mendekati mereka.

"Udah, Ol... gue harus pergi nih!" Ira menggamit tangan Olia.

"Enak aja pergi. Trus urusan mobil Kelly gimana?" Vanezha masih nyerocos.

"Jadi lo maunya apa!?" tantang Olia.

"Ol..."

"Ntar dulu, Ra. Gue nggak bakal pergi kalo urusan

gue ama si rambut mi ini belum selesai. Dia juga harus minta maaf karena udah ngegedor-gedor mobil lo," sahut Olia.

"Siapa yang rambut mi!? Lagian kenapa gue harus minta maaf!? Kalian yang salah!"

"Udah... Malu tuh diliatin orang." Ira menarik tangan Olia. Dia tahu sifat Olia yang nggak mau ngalah. Nggak bakal selesai-selesai kalo diterusin. Olia terpaksa nurutin Ira.

"Heh! Mo kabur?" Vanezha terus ngejek Olia, bikin Olia kembali panas.

"Udah, Ol..."

"Udah, Zha... jangan diterusin." Cewek berkepang itu udah ada di samping Vanezha. Ira mengenalnya sebagai Kelly, atau nama lengkapnya Karmelli Maris, temen sekelas Vanezha, juga salah satu makhluk paling pinter di SMA 76.

"Sori ya, Kel. Mobil kamu nggak papa, kan?" tanya Ira. Kelly nggak menjawab ucapan Ira. Cewek itu hanya menggamit lengan Vanezha, mengajak temennya kembali ke mobilnya.

"Asal lo tahu, gue belum selesai ama lo!" hardik Vanezha lagi. Sifatnya emang hampir sama ama Olia. Sama-sama tomboi dan nggak mau ngalah. Sama-sama ikut beladiri lagi. Bedanya Vanezha ikut karate.

"Boleh! Lo mau di mana? Bilang aja!" bales Olia.

"Udah, Ol! Gue udah telat nih!" Ira mengulangi kata-katanya, kali ini dengan suara agak keras. Itu membuat Olia akhirnya mau masuk lagi ke mobil. Vanezha terpaksa juga ikut Kelly kembali ke mobil-nya.

3

DUA hari kemudian, Ira sengaja nyari Kelly pas jam istirahat. Dan menemukan Kelly di lab kimia.

"Ada apa?" tanya Kelly dingin saat disapa Ira. Dingin banget kayak es!

"Nggak. Ira cuma mo tahu soal mobil kamu. Katanya lecet-lecet, ya?"

"Kalo iya kenapa?"

"Udah dibenerin? Biar Ira yang nanggung biayanya. Walaupun waktu itu Eka yang nyetir, tapi Ira juga ikut bersalah. Kalo aja waktu itu Ira nggak nyuruh buru-buru..."

"Nggak usah!" Kelly memotong ucapan Ira.

"Kel..."

"Kamu nggak usah ngerasa bersalah. Kelly masih mampu bayar biaya perbaikannya kok!"

"Bukan gitu..."

Seorang cowok masuk ke lab Kimia. Dia temen sekelas Kelly yang bernama Adi.

"Udah beres, Kel?" tanya Adi.

"Sebentar lagi."

"Oke, ditunggu di kelas, ya?" kata Adi, lalu menoleh ke arah Ira.

"Eh, ada Ira... tumben kamu mau mampir ke sini. Ada apa?" sapa Adi sambil tersenyum, mamerin giginya yang keliatan kuning.

"Lagi ada perlu ama Kelly," jawab Ira sambil balas tersenyum.

"Ooo... gitu. Terus gimana soal Olia ama Vanezha?"

"Olia ama Vanezha? Emang mereka berdua kenapa?" tanya Ira heran.

"Loh? Kamu nggak tahu? Bener-bener nggak tahu?" Adi balik bertanya. Dia memandang ke arah Kelly.

"Nggak. Ira bener-bener nggak tahu. Ira kan kemaren nggak masuk."

"Mereka nggak ngasih tahu kamu?"

"Nggak. Ada apa sih, Di? Kamu tahu, Kel?"

"Olia ama Vanezha kemaren kan berantem di tempat parkir. Seru loh! Yang satu pake jurus taekwondo, satu lagi pake jurus karate. Nggak ada yang berani misahin sampe guru-guru pada dateng," Adi menjelaskan.

"Berantem?" Ira heran. Temen-temennya nggak ada yang cerita soal ini. Ira emang sempet ngeliat wajah

Olia yang rada nggak "berbentuk". Tapi kata Olia itu kecelakaan, kena pukul pas dia latihan *sparring*. Pantes aja Ira tadi sempet ngeliat tatapan sinis anak-anak cewek kelas 3 IPA 3 pas lewat depan kelas mereka.

"Kenapa, Kel? Apa gara-gara yang waktu itu?" tanya Ira ke Kelly.

"Kamu udah tahu," jawab Kelly pendek.

"Soal apa sih?" tanya Adi pengin tahu.

"Sori, Di. Ini masalah pribadi," jawab Ira.

"Soal senggolan mobil kamu ama mobil Kelly?"

"Kok kamu tahu?"

"Banyak yang liat kejadiannya. Kalo itu sih udah bukan rahasia lagi."

"Di, kamu nggak ada kerjaan, ya? Nih laporannya udah selesai. Kasih anak-anak gih!" potong Kelly sambil nyerahin tumpukan kertas ke Adi. Adi cuma nyengir. Sebetulnya bukan nggak ada kerjaan, tapi Adi seneng aja saat ini. Saat dia deket ama Ira, salah satu cewek tercantik di SMA 76. Kapan lagi dia bisa deket dan ngobrol kayak gini? Bisa-bisa dia dicurigain mau pedekate, walau kenyataannya emang iya. Siapa sih cowok di sekolah ini yang nggak kepingin jadi cowoknya Ira? Cuma mereka udah keduluan ama Reza. Tapi biar begitu cowok-cowok di sini masih ngincer kesempatan buat ngedeketin Ira. Ya, kali-kali aja suatu saat Ira putus ama Reza, kan peluang tuh!

"Sori ya, Di. Ira mo ngomong berdua aja ama Kelly," sambung Ira. Mendengar suara Ira yang lembut itu Adi bisa cuma manggut-manggut.

"Oke deh, Adi ke kelas dulu ya...," kata Adi sok jaim. Ira tersenyum manis, sambil mengangguk, sedangkan Kelly cuek aja. Adi lalu keluar ruangan lab.

"Kok bisa-bisanya Olia ama Vanezha kayak gitu...," gumam Ira. Dia nggak menyangka Olia ama Vanezha masih saling dendam. Pantes aja nggak ada yang cerita padanya. Padahal menurut Ira itu soal kecil, nggak usah digede-gedein. Ira juga udah bilang waktu itu biar dia yang ngurus semuanya. Ngomong baek-baek ama Kelly sehabis pemotretan.

"Kenapa sih orang lebih ngeliat penampilan luar daripada isinya?" Kelly seolah ngomong ke dirinya sendiri.

"Hah? Kamu ngomong apa, Kel?"

"Contohnya Adi tadi. Kelly tahu dia cuma pengin ngobrol ama kamu. Dan nggak cuma Adi, tapi mungkin juga semua cowok di sekolah ini."

Ira tambah heran dengan apa yang diomongin Kelly. Dia cuma bengong.

"Kamu emang cantik. Jadi nggak heran kalo kamu jadi cewek paling favorit di sekolah ini. Nggak heran kalo banyak yang pengin jadi temen kamu, terutama cowok-cowok di sini," lanjut Kelly

"Kamu ngomong apa sih? Kamu kan pinter, Nilai

kamu termasuk tertinggi di sini. Kamu juga banyak dikenal cowok-cowok. Temen kamu juga banyak."

"Iya, tapi berapa banyak orang yang pengin ngobrol ama Kelly? Mereka rata-rata ngedeketin Kelly kalo ada maunya. Kalo pas mo ulangan atau kalo pas lagi ada PR."

Ira merasakan ada nada kecemburuan dalam ucapan Kelly. Kelly iri padanya? Padahal dia sering kagum pada prestasi Kelly yang selalu menempati peringkat teratas nggak cuma di kelasnya, tapi juga di sekolah, bersaing dengan Aldo. Ira pernah membayangkan dirinya sepintar Kelly. Nggak perlu keringat dingin atau celingak-celinguk ke kiri dan ke kanan pas ulangan, dan nggak perlu dateng pagi-pagi kalo ada PR. Lalu apa salahnya kalo Ira punya wajah cantik? Toh pas lahir ke dunia ini Ira nggak bisa pesen agar dia dilahirkan berwajah cantik. Itu karunia Tuhan.

"Kamu kok ngerasa gitu sih?"

"Kadang Kelly pikir, bener juga teori yang Kelly pernah denger."

"Teori? Teori apa?"

Kelly memandang ke arah Ira.

"Kelly pernah denger penampilan fisik dan otak itu nggak pernah selaras. Jadi penampilan luar berbanding terbalik dengan kemampuan otaknya."

"Jadi kamu mo bilang orang yang punya wajah cantik itu nggak bisa pinter? Atau bodoh?" tanya

Ira. Terus terang hatinya mulai panas. Dengan ngomong gitu secara nggak langsung Kelly bilang dirinya nggak punya otak.

"Tadinya Kelly nggak percaya teori itu. Apalagi kalo liat di luar negeri, banyak artis yang cantik, tapi IQ mereka juga tinggi. Contohnya Sharon Stone atau Jodie Foster. Tapi kalo liat cewek-cewek di sini, Kelly jadi berpikir ternyata teori itu cocok di Indonesia. Apalagi buat tipe cewek kayak kamu."

"Tipe cewek kayak Ira gimana?"

Kelly nggak menjawab.

"Lagi pula kamu kok bisa ngambil kesimpulan kayak gitu? Banyak kok orang Indonesia yang cantik juga pinter. Contohnya mantan Putri Indonesia Angelina Sondakh, dia kan cantik juga pinter. Jadi anggota DPR, lagi. Juga ada Nurul Arifin, Marissa Haque..." Ira lalu menyebutkan sederet artis Indonesia yang dia tahu selain cantik juga punya prestasi bagus di luar keartisannya. Mendengar itu Kelly cuma tersenyum sinis.

"Kamu yakin mereka yang kamu sebutin itu emang bener-bener pinter?"

"Maksud kamu?"

"Cuma beda tipis antara orang yang punya intelegensia tinggi dan yang punya nasib serta peluang bagus."

"Kamu makin ngaco." Ira geleng-geleng kepala.

"Udah mau bel. Ira ke kelas dulu." Ira nggak mau nerusin pembicaraannya dengan Kelly yang dinilainya udah mulai ngelantur. Dia beranjak ninggalin Kelly.

"Gimana dengan kamu?" tanya Kelly.

"Maksud kamu?"

"Kamu cukup puas dengan keadaan kamu sekarang, kan? Kamu bisa menang di berbagai kontes kecantikan. Udah puas jadi favorit cowok-cowok di sini. Nggak peduli kalo nilai kamu hancur-hancuran. Kelly yakin kamu juga pasti bisa lulus. Kamu pasti dapet dispensasi dari sekolah. Kamu kan kebanggaan sekolah ini."

Mendengar itu Ira menghentikan langkah. Dia kembali berbalik ke arah Kelly.

"Kamu sebetulnya ada masalah apa ama Ira? Ira ngerasa nggak pernah punya masalah ama kamu. Soal senggolan mobil dua hari yang lalu? Ira udah mau ngeganti biaya kerusakan mobil kamu. Trus mau kamu apa?" tanya Ira dengan hati sedikit panas.

Suara bel tanda masuk menghentikan pembicaraan mereka. Kelly segera melangkah melewati Ira tanpa bicara sepatah kata pun.

Ucapan Kelly dipikirin juga ama Ira. Nggak heran setelah istirahat, pikirannya nggak konsen ama pela-

jaran. Eka aja sampai heran dengan perubahan sikap Ira.

"Lo kenapa sih, Ra? Sakit? Kesambet?" tanya Eka bisik-bisik pas pelajaran bahasa Inggris. Iyalah, kalo sampe ketahuan Bu Marliah, bisa-bisa dia diomelin pake bahasanya David Beckham itu.

"Hah? Nggak kok. Emang kenapa?"

"Kayaknya dari tadi gue liat lo kebanyakan bengong deh. Nggak konsen ama pelajaran."

"Emang iya?"

"Lo tadi ngobrol ama Kelly, kan? Ngobrol apa? Lo diapain ama dia?"

"Nggak. Nggak papa kok. Gue ama Kelly cuma ngobrol biasa."

Ira emang sengaja nggak cerita apa yang diucapkan Kelly pada teman-temannya. Dia takut teman-temannya jadi salah sangka dan malah akan memperkeruh suasana. Apalagi Olia yang lagi panas-panasnya.

Sampe pulang sekolah, ucapan Kelly masih terngiang di telinga Ira. Ia bahkan sampai nggak bisa tidur siang. Padahal sebelumnya ia capek dan ngantuk banget karena baru balik dari Jakarta jam dua dini hari, lalu cuma tidur sebentar sebelum dibangunin mamanya buat ke sekolah.

Tapi nggak tahu bagaimana, rasa ngantuk dan capek itu mendadak hilang. Yang ada Ira cuma bengong di kamar. Nggak tahu mau ngapain. Bahkan

sampe hampir lupa mandi dan makan. Dan seperti juga Eka, mamanya juga heran dengan sikap anak-nya.

"Ira nggak papa kok, Ma... cuma kecapekan." Gitu jawaban Ira saat ditanya mamanya. Untung mamanya percaya.

Apa betul gue cuma ngandelin kecantikan gue? Apa betul gue nggak bisa apa-apa kalo udah menyangkut hal yang berhubungan ama otak dan kecerdasan?Tapi waktu kelas 1 kan gue lumayan bisa nguasain pelajaran? batin Ira. Ira sendiri nggak yakin akan kebenaran teori yang dikatakan Kelly, tapi dia juga nggak punya "teori" lain yang bisa membantah ucapan Kelly.

Malamnya Ira mencoba belajar. Ia mengerjakan beberapa latihan soal matematika, buat ngukur ke-mampuan dirinya. Setelah sekitar setengah jam ber-kutat dengan buku latihan, Ira akhirnya nyerah. Nggak ada satu pun soal itu yang dapat dikerjakan-nya dengan baik. Ira mulai berpikir untuk meyakini kebenaran ucapan Kelly.

Pintu kamar Ira diketuk dari luar.

"Siapa?" tanya Ira.

Nggak ada jawaban. Ira heran. Biasanya kalo mama atau papanya, pasti langsung menjawab pertanyaan-nya. Ical lain lagi. Kakak cowok Ira itu suka slonong boy aja masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu dulu, apalagi kalo pintunya pas nggak dikunci. Ira

suka protes ama kakaknya soal ini. Gimana kalo pas Ical masuk dia lagi ganti baju? Dan Ical berulang kali bilang sori dan janji nggak akan ngulangi lagi kebiasaannya, tapi selalu aja dia lupa.

Penasaran, Ira beranjak dari meja belajarnya, dan membuka pintu.

"Huaaa!!!"

Wajah jelek Eka tepat ada di hadapannya.

"Elo, Ka. Gue kira siapa. Ada apa ke sini?" tanya Ira.

"Nggak boleh? Gue cuma mo maen aja. Lagian kan sekarang gak ada PR. Besok juga nggak ada ulangan," jawab Eka sambil masuk ke kamar Ira.

"Naek apa lo?"

"Bawa mobil. Kebetulan bokap lagi baek, ngizinin gue pinjem mobilnya."

Eka langsung duduk di depan rak majalah Ira, dan langsung ngacak-ngacak majalah yang ada di situ. Dia tahu Ira sering beli majalah-majalah khusus cewek.

"Yaaah... itu kan baru gue rapiin. Kok diacak-acak lagi?" protes Ira.

"Ntar gue beresin lagi deh. Majalah yang baru mana?" jawab Eka tanpa merasa bersalah.

* * *

Akhirnya Ira memutuskan untuk bercerita ke Eka soal ucapan Kelly. Dan seperti udah diduga, reaksi pertama Eka keliatan emosional, nggak termasuk bengong dulu beberapa detik.

"Kok bisa-bisanya Kelly ngomong gitu?" tanya Eka setelah agak tenang. Ira cuma mengangkat bahu tanda nggak tahu.

"Dia sirik ama lo, kali. Lo kan lebih populer di kalangan cowok daripada dia yang siswi teladan," kata Eka lagi.

"Tapi gue pikir ucapannya ada benernya juga. Selama sekolah ini gue belum ngalamin sesuatu yang... katakanlah bikin gue ngerasa sekolah itu ada manfaatnya. Kecuali gue bisa kenal ama Reza dan lo-lo semua loh! Di luar itu...? gue bahkan mulai mikir, buat apa gue sekolah terus? Apa lo nggak ngerasa?"

"Kadang-kadang gue mikir juga sih. Tapi gue belum separah lo, sampe terlalu dipikirin banget. Jadi ini sebabnya lo tadi kayak orang bego di kelas?"

"Jangan bilang-bilang ke yang lain ya, Ka, apalagi ke Olia. Gue nggak mau urusan dia ama Vanezha jadi tambah panjang," pinta Ira. Ira tahu, walau termasuk ceriwis, tapi Eka bisa pegang rahasia. Apalagi mereka udah berteman lama.

Sekonyong-konyong Eka menatap ke arah Ira. Lama banget.

"Ada apa, Ka?"

"Maafin gue ya. Gara-gara gue nggak ati-ati, lo jadi susah. Gue nggak nyangka urusannya bakal panjang kayak gini."

"Udahlah. Soal itu udah nggak gue pikirin lagi. Lagian gue juga ikut salah, nyuruh lo bawa mobil cepet-cepet."

HP Eka bunyi, menghentikan pembicaraan mereka.

"Dari Bokap. Nanyain gue lagi ada di mana dan mo balik jam berapa. Gue bilang aja lagi di rumah lo dan balik sekitar satu jam lagi. Maklum anak tunggal, ditanyain terus," kata Eka setelah berbicara sebentar di HP-nya.

"Jangan ge-er. Bokap lo tuh bukan khawatir ama lo, tapi ama mobilnya."

"Sialan lo! Emang mobil lebih berharga daripada gue?"

"Bukannya iya?"

"*So*?" tanya Eka lagi.

"Apa?"

"Apa tindakan lo? Masa lo mau diem aja? Gue kan tahu sifat lo."

"Kalo menurut lo gimana?" tanya Ira.

"Kok malah nanya gue?" sergah Eka.

"Iya dong. Buat apa gue capek-capek cerita ke lo kalo bukan supaya lo bantu cari jalan keluarnya. Daripada gue nggak bisa tidur malem ini?"

Eka diam sejenak mendengar pertanyaan Ira, seolah berlagak mikir.

"Kalo menurut gue ada dua cara mecahin masalah ini. Yang pertama lo cuekin aja. Anggap aja seolah-olah ucapan Kelly nggak pernah ada. Tapi kalo ngeliat sifat lo, kayaknya cara ini nggak mungkin dilakuin. Kalo gitu pake cara yang kedua..."

"Apa?" tanya Ira.

"Lo harus buktiin ucapan Kelly itu salah. Lo harus buktiin lo nggak cuma ngandelin kecantikan lo aja buat jadi populer di sekolah."

"Jadi, gue harus..."

"Tapi kayaknya susah juga. Ngarepin lo bisa ngalahin Kelly di bidang akademik? Mimpi kali yee... Nilai gue aja masih sedikit lebih baik dari lo. Apalagi kita beberapa bulan lagi udah mo ujian. Jadi kalo menurut gue, sebaiknya lo cuekin aja deh ucapan Kelly. Ntar lama-lama juga lo bisa lupa. Kelly juga mungkin udah lupa apa yang pernah dia ucapin ke lo. Masih ada hal yang lebih penting yang harus lo lakukan daripada cuma mikirin hal kayak gini. Gimana?"

Ira memandang Eka yang berada di sampingnya. Lalu dia memeluk sahabatnya itu.

"*Thanks* atas nasihat lo ya, Ka. Lo emang temen gue yang paling baek," kata Ira tanpa melepaskan pelukannya.

"Sama-sama. Oya, nasihat gue nggak gratis loh! Besok lo harus traktir gue makan bakso kumis. Oke?"

Ira cuma melongo mendengar ucapan Eka.

Eka bener. Gue harus ngelupain apa yang pernah diucapin Kelly, atau ngebuktiin apa yang dikatakannya itu sama sekali nggak bener. Yang mana yang harus gue pilih? Mutusin itu aja udah bikin gue bingung sendiri....

4

IRA akhirnya memutuskan mengikuti saran pertama Eka, yaitu ngelupain apa yang pernah diucapin Kelly. Dan ternyata Kelly emang nggak pernah ngungkit-ngungkit soal itu lagi, bahkan waktu mereka ketemu di perpustakaan. Olia juga udah nggak ribut lagi ama Vanezha, walaupun kalau kebetulan ketemu mereka berdua masih saling melotot, tapi nggak pernah ada insiden lebih lanjut.

Sampai suatu pagi saat baru sampe di sekolah, Ira disambut Eka. Tanpa basa-basi Eka langsung menarik tangan Ira.

"Ada apa sih?" tanya Ira.

Ternyata Eka membawa Ira ke papan mading sekolah. Ternyata banyak juga yang berkerumun di depan mading, kebanyakan cewek. Saat ngeliat Ira, mereka pada memberi jalan.

"Kamu mo ikut kan, Ra?" tanya salah seorang

cewek yang ada di sana. Ira lupa siapa namanya, tapi yang pasti dia anak kelas 2.

Ikut apaan? tanya Ira dalam hati.

Pertanyaan Ira terjawab setelah ia melihat mading. Di mading tertempel kertas pengumuman gede, mendominasi keseluruhan luas mading. Dan Ira melihat judul kertas pengumuman itu:

PEMILIHAN MODEL REMAJA

Tanpa membaca seluruh isi pengumuman, Ira udah bisa tahu maksudnya.

"Lo pasti ikut, kan?" tanya Eka yang ada di sebelah Ira. Di luar dugaan Ira cuma mengangkat bahu.

"Gak tahu deh, Ka..."

"Loh? Kenapa? Bukankah biasanya lo nggak ngelewatin acara-acara kayak gini? Bahkan gue inget lo pernah bilang jurinya sampe bosen liat lo ikut terus, dan pasti menang."

Ira cuma diem, sambil menggigit bibirnya.

"Atau lo masih kepengaruh ama ucapan Kelly?" tanya Eka lagi.

"Bukan, bukan gitu. Sekarang kan gue udah kelas tiga. Udah deket ujian. Mama ama Papa minta supaya gue konsentrasi dulu ke sekolah sampe lulus, biar nggak malu-maluin. Kalo sampe gue nggak lulus, ortu gue nggak bakal ngizinin gue jadi model lagi."

"Bener?" Eka masih nggak percaya dengan ucapan Ira. Dia menatap mata Ira dengan pandangan curiga, seolah mencari kebenaran di sana.

"Bener. Lagian kan gue mo ngasih kesempatan ama yang lain. Kasian juga, jurinya jadi nggak semangat kalo liat gue ikut."

Pas istirahat secara nggak sengaja Ira ketemu Kelly yang lagi ngelihat mading. Melihat Ira, Kelly hanya memandang sinis ke arahnya, lalu pergi.

"Ira nggak akan ikut...," kata Ira, membuat langkah Kelly berhenti. "Pemilihan Model Remaja. Ira nggak akan ikut. Ira mo belajar buat menghadapi ujian," Ira mempertegas ucapannya.

Kelly menoleh ke arah Ira.

"Itu nggak ada urusannya ama Kelly. Terserah kamu mo ikut apa nggak. Itu hak kamu," kata Kelly akhirnya.

"Ira cuma mo ngomong ini ke kamu. Habis kayaknya kamu terlalu ngeremehin Ira."

"Ngeremehin kamu gimana? Itu cuma perasaan kamu aja."

"Dari pandangan kamu ke Ira. Kamu emang nggak pernah ngomong langsung, Tapi Ira nggak butuh itu buat tahu isi apa yang ada di pikiran kamu."

"Emangnya kamu peramal yang bisa baca pikiran orang lain?"

"Apa pun itu, tapi yang jelas kamu pasti ngira Ira akan ikut acara itu, acara yang kamu anggap cuma pamer kecantikan dan tubuh doang. Iya, kan?"

"Terserah apa kata kamu..." Kelly kembali hendak pergi.

"Ira juga masih mikirin kata-kata kamu pas di lab...," lanjut Ira. Ternyata Ira bohong waktu ngomong ke Eka bahwa dia udah nggak mikirin ucapan Kelly. "...dan Ira akan buktiin ucapan kamu salah. Ira akan berusaha agar bisa lulus dengan nilai bagus."

Kelly kembali memandang Ira, dan menemukan wajah yang penuh keteguhan dan keyakinan yang kuat.

"Itu aja belum cukup," ujar Kelly akhirnya.

"Apa maksud kamu belum cukup?"

"Sekadar lulus dari SMA, bukan urusan sulit. Apalagi untuk SMA Negeri, akan sangat memalukan kalo sampe ada siswanya yang nggak lulus. Karena itu guru-guru di sini pasti akan berusaha agar seluruh siswanya lulus, bagaimanapun caranya walau dengan nilai pas-pasan," kata Kelly menjelaskan.

"Terus? Mau kamu apa?"

"Nantang kamu taruhan...," kata Kelly sambil tersenyum penuh arti.

"Taruhan? Taruhan gimana?"

"Kamu berani taruhan ama Kelly?"

Saat itu sudut pandang Kelly melihat seseorang datang ke arah mereka. Olia!

"Kalo kamu berani, jam istirahat kedua kita ketemu di lab kimia," kata Kelly lalu segera berbalik ninggalin Ira. Mulanya Ira heran atas ucapan Kelly, tapi setelah melihat Olia, dia mengerti.

"Kelly ngapain, Ra?" tanya Olia sambil siap-siap pasang muka perang.

"Nggak, cuma *say hello* aja kok."

Penasaran dengan ucapan Kelly, pas jam istirahat kedua Ira memutuskan menemui Kelly. Pada Eka dan yang lainnya dia alasan mau ke WC karena sakit perut. Saat itu lab kimia sepi. Kelly ada di dalam bersama Bu Suli, guru kimia mereka.

"Eh, Ira? Ada apa?" tanya Bu Suli yang hendak keluar lab saat melihat Ira.

"Mo ketemu Kelly sebentar, Bu...," jawab Ira.

"Ooo... silakan saja. Ibu juga sudah selesai kok."

Ira mendekati Kelly yang sibuk menyusun botol-botol cairan kimia ke rak.

"Ternyata kamu berani dateng juga."

"Kamu kira Ira nggak berani dateng? Ira cuma pengin tahu kamu mo ngajak taruhan apa?"

Kelly memandang Ira.

"Kamu ikut SPMB?" tanya Kelly. SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) adalah ujian masuk perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan serentak secara nasional.

"Kayaknya sih ikut. Emang kenapa?"

"Di situ taruhan kita."

"Maksud kamu?"

"SPMB adalah tempat yang adil bagi taruhan kita. Apa pun hasil yang kita dapat di sana, itu hasil yang murni tanpa ada campur tangan pihak lain, paling nggak sampe sekarang."

Ira tambah nggak ngerti omongan Kelly. Menurutnya omongan Kelly terlalu ilmiah dan berbelit-belit.

"Maksud kamu apa sih, Kel? Langsung aja deh..."

"Kelly tantang kamu ikut SPMB. Siapa dari kita yang masuk ke perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang *passing grade*-nya lebih tinggi, dia yang menang. Gimana?" *Passing grade* adalah standar nilai masuk jurusan tertentu, nilai minimal seseorang masuk ke perguruan tinggi dan jurusan yang diminatinya. Biasanya tiap jurusan punya *passing grade* berdasarkan nilai terendah tahun lalu. Itu bisa jadi acuan seseorang memilih jurusan berdasarkan kemampuannya. Biasanya, semakin tinggi *passing grade* sebuah jurusan, berarti semakin tinggi tingkat persaingan masuk ke jurusan tersebut.

"Gimana? Kamu berani?"

Ini tantangan gila! Secara logika, dari sudut mana pun, mustahil Ira bisa ngalahin Kelly. Apalagi kalo harus bersaing dalam SPMB. Tapi Ira udah ter-lanjur maju. Dia nggak mungkin mundur. Itu akan membuat Kelly semakin memandang rendah dirinya.

"Kalo kamu nggak berani ya nggak usah maksain. Kelly bisa ngerti kok. Lebih baik kamu nggak nerima tantangan Kelly daripada mundur di tengah jalan."

"Ira terima tantangan kamu."

Nada suara Ira yang tegas nggak urung bikin Kelly sedikit terenyak. Tadi ia membayangkan Ira akan ragu-ragu menerima tantangannya atau bahkan mundur. Tapi sekarang Ira bahkan langsung menerima tantangannya. Apa dia serius?

"Kamu yakin? Kamu nggak pikir-pikir dulu? Ini bisa aja menyangkut masa depan kamu."

"Ira yakin. Bahkan dengan ini Ira jadi mantap mo ikut SPMB."

"Oke... kalo kamu udah yakin. Kelly nggak mau kamu nanti nyesel."

"Ira nggak bakal nyesel. Trus, apa taruhannya?"

"Terserah kamu."

"Apa ya?" Ira berpikir sejenak.

"Gimana kalo yang yang kalah harus mau nurutin satu perintah dari yang menang," usul Kelly.

Ira mikir. Dia ragu-ragu dengan usul Kelly. Yang kalah nurutin perintah yang menang?

"Perintah apa?" tanya Ira.

"Apa aja, dan yang kalah nggak boleh ngebantah atau nggak mau. Kalo dia nggak mau, maka dia harus nyerahin barang yang paling disayanginya."

Barang yang paling disayanginya? batin Ira. Dia coba menerka-nerka kira-kira apa barang yang paling disayanginya. Dan sejauh ini dia emang paling sayang ama Baleno-nya. Mobil itu dibelinya dengan uang hasil keringatnya sebagai model, walau sedikit ditombokin ama papanya. (Gak sedikit sih, kalo mo jujur sebetulnya papanya yang ngebeliin Ira, tapi sebagian pake duit Ira. Katanya biar Ira belajar tanggung jawab dan menghargai barang yang dibeli dari hasil kerjanya sendiri. *Good thinking!*)

Masa mobilnya itu harus diserahin ke Kelly sih?

"Jangan kuatir. Kalo Kelly yang menang, Kelly nggak akan nyuruh kamu ngelakuin hal-hal yang negatif atau yang bisa bikin kamu celaka. Kelly tahu batas kok. Dan kamu jangan coba-coba nyembunyiin apa barang kesayangan kamu. Kelly pasti tahu."

Ira menatap Kelly sejenak, seolah mencari pembenaran atas kata-kata Kelly.

"Oke. Ira setuju asal apa perintah itu nggak ngelanggar hukum, agama, dan nggak bikin celaka."

Kelly tersenyum penuh kemenangan. Tiba-tiba Ira seperti teringat sesuatu.

"Tunggu! Kamu kan ikut PMDK. Berarti kamu

udah pasti masuk perguruan tinggi negeri dong!" kata Ira. Dia tahu dari Upi yang juga ikut program PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan), program khusus yang ditawarkan beberapa perguruan tinggi negeri supaya siswa bisa langsung masuk tanpa ikut SPMB. Program ini ditawarkan pada siswa/siswi yang berprestasi di tiap sekolah, biasanya yang masuk rangking sepuluh besar di tiap-tiap sekolah, selain juga pada siswa yang punya prestasi bagus di bidang lain, biasanya olahraga.

"Kelly memang dapet tawaran ikut program PMDK di ITB, UNPAD, UI, dan UGM. Tapi baru proses pendaftaran, dan belum tentu Kelly lolos. Kalaupun lolos, Kelly udah mutusin nggak bakal ngambil program itu. Kelly akan ikut SPMB seperti yang lain."

"Kenapa, Kel? Kenapa kamu nggak ngambil PMDK? Kan lumayan nggak ikut ujian. Apa kamu batalin PMDK kamu cuma karena mo taruhan ama Ira?" tanya Ira.

"Salah satunya. Tapi kamu jangan ge-er dulu. Ada alasan lain kenapa Kelly mutusin nggak ikut PMDK. Dan kamu nggak perlu tahu alasan itu," jawab Kelly penuh arti.

Ira sengaja merahasiakan soal taruhannya dengan Kelly pada teman-temannya. Dan dia coba bersikap

biasa aja, walau Olia sempet nanya kenapa lama amat di WC. Yang lain sama sekali nggak curiga Ira nyembunyiin sesuatu, termasuk Eka.

Esoknya, Ira ketemu Kelly lagi saat baru sampai sekolah. Dia langsung nanyain sesuatu tentang aturan maen taruhannya itu, soalnya Ira belum begitu ngerti. Dia harus bertanya agar nggak ada salah paham di kemudian hari.

"Pemenangnya adalah yang bisa masuk ke perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang *passing grade*-nya lebih tinggi daripada yang lain. Jadi nggak sekadar masuk aja. Kamu ngerti, kan?" Kelly menjelaskan.

"Iya ngerti...," jawab Ira, walau sebetulnya dia belum begitu ngerti banget, tapi lumayanlah, daripada kemaren sama sekali *blank*.

"Kamu boleh pilih mo ikut program IPA, IPS, atau IPC, biar peluangnya lebih gede. Itu terserah. Yang penting jangan salah pilih jurusan. Pilih yang *passing grade*-nya gede, tapi Kelly saranin juga jangan asal pilih, atau ntar kamu nggak bisa masuk semuanya."

"Iya, tahu."

"Dan masing-masing harus ngasih tahu jurusan apa yang dipilihnya pada yang lain. Setuju?"

"Iya, jadi kita bisa tahu apa yang lawan kita pilih. Ngomong-ngomong kamu udah tentuin mo pilih masuk ke mana?"

"Kelly rencananya mo ngambil program IPA. Pi-

lihan pertama Kedokteran UI. Pilihan kedua belum pasti, antara Kedokteran UNPAD atau salah satu jurusan di ITB. Kalo kamu?"

"Ira belum kepikiran nih. Ntar Ira pikir dulu. Ira pasti kasih tahu kamu kalo udah nentuin pilihan."

"Ra..."

"Apa?"

"Kamu bisa mundur sekarang selagi sempet. Kelly nggak mau ikut bertanggung jawab kalau ini berpengaruh pada kehidupan kamu nanti. Sekali lagi, Kelly nggak mau kamu nyesel."

"Nggak. Ira nggak akan mundur. Dan kamu jangan kuatir, Ira nggak bakal nyesel atas keputusan Ira. Ira yakin bisa ngalahin kamu. Liat aja."

5

NGOMONG ternyata emang lebih mudah daripada ngelakuin. Itu yang sekarang dialami Ira. Setelah beberapa hari menerima tantangan Kelly, Ira baru mikir apa yang telah diucapkannya.

Kenapa gue nerima tantangan dia, ya? batin Ira. Dari sudut mana pun dia nggak akan bisa ngalahin Kelly dalam bidang akademik. Satu-satunya peluang Ira menang mungkin kalo dia yang nantang Kelly ikut lomba kontes-kontesan.

Kira-kira kalo gue menang, gue bakal nyuruh Kelly apa ya? Dan kalo Kelly menang, dia bakal nyuruh gue apa? Trus, apa kira-kira barang kesayangan Kelly yang bisa gue sita? Masa gue mo nyita buku-buku rumusnya? Nggak gue banget deh...

* * *

Minggu ini Ira punya jadwal pemotretan yang padat. Baru aja pulang dari Jakarta, dua hari kemudian dia udah harus siap-siap berpose di depan kamera lagi. Emang kali ini lokasinya nggak jauh-jauh, cukup di Lembang dan jadwalnya setelah pulang sekolah, jadi Ira nggak harus bolos. Tapi tetap aja dia harus bisa ngatur waktu, karena jadwal pemotretannya sampe malam.

Jarum jam nunjukin pukul sebelas malam saat pemotretan selesai. Setelah basa-basi sebentar ama sebagian kru, Ira menghampiri Reza yang dengan setia nungguin di dekat mobilnya.

"Udah selesai?" tanya Reza sambil ngasih jaket tebal ke Ira, yang disambut Ira dengan antusias. Maklum, ini kan Lembang. Jam segini udaranya kayak di dalem kulkas aja. Belum lagi embusan angin gunung yang bisa bikin masuk angin. Apalagi Ira cuma pake baju model *longdress* tipis dari pemotretan terakhir. Dia males ganti baju dulu. *Ntar aja ganti di rumah!* pikirnya.

Ira mengangguk pelan. Reza langsung membuka pintu mobilnya dan membiarkan Ira masuk. Dia sendiri segera menuju ke pintu di sisi lainnya.

"Kita cari makan dulu ya... kamu laper, kan?" tanya Reza sambil menyetir mobilnya.

"Nggak usah deh, kita langsung pulang aja ya...," jawab Ira. Jawaban yang di luar dugaan Reza. Biasa-

nya Ira nggak pernah nolak kalo diajak makan. Ira menoleh ke arah Reza.

"Kamu belum makan, ya?" tanya Ira.

"Kan nungguin kamu. Reza kira kamu juga belum makan."

"Sori deh, Say. Tadi Ira udah makan bareng ama kru lain. Lagian Ira sekarang cuma pengin cepet sampe di rumah. Ira mo belajar. Besok kan ada ulangan biologi."

Belajar? Reza heran mendengar kata-kata Ira. *Sejak kapan anak ini niat mo belajar kalo besok ada ulangan? Biasanya kan cuek angsa aja. Kalo ditanya, jawabnya nggak sempet. Udah capek, ketiduran lah. Tapi kali ini...*

"Nggak tahu nih masih bisa ngapalin atau nggak, abis Ira capek *and* ngantuk berat. Tapi lumayanlah daripada nggak sama sekali. Minimal apal nama latin satu spesies...," lanjut Ira, "...sekali lagi sori, ya? Kamu nggak marah, kan? Kalo kamu laper, makan aja di rumah Ira. Biasanya masih ada makanan sisa makan malam tadi. Kamu bisa makan jatah Ira."

Keputusan Ira buat nggak ikut cara "Pemilihan Model Remaja" akhirnya meluas. Kontan aja dia mendapat banyak pertanyaan, termasuk dari guru-guru.

"Wah, kayaknya lo harus ngadain konferensi pers nih!" kata Eka sambil melihat ke arah Olia yang lagi sibuk ngehadang cewek-cewek kelas 2 yang pengin ketemu Ira buat nanyain kebenaran berita itu.

"Biarin aja aja deh, Ka. Ntar juga reda sendiri," sahut Ira.

Eka nggak bisa berkata apa-apa lagi. Dia terus melirik ke arah Upi yang duduk di samping Ira.

"Lagi ngapain lo, Pi?" tanya Eka. Heran, iseng amat tuh anak. Gak bisa diem barang semenit aja. Upi yang lagi nulis sesuatu di buku tulisnya keliatan nggak siap ditanya Eka. Dia agak kaget.

"Ha? Apa?" tanya Upi kayak orang bego, membuat Ira dan Eka heran.

"Kok malah bengong sih? Lo lagi ngapain? Kok keliatannya asyik banget?"

"Nggak... nggak kok! Upi iseng aja bikin ringkasan pelajaran Kimia tadi," jawab Upi dengan nada bicara agak gugup. Untungnya Eka nggak terlalu memerhatikan kata-kata Upi. Perhatiannya kembali ke arah Olia yang sekarang lagi menuju ke arah mereka.

"Menurut gue kayaknya lo harus bikin konferensi pers buat ngejelasin ini semua deh! Biar lo nggak capek ngejelasin satu-satu," kata Olia.

"Tuh kan!? Gue bilang juga apa!"

* * *

Upi baru aja keluar dari kelas di tempat bimbelnya ketika dia melihat sosok tubuh yang dikenalnya di lobi.

Ira? Upi seakan nggak percaya dengan penglihatannya. Ada angin apa Ira tahu-tahu bisa nongol di tempat kayak gini? Apa dia nggak salah liat?

Ira yang cuma pake *T-shirt* warna abu-abu dan jins biru melihat Upi, lalu melambaikan tangan. Kehadiran "makhluk manis" sejenis Ira di tempat bimbel membuat pandangan sebagian orang, terutama yang cowok tertuju ke arahnya.

"Ira? kamu ngapain ke sini?" tanya Upi.

"Nggak. Ira cuma mo ngobrol ama kamu."

"Ngobrol? Ngobrol apa? Bukannya tadi di sekolah kita udah ngobrol bareng yang lain?"

"Bukan, bukan soal itu..." Ira keliatan ragu-ragu.

"Ada apa?" tanya Upi. Dia melihat Ira yang sekarang ada di hadapannya bukanlah Ira yang sehari-hari dihadapinya. Pasti Ira menyimpan sesuatu, dan sesuatu itu yang mungkin ingin dia bicarakan sekarang.

Pandangan Ira tertuju ke suatu titik, membuat Upi juga menoleh.

"Kamu satu kelas ama dia?" tanya Ira sambil tetap memandang Aldo yang kebetulan lewat di depan mereka. Aldo selintas melihat mereka, tapi nggak lama. Dia tetap cuek angsa aja, lewat tanpa sedikit pun nyapa, apalagi ngajak ngobrol.

Upi mengangguk.

"Kadang-kadang di kelas kita juga duduk sebelahan. Kita juga sering ngobrol kok."

"Oya? Tapi kok..."

"Sssttt..." Upi menempelkan jari telunjuknya di bibirnya.

"Tolong jangan bilang ke yang lain soal ini, ya."

"Kenapa?"

"Nggak papa. Upi cuma nggak mau ada gosip aja di sekolah. Nggak enak ama Aldo. Upi akui kalo di sekolah kita emang nggak begitu akrab kayak di sini, bahkan terkesan menjaga jarak. Tapi bener kok, nggak ada apa-apa. Kita cuma temenan doang yang kebetulan aja bimbel di tempat dan kelas yang sama. Dan ternyata kalo di luar sekolah Aldo bisa juga diajak ngobrol. Mungkin karena ada kamu makanya tadi sifat cueknya muncul lagi."

"Oya?"

"Iya... bener kok! Sueerrr... *please* ya, Ra..."

Hampir aja Ira ketawa melihat wajah Upi yang begitu memelas, tapi dia cuma senyum.

"Tenang aja, Ira nggak akan cerita ke siapa-siapa kok."

"Bener?"

"Iya. Sueer..."

"*Thanks* ya."

* * *

Ira akhirnya memutuskan untuk cerita soal taruhannya ama Kelly ke Upi. Menurutnya cuma Upi yang bisa menolongnya saat ini.

Upi cuma melongo mendengar cerita Ira. Sebenarnya dia sama sekali nggak tahu harus ngapain. Nyalahin kebodohan Ira yang nekat nerima tantangan Kelly, atau harus salut pada temannya itu karena keberaniannya melakukan sesuatu yang dianggapnya mustahil.

"Jadi gitu..." Ira mengakhiri ceritanya dengan menyuap bakso ke mulutnya. Wajahnya basah berkeringat. Bukan keringat karena tegang oleh ceritanya, tapi karena kepedasan. Anak itu memang kalo makan bakso dan sejenisnya suka pakai sambel nggak kira-kira, mentang-mentang seneng yang pedes-pedes.

"Dan sekarang Ira kira cuma kamu yang bisa bantu Ira. Kamu mau, kan?" ujar Ira lagi.

"Bantuin apa? Upi pasti bantuin kalo bisa," sahut Upi.

"Enggg... " Ira keliatan ragu-ragu. Saat itu Upi bisa melihat tangan Ira memegang beberapa lembar brosur.

"Kamu mo ikut bimbel?"

"Tadinya sih..." Ira nunjukin brosur-brosur yang dipegangnya pada Upi.

"Tapi kayaknya pendaftaran di hampir semua tempat bimbel udah ditutup, termasuk di sini."

"Iya lah. Kegiatan bimbel kan udah hampir sebulan dimulai. Paling ntar dibuka lagi pendaftaran buat kelas intensif."

"Kapan?"

"Nggg... biasanya sih sebulan sebelum SPMB. Itu loh, kelas yang masuknya tiap hari."

"Masih lama doong..." Ira menghitung-hitung. SPMB masih sekitar lima bulan lagi. Masih lama. Sedang dia nggak bisa nunggu selama itu buat nyiapin dirinya. Apalagi kalo inget tadi pas hasil ulangan kimianya keluar. Cuma dapet angka kursi kebalik alias empat!

"Kira-kira kalo ikut kelas intensif gitu bisa dijamin lulus, nggak?"

Upi hanya geleng-geleng kepala mendengar pertanyaan Ira.

"Ira... Ira... kalo ikut bimbel atau kelas intensif tuh pasti lulus, pasti peminatnya udah membludak. Itu juga tergantung orangnya. Sama aja kalo kita belajar. Kalo rajin dan tekun pasti bisa," jawab Upi.

"Gitu ya...," kata Ira dengan nada bingung, lalu melanjutkan, "makanya Ira mo minta bantuan kamu. Kamu mau kan bantuin Ira belajar? Mau ya...?"

"Nggg... gimana ya?"

"Ayo dong, Pi... *Pleaseee. Emergency* nih. Dan Ira tahu kamu pasti nggak bakal ngecewain Ira..."

"Bukan gitu. Sebetulnya kamu belajar sendiri juga

bisa. Asal rajin pasti kamu bisa. Upi pikir kamu sebetulnya pinter, cuma cara belajar kamu aja yang harus diubah"

"Justru itu masalahnya. Kamu kan tahu gimana cara belajar Ira. Ada godaan sedikit aja, bubar deh. Kalo ada kamu mungkin Ira bisa sedikit konsentrasi. Anggap aja kita belajar kelompok. Sekalian kamu bisa ngajarin apa yang kamu dapet di bimbel. Mau doong, Pii..."

Sekarang Ira pasang wajah memelas. Upi nggak tega melihat wajah itu. Dia pun mengangguk pelan.

"Tapi Upi nggak yakin bisa ngajarin kamu. Upi kan bukan guru yang baek."

"Soal itu gampang deh. Ira juga bukan murid yang baek he... he... he... Jadi kita belajar bareng setiap malem ya..."

"Tiap malem? Trus kegiatan kamu kayak pemotretan dan sebagainya?"

"Ira udah putusin nggak nerima kegiatan lain dulu di luar sekolah, paling nggak sebelum SPMB. Paling sekarang cuma nyelesaiin kontrak yang dulu-dulu. Eh, jangan sampe Eka ama Olia tahu soal ini."

"Kenapa? Mereka bisa juga kan ikut belajar bareng?"

"Upiii... kalo Eka ama Olia ikut, kita ntar bukannya belajar, malah rujakan. Nggak bakal bisa konsen deh... apalagi kalo Eka udah mulai ngegosip."

"Iya juga sih. Tapi lama-lama mereka pasti tahu."

"Itu urusan ntar. *So,* kita belajar di rumah kamu atau di rumah Ira?"

"Di rumah Upi rame dan kecil. Tapi rumah kamu kan lumayan jauh..."

"Kalo gitu di rumah Ira aja. Soal transportasi jangan kuatir deh. Bila perlu ntar Ira yang jemput dan anter kamu. Atau kamu lebih suka diantar-jemput Kak Ical? Dia lagi jomblo looh..."

"Iraaaa..."

Tekad Ira udah bulat, sebulat kue donat yang sering dimakannya. Dia harus menang taruhan melawan Kelly. Ira harus bisa ngebuktiin ucapan Kelly tuh salah. Nggak selamanya orang yang cantik tuh pasti kemampuan otaknya nol gede. Untuk itu Ira udah mempersiapkan semuanya. Kayak mo maju perang aja. Langkah pertama dengan menata ulang kamarnya. Lho? Apa hubungannya? Bagi Ira ada. Kamarnya selama ini didominasi segala hal yang berhubungan dengan dunia model, dan sedikit pernak-pernik *mellow* serta gaul. Yang berhubungan ama sekolah paling cuma tumpukan buku pelajaran dan tas sekolah di salah satu sudut meja belajar. Agar Ira lebih konsentrasi, segala sesuatu yang "menggoda" itu harus disingkirin dulu dari pandangan matanya,

termasuk majalah-majalah tentang model dan *fashion* yang didapatnya dari dalam dan luar negeri. Ira biasanya menjadikan majalah-majalah tersebut sebagai bahan referensinya. Dan sekarang dia harus bisa ngelupain soal itu selama beberapa bulan.

Mamanya sempat heran dengan perubahan kamar Ira. Apalagi ngeliat anaknya yang sibuk banget beresin kamarnya dari pagi. Pikir mamanya, tumben hari Minggu anak itu ada di rumah! Biasanya pasti ada aja acaranya di luar rumah.

"Bosen, Ma! Sekali-sekali pengin ganti suasana," gitu alasan Ira pas ditanya mamanya kenapa ngubah suasana kamarnya.

Alhasil, sehabis seharian menata ulang kamarnya, Ira pun kecapekan. Dia langsung ketiduran di tempat tidurnya, tanpa sempat makan, apalagi mandi. Ira nggak peduli dengan keadaan di sekelilingnya termasuk ketika HP-nya berbunyi beberapa kali karena telepon dari Reza.

Pintu kamar Ira terbuka. Mamanya yang melihat di balik pintu hanya geleng-geleng kepala melihat putrinya tidur.

"Bener kan, Ira ketiduran. Kayaknya kecapekan deh seharian ini menata kamarnya. Nanti Tante sampein ada telepon dari kamu kalo Ira bangun...," kata mama Ira lirih pada telepon *wireless* yang dipegangnya.

6

OLIA memegang kening Ira dengan telapak tangan.

"Nggak panas kok," kata Olia.

"Apaan sih!?" Ira menepis tangan Olia. Sementara itu Eka dengan noraknya memerhatikan seluruh sudut kamar Ira.

"Majalah-majalah lo di mana?" tanya Eka pas melihat tempat Ira biasa menaruh majalah-majalahnya sekarang jadi kosong melompong.

"Gue masukin dus. Ada tuh di kamar belakang."

"Lo kemasukan setan apa sih? Kok jadi berubah gini?" tanya Olia sambil memandang tajam ke arah Ira.

"Atau malaikat...," sambung Eka.

Ira cuma cengengesan.

"Nggak... nggak ada apa-apa kok! Gue cuma pengin perubahan suasana aja. *Boring* kan liat dekorasi kamar gue setiap hari gini-gini aja. Apalagi kamar

gue udah lama nggak ditata ulang," jawab Ira sambil tetap cengengesan. Matanya melirik ke arah Upi yang senyum-senyum di belakang Eka.

"Itu gue tahu! Tapi yang gue heran, kok lo malah nyingkirin segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia model, dengan kepribadian lo. Gue jadi merasa lo tuh mo ngubah kepribadian lo."

"Apa iya? Maksud lo majalah-majalah itu?"

"Salah satunya..."

"Gue rasa nggak ah! Gue beresin majalah-majalah gue karena udah numpuk. Lagian kan itu edisi lama. Menuh-menuhin tempat aja."

"Bener gitu, Ra?" tanya Eka heran. Seingat dia Ira sangat *protective* terhadap barang-barangnya, termasuk majalah. Walau edisi lama tetap sering dibuka-buka ama dia. Dan kalo ada yang minjem, pasti Ira wanti-wanti supaya cepet dikembaliin. Eka tahu banget karena yang sering minjem majalah Ira tuh dia. Kalo dia telat sedikit aja ngembaliinnya, atau ada halaman yang lecek, apalagi sobek, Ira pasti udah ngomel-ngomel.

Tapi sejauh ini Eka dan Olia nggak terlalu curiga dengan perubahan yang terjadi pada Ira. Dan hal ini tetap jadi rahasia antara Ira dan Upi.

* * *

Upi menatap Ira yang lagi kebingungan ngerjain soal latihan matematika di hadapannya. Hari ini dia mulai ngasih "pelajaran" tambahan ke Ira. Dan pelajaran pertama adalah ngerjain PR matematika yang didapat tadi dari sekolah

"Udah bisa, Ra?" tanya Upi kemudian. Tapi kayaknya Ira nggak ngedenger ucapan Upi.

"Ra!?"

"Ha? Apa?"

"Udah bisa?"

Ira hanya menggeleng lemah. Melihat itu Upi hanya geleng-geleng kepala. Mereka udah belajar bersama selama hampir dua jam. Dan Ira belum bisa nyelesaiin PR-nya. Padahal Upi udah dari tadi selesai. Upi emang sengaja nggak ngasih sontekan ke Ira. Dia cuma nerangin sedikit cara ngerjain dan rumus yang dipake. Selanjutnya biar Ira sendiri yang ngerjain.

"Nomor berapa aja yang udah selesai?" tanya Upi.

Ira menatap Upi sebentar, lalu menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya malu-malu.

"Dua?" Ira mengangguk.

"Ini juga gak tahu bener apa nggak."

Upi melihat buku PR Ira. Dugaannya bener. Soal nomor satu ternyata salah total. Nomor dua agak mendingan. Ira udah bener setengah jalan. Cuma salah pas menghitung hasilnya doang.

"Salah ya, Pi?" tanya Ira lemas melihat wajah Upi yang kayaknya "nyalahin" jawabannya.

"Upi nggak tahu apa Upi yang neranginnya kurang jelas...," sahut Upi.

"Bukan... bukan salah kamu. Iranya aja yang goblok. Pasti bagi kamu soalnya gampang, kan?"

"Ini kan udah dipelajari kemaren, Ra?"

"Ira tahu. Makanya ini bukan salah kamu. Ya... mungkin kemampuan otak Ira cuma segini. Kayaknya Ira gak bakal bisa menang deh lawan Kelly."

"Kamu jangan putus asa. Ini kan baru permulaan. Masih banyak waktu kok."

"Kamu yakin Ira bakal bisa?"

Upi memandang Ira dengan penuh perhatian. "Tentu aja. Pada dasarnya nggak ada manusia yang bodoh. Hanya aja mereka kurang berusaha. Upi yakin kalo kamu berusaha sungguh-sungguh, lama-lama kamu pasti bisa."

"Bener?"

Upi mengangguk.

"Kamu nggak bosen kan ngajarin Ira sampe Ira bisa?"

"Upi kan udah janji mo ngajarin kamu sampe bisa, dan pasti akan Upi lakukan."

"Makasih, Pi..." Ira memeluk Upi. Saat itu HP-nya yang ditaruh di depan meja berbunyi.

"Dari Reza," ujar Ira. "Sebentar ya..." Ira menjauhi Upi. Cari tempat buat mojok menerima telepon.

Ira membaca lembaran kontrak kerja yang ada di hadapannya. Kontrak kerja itu berasal dari majalah *Cewex,* sebagai bagian dari kemenangannya. Di depannya duduk Mbak Rina, salah satu staf redaksi majalah *Cewex.*

"Kok kegiatannya banyak banget, Mbak?" tanya Ira.

"Maklum aja, kami kan majalah baru, jadi harus sering-sering promosi. Salah satunya ya dengan mengadakan banyak kegiatan," Mbak Rina menjelaskan.

"Ini... Ira harus ikut semuanya?"

"Kalo menurut kontrak... iya. Tujuan kami mengadakan acara pemilihan Cover Cewex kan untuk mencari ikon, atau *brand image* untuk majalah kami. Sebagai konsekuensinya, pemenang pemilihan harus ikut serta dalam setiap kegiatan *Cewex* jika diperlukan,"

Ira mengeluh pelan. Ngeliat kontrak sebanyak empat halaman ini dia bisa membayangkan rencananya bakal berantakan. Di pikirannya, boro-boro mau konsentrasi buat ngalahin Kelly, cari waktu buat belajar aja dia pasti bakal keteteran.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Mbak Rina.

"Ira kan sekarang kelas tiga, Mbak. Sebentar lagi mo ujian. Ira harus lebih banyak waktu buat belajar."

"Tapi ini kan konsekuensi kamu sebagai pemenang. Kecuali kalo kamu sakit, atau halangan lain yang bisa dibicarakan kemudian, kamu bisa digantikan sementara ama juara kedua atau ketiga. Bukannya pas mendaftar dulu semua peserta juga udah dikasih tahu?"

"Iya sih, tapi Ira nggak nyangka kegiatannya bakal bejibun gini. Kalo alasan sekolah nggak bisa dibicarain, ya?"

Mbak Rina menghela napas sebentar.

"Mbak nggak tahu. Bukan Mbak yang memutuskan. Tugas Mbak cuma meminta kamu menandatangani kontrak ini. Tapi berdasarkan pengalaman Mbak waktu di majalah lain, urusan sekolah nggak termasuk sebagai halangan. Tapi nggak tahu juga sih." Mbak Rina terdiam berpikir. "...Atau kamu tanda tangan aja dulu. Nanti Mbak coba bicarain soal ini ke Pemimpin Redaksi. Mudah-mudahan bisa ada sedikit kelonggaran buat kamu."

"Bener?"

Mbak Rina mengganggguk.

"Makasih, Mbak."

* * *

Udah hampir satu minggu Ira "les" sama Upi. Dan selama seminggu itu Ira merasa dia mengalami sedikit peningkatan. Paling nggak dia bisa ngerjain setiap PR-nya sendiri. Nilai tes ataupun ulangannya lumayan naik, dari tadinya "di bawah garis kemiskinan" jadi "mendekati standar".

"Lumayan...," komentar Upi melihat hasil ulangan matematika Ira yang dapet angka lima. Bagi Ira itu peningkatan. Biasanya nilainya nggak jauh dari tiga atau empat.

"Lumayan sih... tapi ini belum cukup buat ngalahin Kelly," sahut Ira. Ucapan yang dibenarkan Upi dalam hati.

"Upi emang bukan guru yang baik," ujar Upi lirih. Mendengar itu Ira menoleh ke arah sahabatnya.

"Kok kamu terus ngomong gitu sih? Bukan kamu yang nggak bisa ngajar Ira, tapi Ira aja yang bolot. Kamu punya bakat jadi guru kok, Pi..."

"Kamu ngomong gini beneran atau cuma buat ngehibur hati Upi aja?"

Ira tersenyum.

"Kamu bener-bener mau bersaing ama Kelly?" tanya Upi lagi.

"Yup."

"Serius?"

Ira menatap mata Upi, mencoba mencari tahu apa maksud ucapan sahabatnya itu.

"Upi rasa ada seseorang yang lebih tepat buat ngajar kamu daripada Upi. Upi yakin pasti nilai kamu jadi meningkat kalo diajar ama dia."

"Bener, Pi? Kamu yakin? Siapa?"

"Aldo."

"Aldo?" Ira mengernyitkan kening. Nggak salah tuh? Apa Upi bener-bener serius? Aldo? *The ice boy in the class?*

"Upi sering liat Aldo di kelas bimbel waktu dia ngajarin temen-temen di sebelahnya. Caranya ngajar tuh beda. Yang tadinya nggak ngerti, dalam waktu singkat udah ngerti. Aldo kayaknya punya cara tersendiri buat nerangin. Dia punya bakat jadi guru."

"Masa sih? Kok di kelas keliatannya dia..."

"Itulah Aldo. Dia emang tertutup di kelas. Tapi sebenarnya dia tuh nggak pelit kalo dimintain bantuan. Upi aja sering nanya ke dia kalo ada yang nggak Upi mengerti," Upi menjelaskan.

"Tapi..." Ira menggaruk-garuk rambutnya.

"Itu terserah kamu sih. Kalo kamu mau, ntar Upi bilang ke Aldo. Upi yakin Aldo pasti mau nolong kamu. Kamu kan temen sekelas dia juga."

Temen yang nggak pernah ngobrol! batin Ira.

"Gimana?" tanya Upi lagi.

"Ira pikir-pikir dulu deh."

Malamnya Ira masih memikirkan ucapan Upi. Dia menimbang-nimbang baik-buruknya nerima usul sa-

habatnya itu. Saking seriusnya mikir, Ira sampe (lagi-lagi) nggak mau nerima telepon dari Reza. *Biar aja!* pikir Ira sambil memandang HP-nya yang sengaja dimatiin. Paling Reza ngira baterai HP-nya abis. Ira juga udah wanti-wanti ke orang di rumahnya kalo ada telepon buat dia, bilang aja udah tidur, kecuali telepon dari gengnya. Pas ditanya mamanya ada apa, Ira cuma menjawab dia mau belajar buat ulangan besok.

"Kenapa kamu nggak bilang terus terang aja kalo lagi belajar? Daripada ngebohong kayak gitu...," tanya mamanya lagi.

"Kalo bilang Ira lagi belajar, nggak bakal bisa. Kayak Reza, kalo nelepon bilang cuma sebentar. Nggak tahunya... Ira mo konsentrasi belajar nih! Abis besok ulangan fisika. Banyak banget!" jawab Ira. Bohong tentunya.

"Loh, kalo gitu kenapa kalo yang nelepon Eka, Upi, atau Olia kamu mo terima?"

"Apa mereka percaya kalo dibilang Ira lagi belajar?" Ira balik nanya, membuat mamanya senyum-senyum.

Khusus untuk Ical, permintaan Ira harus pake upeti. Ira terpaksa mesen *pizza* lewat *delivery order* untuk kakaknya itu.

"Makasih ya, adikku sayang...," kata Ical sambil cengar-cengir.

"Awas kalo Kakak sampe lupa. *Pizza*-nya bakal Ira suruh keluarin lagi," ancam Ira, membuat cengiran Ical semakin melebar.

Dan setelah dipikir-pikir dua puluh lima keliling (saking lamanya), Ira emang nggak bisa menemukan cara lain yang lebih bagus daripada usul Upi. Ira sempat mikir, gimana kalau Aldo ngasih les privat ke dirinya? Dia sendiri secara pribadi nggak ada masalah, karena pada dasarnya Ira nggak ngebeda-bedain teman-temannya. Apalagi Aldo kan teman sekelas. Tapi gimana dengan pandangan teman-temannya yang lain? Nggak bisa nggak, pasti satu kelas, bahkan satu sekolah heboh kalo tahu Ira deket ama Aldo, walau cuma sekadar belajar bareng. Kalo Ira sih nggak begitu masalah, apalagi dia pasti dibantu ama gengnya. Ira juga yakin Reza nggak bakal salah pengertian nanti. Dia tahu siapa Reza. Tapi kalo Aldo? Ira nggak tahu sifat Aldo. Dan apakah Aldo bakal mau belajar bareng dan ngajarin dia?

Ira nyalain HP-nya lagi. Begitu nyala, bunyi *ring-tone* segera bersahut-sahutan. Ada sekitar lima SMS yang masuk dan dua *missed call*, salah satunya dari Reza. Tapi Ira nggak peduli semua itu. Dia menekan sebuah nomor telepon yang ada di *phonebook* HP-nya.

"Upi? Ira setuju usul kamu. Tapi apa dia mau?"

* * *

Tiga hari kemudian baru Ira mendapatkan jawabannya. Upi sendiri yang nyampein kabar itu pagi-pagi, saat kelas masih kosong.

"Aldo mau belajar bareng dan ngajarin kamu, tapi kamu harus ngomong sendiri ke dia," kata Upi.

"Kok gitu sih?" tanya Ira.

"Kata Aldo, yang perlu kan kamu, harusnya kamu yang ngomong langsung. Dan Upi pikir, ucapan dia ada benernya juga."

"Tapi..."

Omongan mereka berdua terhenti ketika melihat orang yang lagi diomongin masuk ke kelas. Aldo cuma melirik sekilas ke arah Upi dan Ira, lalu tanpa basa-basi menuju mejanya.

"Ayo...," kata Upi seakan memberi semangat kepada Ira.

"Ayo apa?"

"Kamu tinggal ngomong ke dia. Dia udah mau kok!"

"Gila apa? Nggak liat kelas udah rame gini?"

"Jadi kapan kamu mo ngomong ke dia?" tanya Upi.

"Ntar. Kalo keadaan memungkinkan. Lagi pula, kamu bener-bener yakin Aldo bisa ngajarin Ira?"

"Ira, Upi nggak mungkin boong ama kamu. Ntar kamu bisa buktiin sendiri."

Saat itu Ira langsung ngasih tanda ke Upi supaya

nggak ngelanjutin omongannya karena Eka masuk ke kelas. Seketika itu juga mereka berdua jadi diem.

"Loh? Udah pada dateng? Pi, tumben lo pagi-pagi udah merapat deket Ira, padahal seinget gue nggak ada PR? Atau ada yaa...?" Eka langsung nyerocos begitu sampe di dekat Ira dan Upi. Maklum, baterainya masih penuh he... he... he...

"Nggak ada kok, Ka," jawab Upi.

"Trus, ada apa nih? Atau kalian berdua lagi ngegosip? Ngegosip apa? Ngegosipin gue? Kok langsung diem pas gue dateng?"

"Ka," potong Ira.

"Apa?"

"Lo salah sarapan, ya?"

Ternyata Ira nggak juga menemukan waktu yang pas buat ngomong ama Aldo. Pas jam istirahat, dia sengaja ngikutin Aldo yang biasanya ke perpustakaan. Tapi ternyata hari ini Aldo nggak ke perpustakaan. Cowok itu malah pergi ke kantin yang tentu aja ramai pas jam istirahat. Padahal Ira pengin banget ngomong secepatnya. Dia bener-bener diburu waktu.

Tapi akhirnya kesempatan itu datang juga, dan tanpa disangka-sangka. Usai pelajaran fisika, Aldo menawarkan diri membantu Pak Herman membawa-

kan buku-buku tugas milik siswa lainnya ke kantor guru. Dan menurut Ira, ini peluang bagus. Segera Ira minta izin ke WC pada Bu Hetty, guru bahasa Indonesia yang udah *stand-by* di depan kelas, hendak memulai pelajaran.

"Kebelet ya, Ra?" celetuk Ganjar yang ada di deretan bangku depan. Ira cuek aja, nggak menanggapi celetukan Ganjar.

Ira nungguin Aldo di samping tangga, dekat ruang guru. Saat Aldo keluar dari ruang guru, Ira langsung pasang badan. Dia pura-pura nggak sengaja berpapasan dengan Aldo. Sikapnya dibuat sok akrab dan tenang (walau sebetulnya hatinya deg-degan).

"Hai," sapa Ira sok akrab.

Aldo ngeliatin Ira, kayak ngeliat apa gitu... Bikin Ira jadi risih sendiri.

"Kamu mo ngomong ke aku, kan? Makanya nunggu aku di sini," tebak Aldo.

Ge-er banget sih! umpat Ira dalam hati. Tapi tebakan Aldo emang bener. Dan Ira emang nggak mungkin ngelakuin hal ini kalo nggak bener-bener kepepet.

"Ira mo minta bantuan kamu. Kamu mau nggak belajar bareng dan ngajarin Ira? Ira harus masuk SPMB ke jurusan favorit. Kata Upi kamu bisa ngajarin orang...," pinta Ira.

Aldo terus memandangi Ira, membuat Ira jadi makin salah tingkah.

Emang ada apa sih ama diri gue? tanya Ira dalam hati.

"Taruhan bodoh," sahut Aldo singkat. Membuat Ira heran.

"Maksud kamu?" tanya Ira.

"Walau berusaha keras, kamu nggak mungkin bisa ngalahin Kelly dalam hal pelajaran. Bahkan ngedeketin nilai dia juga nggak bakal bisa. Perbedaan kalian terlalu jauh."

"Kamu udah tahu? Upi cerita ke kamu?"

Aldo nggak menjawab pertanyaan itu. Dia mengalihkan pandangan ke tempat lain, ke lapangan basket yang kosong melompong.

"Jadi kamu nggak mau ngasih les ke Ira?" tanya Ira. *Kok jadi gini? Kata Upi...*

"Dua kali seminggu, Selasa dan Jumat. Di luar hari itu aku nggak ada waktu. Jamnya terserah kamu. Setiap pertemuan selama dua jam," jawab Aldo tanpa mengalihkan pandangan.

"Kamu mau?"

Aldo menoleh ke arah Ira. Tatapan matanya masih tetap dingin.

"Bisa?" tanya Aldo.

Ira memandang Aldo sebentar, lalu mengangguk.

"Bisa," jawab Ira pendek

"Biayanya dua ratus ribu sebulan. Kalo aku nggak bisa dateng, tinggal dipotong dua puluh ribu setiap

pertemuan. Juga kalo kamu nggak bisa. Dibayar setiap akhir bulan."

Biaya? Ira ternganga mendengar ucapan Aldo. *Jadi harus bayar? Kirain gratis!*

"Kenapa?"

"Harus bayar?" tanya Ira

"Untuk ngajar kamu, ada waktuku yang hilang. Waktu yang harusnya bisa kumanfaatkan dengan baik," Aldo menjelaskan.

"Ira ngerti..." Ira mikir sebentar. Dua ratus ribu? Emang sih masih jauh lebih murah daripada ikut bimbel. Tapi apa Aldo emang bener-bener mo ngajarin dirinya? Apa cowok itu nggak cuma mo morotin dia aja? Manfaatin kesempatan dalam kesempitan?

"Tapi, apa kamu jamin Ira bakal bisa lulus SPMB?" tanya Ira ragu.

"Jangan mendahului kehendak Tuhan," jawab Aldo. "Kamu mungkin bisa lulus SPMB, tapi jangan berpikir untuk bisa mengungguli Kelly," lanjutnya.

"Kalo begitu *deal*!" Ira mengulurkan tangan kanan, maksudnya ngajak Aldo salaman. Tapi Aldo nggak menanggapi uluran tangan itu.

"Kita mulai Selasa besok. Dan karena ini udah pertengahan bulan, kamu cukup bayar seratus ribu aja untuk bulan ini," sahut Aldo.

Saat itu, Pak Herman yang keluar dari ruang guru

heran melihat ada dua anak didiknya berada di luar kelas pas jam pelajaran.

"Ira! Aldo! Lagi ngapain kalian? kenapa nggak masuk ke kelas!?" tegur Pak Herman. Aldo sedikit kaget mendengar teguran itu.

Ira apalagi.

"Kamu yakin?" tanya Bu Tuti, guru matematika yang juga wali kelas 3 IPA 3 saat sedang ngobrol dengan Kelly di ruang guru.

"Iya, Bu," jawab Kelly pelan.

"Kamu tidak mau ikut PMDK, dan lebih memilih ikut SPMB. Kenapa?" tanya Bu Tuti lagi.

Pertanyaan Bu Tuti ini emang udah diduga Kelly. Dia nggak mungkin kan bilang terus terang dirinya taruhan dengan Ira.

"Kelly cuma ingin tahu sampe di mana kemampuan Kelly. Jadi bisa yakin, andaikan diterima di jurusan yang Kelly pilih, itu karena kemampuan Kelly," jawab Kelly akhirnya.

"Tapi pilihan kamu sangat berisiko. Kamu bisa gagal, bukan karena kamu tidak bisa mengerjakan soal-soal SPMB, tapi mungkin karena faktor nonteknis, seperti kamu salah mengisi data diri kamu, atau kurang hitam mengisi lembar jawaban kamu. Banyak yang gagal karena faktor ini."

"Kalo sampai Kelly gagal karena faktor nonteknis, Kelly udah siap, Bu. Mungkin emang itu udah nasib Kelly."

Bu Tuti hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban anak didiknya itu.

"Sebetulnya sayang memang. Banyak yang mengharapkan bisa masuk Perguruan Tinggi Negeri tanpa melalui tes. Apalagi Perguruan Tinggi Negeri favorit. Tapi kamu membuang kesempatan ini, padahal peluang kamu masuk sangat besar. Tapi Ibu tidak bisa maksa kamu. Ini semua keputusan kamu, dan kamu yang akan menjalaninya," kata Bu Tuti sambil membereskan formulir PMDK yang baru aja diserahkan Kelly.

"Terima kasih Ibu mau mengerti."

"Apa orangtuamu tahu soal ini?"

"Mama dan Papa nggak tahu. Mereka hanya ingin Kelly masuk Fakultas Kedokteran, tanpa peduli dengan cara apa," jawab Kelly singkat sambil membetulkan posisi kacamatanya.

7

AKHIRNYA saat itu datang juga. Hari pertama Aldo jadi "guru privat" Ira. Udah disepakati waktunya adalah sore, jam tiga. Ira nggak mau malem-malem, karena ini ama Aldo. Kalo malem ntar dianya nggak bisa konsen. Beda kalo belajar ama Upi. Walau begitu Ira masih rada kagok juga kalo harus berduaan ama Aldo, walau cuma belajar. Mama-papanya sih nggak masalah ada cowok dateng ke rumah untuk ketemu Ira. Mereka cukup terbuka, selama nggak ada yang disembunyiin Ira. Lagi pula menurut papanya, lebih baik temen cowok Ira yang dateng, daripada Ira yang pergi nggak tahu ke mana.

Karena ngerasa kagok, Ira minta ditemani Upi. Untungnya Upi mau. Sepulang sekolah Upi langsung dibajak ke rumah Ira. Karena itu nggak heran dia masih pake seragam sekolah.

"Dia pasti dateng kan, Pi?" tanya Ira sambil mu-

lutnya nggak berhenti makan KGB (Khong Guan Biscuit, bukan promosi loh!). Salah satu kebiasaan Ira kalo lagi tegang, makan. Kalo lagi *happy*, makan. Kalo sedih, makan. Jadi emang dasarnya aja Ira tukang makan. Padahal sebagai model seharusnya dia kan menjaga penampilan badan. Untung Ira nggak punya turunan gendut. Walau makan banyak, badannya tetep aja segitu. Paling pipi Ira aja yang tambah bulet, sampe Ical yang kadang-kadang gemes ngeliat pipi adiknya suka nyubit kalo Ira lengah. Kalo udah begitu tinggal Ira yang ngamuk-ngamuk. Dan segala benda yang ada di dekatnya mulai dari sandal jepit sampe majalah nggak jarang beterbangan ke arah Ical. Bahkan kalo aja Ira kuat, pasti TV atau kulkas ikut dilempar juga he... he... he...

"Pasti. Kan dia udah janji," jawab Upi.

Ira melihat jam yang ada di meja belajarnya. Udah jam tiga lewat dikit!

"Atau dia nyasar, ya? Jangan-jangan dia nggak tahu rumah sini?" tanya Ira lagi. Buat mulai les ama Aldo, Ira udah ngebatalin acaranya dengan Reza yang tadinya mo ngajak dia makan di rumahnya, dalam rangka ulang tahun nyokapnya yang dirayain di Bandung. Alasan Ira, tugasnya seabrek-abrek. Untung Reza nggak maksa. Cuma ngomong singkat, "Ya udah kalo gitu. Nggak papa."

Tapi Ira malah jadi ngerasa bersalah. Dan rasa

bersalahnya itu bakal berlipat ganda kalo ternyata dia nggak jadi les. Dalam hati Ira udah niat mo ke rumah Reza ntar malem, sekadar ngucapin selamat ulang tahun ke nyokapnya, dan ngasih kado yang dibelinya kemaren.

"Tapi kok udah jam tiga belum dateng juga sih? Kamu udah ngasih alamat rumah sini, kan?"

"Udah. Lengkap ama nomor telepon di sini. Dan Aldo bilang dia udah pernah ke daerah ini, jadi nggak masalah," Upi menjelaskan.

Suara bel rumah yang terdengar hingga kamar membuat Ira dan Upi diam sebentar. Jangan-jangan itu orang yang mereka tunggu.

Nggak lama kemudian *intercom* yang dipasang di kamar Ira berbunyi.

"Ada temen kamu," kata mama Ira melalui *intercom*.

"Cowok atau cewek, Ma?"

"Cowok. Katanya udah janjian ama kamu."

Ternyata bener! Yang datang Aldo.

"Suruh duduk dulu ya, Ma! Sebentar lagi Ira turun!"

Rumah di kawasan Bandung Barat yang cukup besar itu sepi. Bahkan tetap keliatan sepi saat Daihatsu Xenia biru masuk ke halaman rumah dan berhenti di garasi yang terletak di samping rumah.

Kelly masuk rumahnya yang keliatan seperti rumah hantu. Sama sekali nggak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Tapi dia udah terbiasa dengan keadaan ini. Makanya dengan cuek Kelly langsung menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

"Kok udah pulang?" Sebuah suara terdengar saat Kelly melewati ruang tengah. Kelly menoleh ke arah suara itu.

"Kelly nggak les, Ma," jawab Kelly pendek.

"Kenapa?" tanya mamanya yang muncul dari arah dapur.

"Tadi ada pelajaran tambahan. Selesainya jam ti-gaan, jadi Kelly udah terlambat masuk les."

"Tapi kamu kan bisa bilang ke guru les kamu. Pasti dia bisa ngerti kalo masalah sekolah."

"Kelly capek, Ma. Kelly mo istirahat dulu," jawab Kelly lalu cepat-cepat naik ke kamarnya.

"Kelly!" panggil mamanya. Tapi Kelly pura-pura nggak mendengar panggilan itu.

Di dalam kamarnya yang didominasi warna *pink,* Kelly melempar tasnya. Maksudnya sih mo ngelempar ke meja belajarnya, tapi karena Kelly bukanlah Kobe Bryant, lemparannya agak-agak meleset. Jadilah tas sekolah hitam itu mendarat dengan damai di kolong meja belajarnya. Tapi Kelly cuek. Dia langsung duduk di tempat tidur. Wajahnya keliatan capek, dan sedikit kesal.

Tanpa melepas seragam, Kelly merebahkan tubuh. Sementara itu pandangannya disapukan ke sekeliling kamar. Di dinding kamarnya, Kelly melihat foto dirinya, bersama mama, papa, dan kedua kakak cowoknya. Ayahnya bekerja sebagai dokter di salah satu rumah sakit swasta di Bandung. Kedua kakaknya juga mengikuti jejak papanya. Kakak pertamanya kerja sebagai dokter di Semarang, sedang kakak keduanya sedang kuliah di Fakultas Kedokteran UI. Karena itu nggak heran kedua orangtua Kelly terutama mamanya juga mengharapkan Kelly menjadi dokter. Oya, sebelum menikah dengan papa Kelly, mama Kelly perawat. Jadi boleh dibilang keluarga ini nggak pernah ada yang sakit. Keluarga yang selalu memerhatikan kesehatan.

Sekonyong-konyong Kelly bangun dari posisi tidurnya. Dia kembali duduk di tempat tidur. Pandangan Kelly sekarang tertuju pada cermin yang menempel di lemari pakaiannya. Dia seperti sedang mengagumi wajahnya sendiri. Kelly melepas ikatan kepangnya, membiarkan rambutnya terurai bebas, lalu juga melepas kacamata tipis yang setia menemani dirinya seharian ini.

Kenapa? Kelly seperti bertanya pada dirinya sendiri. Dia seperti menyesali keadaannya sekarang, keadaan yang menurutnya sangat berbeda dengan beberapa

tahun yang lalu, saat dia masih mempunyai kenangan indah masa kanak-kanaknya.

Ucapan Upi ternyata benar. Aldo ternyata memang punya bakat jadi guru! Walau cara ngajarnya kaku dan nggak banyak ngomong, tapi apa yang diterangin Aldo bikin Ira lama-lama bisa ngerti. Apalagi ada Upi yang ikut ngebantuin dan nge-*backup* Ira kalo dia kesulitan. Mereka belajar di ruang belakang rumah Ira, yang menghadap langsung ke kebun belakang rumah. Tempatnya adem karena banyak pepohonan di kebun belakang yang nggak terlalu gede itu. Ada pohon mangga, pepaya, jambu, dan lainnya. Biasanya kalo musim berbuah, Ira dan gengnya suka ngadain acara *rujak party* di sini. Sayang sekarang lagi nggak musim berbuah, jadi pohon-pohon itu cuma keliatan daunnya yang rimbun, tanpa ada buah di dahannya.

"Udah selesai," kata Ira sambil nyerahin selembar kertas pada Aldo. Aldo emang ngasih beberapa soal latihan matematika ke Ira.

Aldo memeriksa kertas jawaban Ira sambil sesekali membetulkan kacamatanya yang sedikit lebih tebal daripada kacamata Kelly.

Ira dan Upi berpandangan. Mereka seolah menunggu vonis hakim di pengadilan.

"Salah semua," ujar Aldo singkat sambil mengembalikan kertas jawaban Ira. Sebelum Ira sempat mengambil kembali kertas hasil kerjanya, Upi buru-buru menyambarnya.

"Masa sih? Tapi kan rumusnya udah bener?" tanya Ira nggak percaya.

"Buat apa rumus bener kalo hasilnya salah? Nggak ada gunanya!" jawab Aldo dingin.

"Tapi kan cuma salah perhitungan aja, Do. Mungkin Ira nggak teliti waktu ngehitung," bela Upi yang juga udah meriksa ulang jawaban Ira.

"Dalam ujian, salah itung atau salah rumus nggak ada bedanya. Kalo salah tetap aja dianggap salah."

"Biar Ira betulin," sahut Ira sambil mengambil lagi kertas jawabannya dari tangan Upi.

"Bodoh. Emang di ujian kamu bisa meralat kembali jawaban kamu yang udah dinilai?"

Jawaban Aldo yang terkesan dingin dan tanpa memandang dirinya itu membuat Ira tersentak. Ira memandang tajam ke arah Aldo. Baru kali ini dia merasa diremehin cowok. Apalagi kata-kata pertama Aldo. *Bodoh? Siapa yang bodoh?*

"Ini kan cuma latihan! Jangan terlalu didramatisir dong!" kata Ira, rada-rada emosi.

Tapi Aldo malah melirik jam tangannya.

"Udah jam lima. Pelajaran hari ini selesai," kata

Aldo sambil berdiri dari kursinya. Ucapannya itu membuat Ira dan Upi melongo.

"Loh? Udahan?" tanya Ira.

"Janjinya aku cuma sampe jam lima, kan? Sampai ketemu besok di sekolah!"

Usai berkata demikian Aldo langsung pergi meninggalkan Ira dan Upi yang masih terpaku di kursinya. Sempet terdengar suaranya pamit ke mama Ira yang lagi nonton TV di ruang tengah.

"Pi...," ujar Ira pada Upi setelah beberapa saat. "Ira baru kali ini ketemu cowok yang dingin banget kayak dia. Nggak ada asyik-asiknya sama sekali tuh orang. Sekarang Ira tahu, kenapa dia nggak punya temen di sekolah," lanjutnya.

"Tapi, kamu tetep mo belajar bareng dia, kan? Upi liat kamu lebih cepat nguasain materi pelajaran pas diterangin Aldo."

"Nggak tahu deh, Pi. Gimana ntar. Ira juga kan lama-lama bisa bete kalo sikap Aldo kayak gitu terus," jawab Ira sambil mengangkat bahu.

Di sekolah, ternyata Aldo tetap bersikap biasa aja. Tetap diem maksudnya. Justru Eka yang nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba malah menginterogasi Ira dan Upi.

"Gue liat kalian berdua akhir-akhir ini sering bareng. Iya nggak, Ol?" tanya Eka saat jam istirahat. Jam istirahat ini mereka nggak nongkrong di kantin sekolah, melainkan di warung Bakso Kumis yang ada tepat di depan pintu gerbang sekolah.

"Gak tahu... gue kan beda kelas," jawab Olia seenaknya. Matanya menatap tukang bakso yang lagi dikerubuti *fans*-nya (pembeli maksudnya). Jam istirahat emang merupakan masa panen bagi warung bakso yang udah sekitar lima tahun selalu mangkal di situ. Sebetulnya Ira malas makan di tempat yang rame kayak gini. Tapi nggak tahu kenapa, tiba-tiba Eka ngajakin. Katanya tiba-tiba aja mau makan bakso. Kontan ucapannya itu disambut pandangan curiga sahabat-sahabatnya.

"Lo nggak ngidam, kan? Lo belum diapa-apain ama Dewo, kan?" tanya Olia dengan pandangan curiga.

"Apaan sih? Orang pengin makan bakso aja emangnya gak boleh!"

Tapi ngeliat penuhnya pembeli, kalo sampe lima menit ke depan mereka belum bisa pesen, alamat bakal telat kembali ke kelas.

"Pesen apa, Mbak?" tanya seorang pelayan warung pada mereka. Sontak keempat cewek itu bergantian menyebutkan pesanannya.

"Tapi emang bener. Kalian berdua ada bisnis apa

sih?" tanya Olia sambil menunggu pesanan mereka datang.

Ira berpandangan dengan Upi, seakan-akan saling nunggu siapa yang bakal ngomong duluan.

"Nggak ada apa-apa kok. Upi cuma ngebantuin gue belajar. Gue kan sekali-sekali pengin dapet nilai bagus kalo ulangan. Nggak selalu di bawah garis kemiskinan," jawab Ira akhirnya.

"Tumben...," komentar Eka.

Obrolan mereka terhenti ketika pesanan bakso mereka datang.

"Lo nggak ikut, Ka? Nilai-nilai ulangan lo kan kadang-kadang juga ancur-ancuran?" tanya Olia pada Eka.

"Iya. Gue boleh ikutan, kan? Lagian kenapa sih nggak ngajakin gue? Gue kan temen sebangku lo, Ra."

"Kalo itu sih nggak usah ditanya lagi. Kalo ada lo, mana bisa Ira belajar? Ntar bawaannya ngegosip melulu," Olia yang ngejawab sambil menuangkan saus ke mangkok baksonya.

"Anjirr! Emang lo kira gue nggak bisa serius?" sahut Eka sengit.

"Udah... udah... Lo mau ikutan belajar bareng kita, Ka?" tanya Ira.

"Of course..."

"Ntar deh, kalo kita mo belajar lagi gue kasih tahu," kata Ira.

"Bener, ya?"

"Iya... iya... Lo juga mo ikut, Ol?"

"Gue? Gue kan beda jurusan ama lo-lo pade. Tapi kalo ada acara makan-makannya atau kalo pohon di kebun lo udah pada berbuah, boleh deh gue ikut," sahut Olia.

"Yeeee..."

"Kamu punya niat mo ngajak Eka belajar bareng Aldo?" tanya Upi saat sedang berdua dengan Ira sepulang sekolah. Mereka berdua lagi nungguin Olia yang belum keluar dari kelasnya, dan Eka yang masih asyik mojok berdua dengan Dewo sambil nunggu Dewo naek angkot.

Mendengar ucapan Upi, Ira cuma tersenyum.

"Kamu kayak nggak tahu siapa Eka. Dia kalo lagi ngomongin sesuatu kan selalu paling ribut. Tapi cuma sebentar. Besok dia juga bakal lupa soal ini," ujar Ira.

"Tapi kalo ternyata Eka serius?" tanya Upi lagi

"Kita belajar bareng aja. Ira kan nggak bilang kalo Eka harus ikut belajar bareng Aldo. Kita bisa pura-pura belajar bareng di hari lain. Cuma bertiga. Paling ntar berubah jadi acara gosip sambil ngemil," jawab Ira. Pandangannya tertuju pada sosok Aldo yang melintas di depan mereka. Berjalan pelan tanpa peduli keadaan di sekelilingnya, seolah-olah hanya dia sendiri yang

hidup di dunia ini. Sosok Aldo kemudian tertutup beberapa mobil milik anak-anak SMA 76 yang melintas melewatinya, termasuk Xenia milik Kelly.

"Jadi, kamu tetep nerusin belajar bareng Aldo?" tanya Upi.

"Abis mo gimana lagi? Kata kamu itu satu-satunya cara Ira agar bisa bersaing dengan Kelly. Lagian udah tanggung. Ira udah ngasih duit ke Aldo buat dua bulan sekaligus."

"Dua bulan?"

Tiba-tiba Ira nepuk pundak Upi

"Eh, kamu tunggu di sini dulu, ya...," katanya.

"Mo ke mana?"

"Sebentar aja." Ira lalu setengah berlari meninggalkan Upi.

Upi nggak perlu bertanya dua kali tentang tujuan Ira. Ira ternyata menghampiri Reza, yang berdiri di dekat gerbang.

Dasar! batin Upi. Tanpa sadar hati kecil Upi menyesali dirinya yang sampai saat ini masih jomblo!

8

IRA dan teman-temannya punya tempat yang asyik buat nongkrong, terutama kalo malam minggu. Tempatnya di sebuah kafe bernama Obladi Oblada, atau biasa disingkat O2. Nggak jelas sejarahnya sampe kafe itu dinamai sama dengan salah satu lagu The Beatles itu. Mungkin karena si pendiri kafe merupakan *fans* berat grup musik legendaris asal kota Liverpool, Inggris itu. Nggak jelas juga kenapa Ira dan yang lainnya bisa jatuh cinta, lalu jadi pengunjung setia O2. Padahal nggak ada yang spesial di O2, sama seperti kafe-kafe lain yang ada di Bandung, meja makan dengan *live music* sebagai hiburannya. Mungkin karena suasana kafe yang cukup tenang karena letaknya yang agak masuk, jauh dari keramaian Dago di malam minggu yang bikin Ira cs betah. Kalaupun mo dicari perbedaannya, mungkin ada pada jenis musik yang ditampilkan di sini. Nggak seperti

kafe-kafe lain yang biasanya menampilan *live music* sesuai selera anak muda sekarang, karena tujuannya memang menjaring pengunjung sebanyak-banyaknya, terutama dari kalangan remaja, O2 lebih menampilkan jenis musik yang "rada-rada serius" dan terkadang apresiatif (ceileee...!). Nggak cuma pop, tapi ditampilkan juga jenis musik seperti *jazz, new wave, blues,* bahkan kadang-kadang juga ditampilkan jenis musik kontemporer, yang menurut Eka malah nggak jelas. Itu maen musik atau orang stres! Tapi walau begitu mereka suka nongkrong di sana, menghabiskan malam Minggu mereka.

Satu faktor yang membuat keempat cewek itu sering datang ke O2 adalah pengunjungnya. Karena suasananya yang rada kalem dan jenis musik yang ditampilkan, maka pengunjung O2 boleh dibilang "terseleksi", mereka yang datang ke kafe dengan tujuan benar-benar untuk *refreshing* dan menikmati sajian musik yang disajikan. Karena itu, anak SMA yang dateng ke O2 bisa dihitung dengan jari, walau malam minggu sekalipun. Kebanyakan pengunjung kafe ini mahasiswa atau mereka yang udah kerja. Dan karena suasananya itu, hampir nggak ada pengunjung O2 yang datang dengan tujuan lain. Cari pasangan untuk kencan semalam misalnya. Walau mungkin ada satu atau dua pengunjung yang kayak gitu, tapi mereka nggak berani menunjukkannya te-

rang-terangan. Pokoknya banyak yang dateng ke sini *just to relax, nothing else!* Karena itu Ira, Olia, Eka, dan Upi ngerasa aman di sana. Bahkan karena sering datang ke sana, mereka berempat udah kenal para pelayan kafe, bahkan sampai ke satpam-satpamnya. (Kalo yang ini sih bagian Olia. Dia yang pertama berani ngajak ngobrol para satpam yang rata-rata berbadan gede dan berwajah sok sangar itu. Tapi setelah kenal, ternyata mereka semua baik-baik. Apalagi kalo ama cewek.) Terus terang, mereka berempat juga nggak bakal tahu tempat ini kalo aja nggak dikasih tahu Ical yang pernah ke sini.

Walau udah nggak seintens dulu, Ira dan yang lainnya masih sering datang ke O2, walau bukan di malam Minggu. Kalo malam Minggu nggak mungkin, karena sekarang Ira dan Eka udah nggak jomblo lagi. Kadang-kadang sih Ira dateng ama Reza, sedang Eka sama sekali belum pernah datang ama Dewo. (Eka sih bilang Dewo nggak mau kalo diajak, tapi yang lain sih mengira itu alasan Eka aja. Soalnya kalo bawa Dewo, Eka jadi nggak bisa ngecengin salah satu pelayan O2 yang katanya wajahnya mirip Nicholas Saputra.) Tapi kalau datang ke O2 secara lengkap berempat, mereka udah jarang. Paling susah ngedapetin izin dari ortunya Upi, karena Upi dilarang keluar malam kalau besoknya tidak libur, kecuali untuk hal-hal yang penting, atau ke rumah salah satu dari ketiga sahabatnya.

Karena itu *surprise* juga waktu Ira ngusulin malam Minggu besok mereka berempat pergi ke O2.

"Lo nggak pergi ama Reza?" tanya Olia.

"Dia *weekend* besok ke Singapura. Nemenin nyokapnya yang mo belanja di sana," jawab Ira.

"Singapura? Asyik dong! Lo bisa dapet oleh-oleh dari sana."

Ira cuma nyengir.

"Gimana? Mau nggak?" tanya Ira lagi.

Semua temannya menyambut setuju, kecuali Eka yang keliatan ragu-ragu.

"Kira-kira Dewo mau nggak ya gue anggurin malem minggu besok?" tanya Eka ragu-ragu.

Tapi pas Hari "H"-nya, akhirnya Eka ikut juga.

"Dewo mo ngumpul ama klub motornya. Gue bilang aja males kalo harus semalaman nongkrong di atas motor. Bisa masuk angin gue!" kata Eka sambil cengengesan saat ditanya Olia.

Mereka pun memasuki kafe yang sedang ramai-ramainya. Untung masih ada meja yang kosong di pojok ruangan. Olia bahkan sempat ber-*say hello* dulu dengan satpam yang udah dikenalnya.

"Selamat ya, kamu menang lagi," kata salah seorang pelayan kafe yang udah mereka kenal.

"Thanks," balas Ira sambil tersenyum manis. Walau

cuma pakai kaus yang ditutupi kardigan abu-abu dan celana panjang cokelat, tapi Ira masih keliatan cantik. Rambut lurus panjangnya yang pakai bando biru dibiarin tergerai. Mereka semua emang pake celana panjang, kecuali Eka yang pake rok mini! Pantes aja sedari pintu masuk pandangan mata cowok-cowok pengunjung kafe langsung terarah pada rok jins mini Eka yang berjarak hampir dua puluh sentimeter dari lututnya. Belum lagi baju Eka yang superketat. *Apa tuh anak masih bisa napas?* pikir Ira. Tapi Ira masih ngebiarin Eka berpakaian kayak gitu. Dia tahu siapa Eka. Walau cara berpakaiannya kadang-kadang rada-rada "berani", tapi Eka nggak bakal ngelakuin lebih dari itu. Eka bahkan pernah menampar seorang pengunjung kafe yang sengaja nyolek dia. Jadi biar aja Eka berpakaian seperti apa maunya. Itu hak dia.

"Loh, kita kan belum mesen, Jo?" tanya Olia saat pelayan yang dipanggil Jo itu mengantarkan empat botol *softdrink* ke meja mereka.

"Ini bonus. Spesial dari aku untuk ngerayain kemenangan Ira. Gratis!" jawab Jo. Nama aslinya Sujono, asal Klaten, tapi udah hampir lima tahun tinggal di Bandung dan bekerja sebagai pelayan di O2. Dialah pelayan yang kata Eka mirip Nicholas Saputra. Karena itu nggak heran mata Eka sedari tadi nggak lepas ngeliatin cowok itu.

"Yang bener? Ntar lo dimarahin ama bos lo...," tanya Olia lagi.

"Nggak. Nggak papa kok."

"Bener?" potong Eka.

"Bener."

"Kalo gitu *thanks* ya, Jo" kata Ira sambil tersenyum.

Jo bales tersenyum, lalu ninggalin keempat cewek itu, ngelanjutin pekerjaannya.

"Tambah keren aja tuh anak," komentar Eka yang matanya belum lepas dari sosok Jo.

"Woiii... inget, Ka! Dewo mo dikemanain...??" sahut Ira.

"He... he... he... Kan gue cuma bercanda. Gue masih tetep cewek setia kok!"

Semua ketawa mendengar ucapan Eka, termasuk Upi yang sedari tadi diam aja.

"Kamu kenapa, Pi? Kok dari tadi diem aja?" tegur Olia.

"Hah? Nggak. Upi nggak papa. Upi cuma nggak tahu mo ngomong apa."

Dasar Upi.

Denting gitar mengalun pelan dari kamar Kelly. Cewek itu asyik duduk di tempat tidurnya sambil memainkan gitar akustik. Di depannya berserakan lembaran kertas. Penuh coretan-coretan not. Malam

minggu ini Kelly emang memilih nggak ke mana-mana, berada di dalam kamarnya. Gayanya udah kayak pencipta lagu kelas dunia. Nggak ada bedanya ama Eric Clapton atau Ebiet G. Ade.

Suara HP menghentikan petikan gitar cewek itu. Kelly beranjak dari tempat tidur, dan meraih HP dekat buku-buku pelajarannya.

"Ada apa, Zha?" tanya Kelly

"Lo di mana?" terdengar suara Vanezha yang keras banget, sampe Kelly harus sedikit ngejauhin HP dari kupingnya.

"Di rumah. Di kamar."

"Nggak keluar?"

"Males."

"Kenapa, Kel?" tanya Vanezha lagi.

"Nggak papa. Lagi males aja."

"Gue denger lo nggak jadi ikut PMDK, dan lebih milih ikut SPMB. Bener?"

"Kamu tahu dari mana?"

"Bu Tuti cerita ke gue. Dia heran atas perubahan sikap lo, dan minta gue nyari tahu kenapa."

"Bu Tuti ya?" Kelly menarik napasnya sebentar. "Nggak ada apa-apa kok, Zha. Sueerr... Kelly cuma pengin ikut SPMB aja. cuma itu."

"Kel, gue kan udah lama kenal lo. Gue tahu siapa lo. Kata Bu Tuti, pas dikasih formulir PMDK, lo keliatan antusias banget. Bahkan lebih antusias

daripada yang lain. Dan sekarang lo tiba-tiba ngundurin diri. Nggak mungkin nggak ada sebab-sebabnya. *What's the matter?"*

Kelly hanya diam mendengar pertanyaan sahabatnya itu. Saking diemnya suasana di kamarnya jadi sunyi kayak kuburan. Yang kedengeran cuma suara penggorengan penjual mie tektek yang setiap malam lewat di depan rumahnya.

"Kel? Lo masih di situ, kan?" tanya Vanezha lagi.

Nggak ada jawaban.

"Kelly?"

"Zha...," akhirnya Kelly buka suara.

"What?"

"Kamu bisa pegang rahasia, kan?"

Upi menggamit lengan Ira yang lagi asyik nikmatin musik berirama *mellow* dari panggung.

"Apa?" tanya Ira sambil kepalanya tetep goyang.

"Kamu nggak lupa sesuatu?" Upi balik bertanya.

"Apa?"

"Yang kamu bilang di sekolah? Pas istirahat?"

"Pas istirahat?"

Tiba-tiba mulut Ira ternganga. Dia sepertinya baru ingat sesuatu.

"O iya..."

"Udah inget?"

"Yang mana ya?"

Upi jadi bengong mendengar kalimat terakhir Ira.

"He... he... he... Ira cuma bercanda kok. Tentu aja Ira inget," kata Ira sambil ketawa melihat raut wajah bengong Upi.

"Kalo gitu, kenapa nggak sekarang?" tanya Upi lagi.

Ira melihat ke arah Olia dan Eka yang lagi sibuk sendiri di tempat duduknya masing-masing. Olia sama seperti dia, lagi nikmatin musik yang malam ini emang enak buat bikin goyang kepala. Sedang Eka lagi sibuk ber-SMS-ria, nggak tahu ama siapa.

"Ira mo ngomong sesuatu," kata Upi, membuat Olia menoleh ke arah mereka berdua, dan Eka menghentikan kegiatan ber-SMS-rianya.

"Aduh, Pi... Kok formal banget sih?" sahut Ira.

"Ada apa, Ra?" tanya Olia.

"Yup. Ada apa? Lo mau ngasih testimoni?" tanya Eka. Mentang-mentang dia baru buka *Friendster* tadi sore!

"Atau mo bikin pengakuan dosa?" sambung Olia.

"Bukan. Gue cuma mo nambahin aja satu perayaan lagi malem ini."

"Apa?"

Ira diem. Dia cuma ngelirik ke arah Upi.

"Kamu mungkin juga udah tahu, Ka. Peristiwa

bersejarah yang baru pertama kali terjadi pada diri Ira," sahut Upi.

"Peristiwa bersejarah?" Eka mengernyitkan kening. Peristiwa bersejarah apa? Ira ulang tahun? Gak mungkin. Ulang tahun Ira masih lama. Atau Ira punya gebetan baru? Lebih gak mungkin. Ira kan tipe cewek setia.

"Kamu pasti tahu, cuma gak sadar aja."

"Udah deh, Pi, nggak usah berbelit-belit. Langsung aja. Ada apa?" tanya Olia yang udah nggak sabar.

"Pagi ini, pas pelajaran matematika, kan dibagiin hasil ulangan minggu lalu..."

"Pi!"

"Gue baru inget! Lo dapet nilai tujuh, kan?" potong Eka tiba-tiba.

Ira cuma nyengir.

"Trus?" tanya Olia penasaran.

Eka, Ira, dan Upi cuma diem. Nggak ada yang ngomong.

"Cuma itu? Trus, apa yang harus dirayain?"

"Olia... Bagi kamu emang itu sesuatu yang biasa, tapi bagi Ira, itu momen yang bersejarah banget," sahut Upi.

"O ya? Di mana bersejarahnya?"

"Sejak gue naik kelas tiga, baru kali ini gue dapet nilai pelajaran eksakta di atas enam," sambung Ira.

"O ya... gue baru sadar sekarang. Selama ini kan

nilai-nilai ulangan matematika, fisika, dan kimia lo selalu di bawah enam, atau yang selalu lo bilang di bawah garis kemiskinan," kata Eka. Lalu dia memeluk Ira sambil ngasih ucapan selamat.

"Jadi itu sejarah buat lo, ya?" ujar Olia sambil menggaruk-garuk kepalanya. Dia masih bingung, apa yang bersejarah? "Tapi gue kasih ucapan selamat juga deh!" lanjutnya sambil juga meluk Ira. Juga Upi

"*Thanks*. Dan sekarang sebagai perayaan dari gue, gue yang bayarin makanan dan minuman semuanya malem ini!" kata Ira.

"Loh? Bukannya udah?" tanya Eka heran.

"Ha?"

"Bukannya lo ngajak kita-kita ke sini karena lo yang mo bayarin? Soalnya gue lagi bokek nih! Maklum akhir bulan. Iya nggak, Ol? Pi?"

Upi dan Olia yang ditanya cuma bengong. Ira apalagi.

"Jadi kamu udah ngerasain manfaatnya belajar bareng Aldo, ya?" tanya Upi pada Ira lewat HP malamnya, saat mereka udah pada pulang ke rumah masing-masing.

"Apanya yang belajar bareng? Orang Ira cuman ngerjain soal, dia cuma ngeliatin, sambil kadang-kadang baca kertas yang dibawanya. Nggak tahu

apaan. Lagian masa ada belajar bareng dibayar sih? Tapi emang harus Ira akui, walau tuh anak rada-rada pelit kalo ngomong dan sama sekali nggak ada asyik-asyiknya, tapi cara ngajarinnya emang efektif, daripada yang diterangin di kelas. Aldo punya cara lain ngerjain soal-soal hitungan dengan cepet."

"Upi kan udah bilang, Aldo sebetulnya baik, cuman sikapnya aja yang kayak gitu."

"Kamu mulai lagi muji dia..."

"Eh, nggak kok...," Upi tergagap. Ira ketawa.

"Jadi kamu nelepon Ira cuma buat ngomong soal ini?" tanya Ira.

"Nggak, Upi cuma mo mastiin aja kamu seneng diajar Aldo. Soalnya mungkin Upi nggak bakal bisa nemenin kamu belajar lagi."

"Kenapa, Pi?"

"Jadwal les Upi dipindah. Katanya untuk pemerataan, karena ada kelas di hari lain yang kosong. Dan Upi dapet jadwal baru hari Selasa dan Kamis. Jumat mungkin Upi masih bisa nemenin kamu, tapi kalo Selasa Upi nggak bisa. Sori ya..."

"Kalo Aldo? Dia pindah juga?"

"Kamu nggak tahu?"

"Nggak tahu apa?"

"Aldo udah lama nggak bimbel lagi. Dia udah keluar. Upi juga lupa bilang ini ke kamu, karena tadinya Upi kira itu nggak penting buat kamu."

"Aldo keluar? Kenapa?" tanya Ira

"Upi sendiri nggak tahu. Aldo nggak mau jawab waktu Upi tanya soal itu. Tapi Upi rasa itu karena Aldo udah ikut PMDK, karena itu dia nggak perlu belajar buat SPMB."

"Pede amat sih tuh anak. Apa dia yakin bakal lulus PMDK?"

"Upi yakin Aldo bakal lulus. Kalo Aldo nggak lulus PMDK, berarti nggak bakal ada anak SMA 76 yang masuk Universitas Negeri lewat jalur PMDK. Mungkin kecuali Kelly," jawab Upi

"Kamu juga ikut PMDK, kan? Kenapa kamu masih ikut bimbel?" tanya Ira lagi.

"Beda kalo Upi. Upi belum tahu apakah bisa lulus PMDK atau nggak. Karena itu lebih baik Upi siap-siap dari sekarang. Selain itu menurut Upi, walau udah ikut PMDK, tapi tetap bimbel nggak ada jelek-nya. Kan kita belajar bukan cuma buat menghadapi SPMB. Masih ada Ujian Akhir Nasional, dan sebelum itu ada ulangan-ulangan reguler. Upi rasa bimbel bisa sedikit membantu kita dalam belajar."

"Bener juga sih... Eh, kira-kira Aldo mau nggak ya jadwalnya dipindah? Jadi Selasa ama Kamis?"

"Coba aja kamu ngomong ke dia, tapi Upi rasa susah. Aldo kan pernah bilang di hari lain dia nggak bisa."

"Iya. Eh, kamu tahu dia sibuk apa sih? Sampe nggak punya waktu di hari lain?"

"Nggak tahu juga. Aldo nggak pernah cerita soal itu. Lagian kenapa sih kamu mo pindah jadwal? Kamu nggak berani cuma berdua ama Aldo? Kan dia cuma ngajarin kamu. Lagian kan tempat belajar-nya di rumah kamu, dan dia udah sering ke sana. Kamu takut ketahuan Reza dan dia salah paham?"

"Bukan itu, tapi Ira ngerasa aneh aja kalo cuma berdua ama dia. Kalo ada kamu kan Ira bisa sedikit rileks. Dan kamu bisa belain Ira kalo Aldo mulai marah-marahin Ira. Bisa-bisa ntar Ira jadi patung di depan dia."

"Jangan gitu. Kan tadi Upi udah bilang, Aldo se-betulnya baek. Dia nggak sedingin yang kamu kira. Kalo kamu udah lebih mengenal dia, pasti deh si-kapnya nggak sedingin sekarang."

"Tuh kan kamu muji dia lagi..."

"Tapi itu emang kenyataan, Upi nggak ngelebih-ngelebihin."

Sunyi sejenak. Ira dan Upi sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Pi," kata Ira akhirnya

"Yup?"

"Kok malam ini kita ngegosipin cowok yang na-manya Aldo, ya?"

Upi cuma terkekeh mendengar ucapan Ira.

9

DAN seperti yang sudah Ira duga, saat dia bertanya pada Aldo, bisa nggak Aldo menggeser jadwalnya, jawabannya adalah: TIDAK.

"Kalo kamu nggak mau, kita bisa berhenti. Aku akan kembaliin sisa uang yang udah kamu bayar," kata Aldo dengan wajah tanpa ekspresi sama sekali.

Bener-bener nyebelin!

Tapi Ira nggak bisa berbuat banyak. Emang ketika mendengar ucapan Aldo itu, Ira seakan pengin mencekik leher cowok di hadapannya. Tapi ketika berpapasan dengan Kelly, dan melihat pandangan Kelly yang seakan ngeremehin dirinya, bara api baru tiba-tiba berkobar di hati Ira. Dia harus bisa ngalahin Kelly, apa pun caranya. Dan waktunya udah nggak banyak lagi. Ujian sekolah tinggal tiga bulan lagi, setelah itu disusul SPMB. Jadi dia harus sedikit mengorbankan perasaannya, tetap bersedia diajar Aldo,

yang diakui Ira emang telah memberi sedikit kemajuan dalam cara belajarnya.

Dan begitulah, Ira akhirnya tetap bersedia belajar bareng Aldo, walau setiap Selasa Upi nggak bisa ikut. Pertamanya rada kagok juga, tapi lama-lama Ira mulai terbiasa. Dan benar kata Upi, sikap "es batu" Aldo mulai mencair. Aldo udah nggak lagi marah atau nunjukin raut muka kesal kalo Ira nggak bisa ngerjain PR sekolah atau latihan yang diberikan olehnya. Hanya kata-kata "bodoh"-nya yang masih sering keluar. Tapi bagi Ira itu udah mendingan.

Seperti juga sore ini, Ira dan Aldo udah *standby* di ruang belakang rumah Ira. Ira tetep semangat, walau sebetulnya dia ngantuk berat. Ya, dia baru aja pulang dari Jakarta jam tiga dini hari tadi, sehabis ikut sesi pemotretan majalah *Cewex*. Itu pemotretannya yang terakhir sesuai kontrak. Setelah ini Ira udah nggak ada kontrak lagi sebagai model, karena dia emang nggak nerima *job* dulu sebelum selesai SPMB. Di sekolah tadi Ira hampir-hampir nggak bisa nahan kedua matanya yang kayaknya digantungi besi satu ton. Bahkan pas pelajaran PPKN, Ira sempet ketiduran. Sama sekali nggak ngedengerin cuap-cuap Pak Asep yang lagi ngejelasin sistem ketatanegaraan negara kita. Untungnya badan Ira terhalang badan maksi Dian yang duduk di depannya, dan Pak Asep

juga rada-rada cuek angsa dengan situasi kelas. Yang penting materi pelajaran *must go on*.

Salah satu yang bikin semangat '45 Ira hari ini adalah saat dia nerima hasil ulangan kimianya, dan dapet nilai 5,5. Itu nilai tertinggi yang pernah dia dapat dalam mata pelajaran kimia, setelah rekor tertinggi sebelumnya empat. Dan nilai itu juga nilai tertinggi ketiga di kelas 3 IPA 1 setelah Upi yang dapet nilai tujuh dan Aldo yang dapet nilai 9,5 (Itu juga karena Aldo lupa nulis satu angka di senyawa persamaan kimianya).

"Kok lo mendadak jadi jenius gini sih, Ra? Tahu gitu gue pas ulangan kemaren nyontek lo...," kata Eka dengan raut wajah sedikit heran saat istirahat. Pas ulangan kimia biasanya Ira yang nyontek dia. Dan sekarang Eka hanya memandangi kertas jawaban ulangan kimianya yang dapet nilai delapan ngakak alias tiga.

Di tengah rasa ngantuknya, Ira cuma nyengir mendengar ucapan Eka.

"Pasti karena lo belajar bareng Upi, ya? Katanya lo mo ngajakin gue. Kapan?" tanya Eka lagi. Ternyata dia masih inget janji Ira di O2.

"Ntar deh," jawab Ira singkat.

"Kapan? Abis Ujian? Atau abis SPMB? Percuma doong..."

"Ntar... gue sekarang juga jarang belajar bareng

lagi ama Upi. Dia kan sibuk ama bimbelnya," jawab Ira lalu merebahkan kepala di meja.

"Yaaa... Ra, jangan tidur dong! Sebentar lagi kan bel!"

Materi belajar sore itu fisika. Setelah nerangin sedikit tentang berbagai rumus arus listrik, Aldo ngasih Ira beberapa soal latihan.

Sambil ngerjain soal yang dikasih Aldo, iseng Ira melirik cowok itu. Aldo lagi membuka beberapa lembar kertas yang diambil dari dalam ranselnya, dan mencoret-coret sesuatu di lembaran-lembaran itu. Ira nggak tahu apa yang ditulisnya. Mungkin soal latihan lain. Tepat saat Ira akan mengalihkan pandangannya kembali ke soal latihan, Aldo membu-ka kacamatanya yang agak kotor, bermaksud membersihkannya. Saat itu Ira terperangah seperti ngeliat sesuatu yang baru pertama kali dilihatnya. Dia nggak sadar waktu Aldo memakai kembali kacamatanya dan menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Aldo.

"Eh... nggak." Ira cepat-cepat kembali ke tugasnya. Tapi keliatan jelas wajahnya memerah. Untung Aldo nggak merhatiin hal itu, juga nggak bertanya lebih lanjut. Dia kembali ke kesibukannya.

Ternyata mata Aldo bagus juga. Cokelat! batin Ira sambil tersenyum sendiri.

"Kamu lagi ngapain sih? Kok keliatannya sibuk amat," Ira mencoba membuka pembicaraan. Nggak enak juga kan diem-dieman mulu. Emangnya di angkot?

"Udah selesai?" Aldo malah balik nanya.

"Ha?"

"Kamu udah selesai?"

Ira menggeleng.

"Ada kesulitan? Atau nggak bisa?"

"Nggak. Kayaknya bisa kok."

"Kalo gitu kenapa nggak terus kamu kerjain? Daripada waktu kamu kepake buat ngobrol."

Itu kalimat yang kembali membuat Ira mati kutu.

Beberapa menit kemudian, Aldo memasukkan lembaran-lembaran kertasnya ke tas, lalu berdiri dari duduknya di karpet.

"Aku ke belakang dulu," katanya. Ira udah tahu apa yang dimaksud Aldo. Dia pengin ke kamar mandi! Setelah agak lama mengenal Aldo, Ira tahu cowok itu punya kebiasaan yang nggak bisa ditahannya, yaitu sering banget kebelet pipis. Karena itu waktu pertama kali datang ke rumah Ira, ruangan pertama yang dikunjunginya adalah kamar mandi. Dalam waktu dua jam, paling nggak Aldo bisa tiga atau empat kali bolak-balik ke tempat itu. Dan setiap

ngeliat ekspresi wajah Aldo kalo lagi kebelet, Ira suka cekikikan bareng Upi. Wajah Aldo lucu banget. Dia nahan rasa kebeletnya, tapi berusaha nggak nunjukin di depan Ira dan Upi. Lumayan, penghibur saat stres ngerjain soal-soal hitungan. Sayang sekarang Upi nggak ada di sini, jadi Ira cuma bisa cekikikan sendirian.

Sepeninggal Aldo, Ira yang dari tadi penasaran dengan apa yang sedang dikerjakan cowok itu langsung bergerak cepat. Dia membuka tas sekolah Aldo yang ternyata nggak ditutup, untuk sekadar ngelongok isinya.

Apa ini? tanya Ira dalam hati.

Yang dilihatnya adalah lembaran-lembaran tes, lengkap dengan jawabannya, yang telah diperiksa dan mendapat nilai. Sepertinya itu tes matematika. Ira memerhatikan lagi. Ini sepertinya bukan tes pelajaran matematika untuk kelas 3 SMA, atau bahkan bukan untuk level SMA. Soalnya terlalu sederhana.

Ini kan pelajaran SMP? tanya Ira dalam hati.

Dia segera mengembalikan kertas-kertas itu ke dalam tas Aldo. Takut yang punya keburu datang. Lalu dia kembali ke tempatnya dan kembali ngerjain tugasnya, walau pikirannya diliputi banyak pertanyaan mengenai penemuannya tadi.

Mungkin aja Aldo ngasih les di tempat lain. Ngasih les untuk anak-anak SMP! kata Ira dalam hati.

Agak lama Aldo di kamar mandi. Kayaknya tuh anak bukan sekadar pipis deh. "Tabungannya" yang lain udah banyak kali hi... hi... hi... Aldo keluar dari kamar mandi dengan wajah lega. Plong banget (kayak iklan aja). Begitu kembali ke ruang belakang, Aldo melihat pemandangan yang baru pertama kali dilihatnya.

Ira masih tetap di tempatnya, masih menghadapi latihan soal yang diberi Aldo. Tapi posisi kepalanya rebah di meja, bertopang pada kedua tangannya, dengan mata terpejam.

Ira ketiduran!

Pelan-pelan Aldo menghampiri Ira. Rumah Ira emang sore ini sepi. Mama Ira pergi dari siang, sedang Ical belum pulang kuliah. Jadi hanya ada mereka berdua (Kalo Bi Mumun, pembantu di sana, nggak dihitung).

Aldo duduk kembali di tempat duduknya semula. Tadinya dia ingin ngebangunin Ira, tapi lalu mengurungkan niatnya. Aldo cuma memandangi wajah Ira.

Ira emang benar-benar cantik! Bahkan saat tidur, kecantikannya masih keliatan, malah semakin bertambah. Bener kata orang. Kecantikan sebenarnya seorang cewek hanya bisa dilihat saat dia tidur, karena saat itu wajah si cewek bener-bener polos, bebas dari kepura-puraan.

Entah sadar atau tidak, pelan-pelan Aldo meng-

ulurkan tangan kanannya ke wajah Ira. Dia bermaksud menyibakkan sedikit rambut yang agak menutupi sisa wajah cantik itu. Tapi hanya beberapa sentimeter lagi jarinya menyentuh rambut Ira, tangan itu berhenti. Aldo menarik kembali tangannya, dan hanya kembali memandang salah satu karunia Tuhan paling indah yang ada di hadapannya.

Suara HP Ira yang ada di meja membangunkan cewek itu. Ada SMS masuk.

"Sori, Ira ketiduran...," ujar Ira saat melihat Aldo. Ira kemudian meraih HP.

"Dari Eka, nanyain Ira lagi ngapain. Pasti tuh anak lagi nggak ada kerjaan," lanjutnya setelah membaca SMS.

"Ngerjaiinnya udah selesai?" tanya Aldo.

"Udah. Makanya Ira ketiduran. Abis nungguin kamu lama banget."

Ira menyerahkan kertas yang tadi jadi alas kepalanya. Saat itu dia melihat kertas jawabannya itu agak basah di tengahnya. Ada "pulau kecil" terbentuk di situ. Ternyata cewek secakep Ira kalo tidur bisa ngiler juga.

"Sori lagi," kata Ira.

"Nggak papa," jawab Aldo sambil sedikit tersenyum. Senyuman yang membuat Ira heran. Sejak kapan Aldo jadi ramah gini?

Aldo memeriksa jawaban Ira, sementara Ira mem-

balas SMS dari Eka. Nggak lama, karena Aldo kembali menyerahkan kertas jawaban itu ke Ira.

"Lumayan," ujar Aldo singkat. Kata itu untuk pertama kalinya keluar dari mulut cowok itu, menggantikan kata "bodoh" yang udah biasa didengar Ira.

Ira melihat kertas jawabannya. Dari lima soal, dia bisa ngejawab tiga dengan benar, bahkan satu jawaban yang salah cuma di hasil akhir, karena dia nggak teliti. Senyum pun mengembang di bibirnya.

Malamnya, Ira nonton TV di ruang tengah, bareng papanya, sambil nunggu makan malam yang lagi disiapin mamanya dan Bi Mumun. Sementara Ical sibuk bolak-balik antara ruang tengah dan dapur. Kayaknya tuh anak udah kelaparan berat.

Di TV emang sedang ditayangkan siaran langsung final Pemilihan Model Remaja. Dan untuk pertama kalinya Ira nonton acara kontes yang nggak diikutinya. Saat ini sedang acara telah memasuki pengumuman pemenang. Dan gelar Model Remaja jatuh pada peserta bernama Priscilia Reno, cewek blasteran Indo-Prancis yang berasal dari Jakarta.

Akhirnya dia menang juga! batin Ira. Ira kenal Priscilia, walau nggak begitu akrab, karena samasama berprofesi sebagai model. Priscilia juga udah dua kali jadi *runner-up* kontes sejenis di bawah Ira. Yang terakhir di pemilihan Cover Cewex.

"Rasanya aneh juga Papa nggak ngeliat kamu ikut jadi peserta," ujar Papa.

"Papa... Ira kan udah pernah bilang Ira mo kensentrasi dulu ke sekolah. Ujian akhir kan tinggal sebentar lagi. Ira juga pengin masuk universitas negeri. Jadi Ira stop dulu semua kegiatan Ira sebagai model. Kan Papa ama Mama juga pernah bilang Ira jangan dulu serius di dunia model, paling nggak sampe Ira lulus SMA," sahut Ira sambil bersandar manja di bahu papanya.

"Papa senang karena kamu ternyata lebih mementingkan sekolah kamu. Papa sendiri nggak pernah maksa kamu, dan nggak pernah menghalangi kamu melakukan apa yang kamu sukai, selama itu positif. Papa hanya bisa ngasih pengertian ke kamu, bahwa sekolah itu tetap penting, terutama untuk masa depan kamu. Paling nggak kamu harus punya ijazah SMA, walau untuk saat ini ijazah SMA udah mulai nggak ada harganya," kata papanya lagi sambil membelai rambut putri satu-satunya.

"Papa udah bilang itu ribuan kali. Ira ngerti kok, Pa. Tuh... denger kan, Kak?" jawab Ira sambil menatap Ical yang untuk kesekian kalinya kembali dari dapur sambil membawa sepotong tempe goreng yang masih panas.

"Yeee... kok jadi gue? Kan lo yang yang lagi dibilangin!!" sergah Ical sambil monyong-monyong,

niup tempe goreng yang masih panas, asapnya saja masih mengepul.

"Ira kan mo coba bikin sejarah, Pa," kata Ical lagi.

"Sejarah? Sejarah apa?" tanya Papa heran.

"Sejarah sebagai orang pertama di keluarga ini yang kuliah di universitas negeri. Makanya dia sampe bela-belain les privat ama temen sekelasnya," jawab Ical, lalu menggigit tempe yang udah agak dingin.

"Bukan les privat. Belajar bareng!" protes Ira.

"Sama aja."

Mendengar itu Papa cuma manggut-manggut. Kedua orangtua Ira emang tahu soal Aldo yang sering dateng dan belajar bareng Ira, dan mereka nggak keberatan, malah amat mendukung.

Ucapan Ical ada benernya. Selama ini di keluarga Ira emang nggak ada yang pernah ngerasain kuliah di universitas negeri. Papa Ira sarjana lulusan universitas swasta. Mamanya lulusan D-3 dari sebuah lembaga pendidikan. Ical sendiri sekarang kuliah di Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Nasional (Itenas), institut swasta yang cukup terkenal di Bandung. Bahkan dari keluarga besar keluarga kakek dan nenek Ira, cuma beberapa aja yang pernah kuliah di universitas negeri. Dari lima sepupu Ira yang sekarang kuliah, hanya satu yang kuliah di Unair, Surabaya.

"Pa... makanan udah siap," seru Mama dari arah meja makan.

Mendengar itu sontak Papa melepaskan rangkulannya dari Ira, dan berdiri dari sofa, hendak menuju meja makan. Tapi gerakannya ternyata kalah cepat dengan Ical yang tahu-tahu udah duduk di kursi makan.

"Makan... makan...," kata Papa sambil mengelus-ngelus perutnya yang agak gendut. Melihat kelakuan papanya, Ira cuma bisa geleng-geleng. Ternyata bapak ama anak sama aja. Sama-sama udah kelaparan!

"Ical! Kamu nggak boleh ambil tempe goreng lagi!" kata Mama sambil menepis tangan Ical yang mau nyomot tempe goreng di piring.

"Ya... Mama... Kenapa nggak boleh?" protes Ical.

"Kenapa nggak boleh? Kamu dari tadi bolak-balik ke dapur udah ngambil berapa? Ngambil empat! Jadi jatah kamu udah nggak ada. Kalo nggak kasian papa ama adik kamu nggak kebagian. Tuh, kamu pake sayur ama telor aja."

"Lima, Ma! Bukan empat!" koreksi Ira sambil cekikikan. Ternyata dia ngehitung juga jumlah tempe yang diambil kakaknya pas tadi mondar-mandir dari ruang tengah ke dapur. Mendengar itu Ical cuma bisa melotot ke arah Ira.

Selesai maka, Ira dan Ical naik ke lantai dua. Kembali ke alamnya, eh ke kamarnya masing-masing.

"Ra...," panggil Ical saat Ira mau masuk kamar. Ira menoleh.

"Ada apa? Masih dendam soal tempe?" tanya Ira.

"Bukan. Temen-temen lo kok udah nggak per-nah ke sini lagi?"

"Temen?" Ira mengernyitkan keningnya. *Siapa?* batinnya. Lagian tumben Ical nanyain soal temen-temennya.

"Iya, geng lo itu...," Ical menjelaskan.

"Ooo... yang Kakak maksud tuh Eka, Olia, dan Upi? Mereka sering kok ke sini. Kak Ical aja yang nggak pernah ada di rumah setiap mereka dateng."

"Masa? Kok gue cuma ngeliat Upi aja yang sering ke sini? Lebih sering lagi temen cowok lo yang ngasih privat ke lo. Siapa namanya? Adi?"

"Aldo! Dan itu bukan les privat! Belajar bareng!"

"Iya itu. Eh, dia bener cuma ngasih belajar bareng aja ke lo?"

"Maksud Kak Ical?"

"Pura-pura gak tahu, lagi...," jawab Ical sambil cengengesan. Melihat tampang Ical yang mendadak keliatan jail itu, Ira baru tersadar.

"Idiihh... Kakak!" Ira mengejar Ical, bermaksud memukulnya. Tapi Ical udah keburu masuk ke kamarnya, dan mengunci pintu. Ira menggedor pintu kamar Ical, tapi nggak ada reaksi.

"Jadi, Kak Ical seneng ama siapa? Eka, Upi, atau Olia?" tanya Ira di dekat pintu.

"Maksud lo?" terdengar suara Ical dari balik pintu.

"Pura-pura, lagi. Tumben Kak Ical nanyain mereka. Kak Ical suka ama siapa? Kalo Eka, dia udah punya cowok loh! Anak geng motor!"

Nggak ada jawaban dari dalam kamar. Ira menunggu beberapa saat. Tetap sunyi, hingga akhirnya Ira memutuskan kembali ke kamar.

10

KABAR itu serasa petir yang menyambar di siang bolong. Bagi Ira, kabar yang dibawa Olia setelah pulang sekolah itu juga serasa membuat rasa tahu isi yang lagi dimakannya terasa seperti tahu isi (Iya lah, masa ada tahu isi rasa hamburger?).

"Lo jangan bikin panas Ira dong, Ol," kata Eka.

"Buat apa gue bikin panas Ira? Gue juga nggak bakal percaya kalo bukan Sandra yang cerita. Gue tahu siapa Sandra. Dia emang anak *clubbing*, tapi bukan tipe biang gosip, atau yang suka nyebarin berita bohong, apalagi yang bisa bikin keruh suasana."

"Tapi siapa tahu sekarang ini Sandra..."

"Sandra berani sumpah dia liat dengan mata kepalanya sendiri. Dia juga nggak cerita ini ke yang lain. Dia cerita ini ke gue karena tahu gue sahabat Ira, dan kasian ama Ira."

"Nggak perlu kasian ama gue!" kata Ira dengan suara bergetar. Tahu isi yang baru setengah dimakannya ditaruh lagi di meja. Eka dan Upi yang duduk di sampingnya segera merangkul Ira. Nahan supaya Ira nggak nangis. Walau mereka berempat berada di ruang OSIS yang sepi, tapi kalo Ira nangis dan kedengeran dari luar, bisa berabe juga. Ntar dikira ada apa-apa, lagi.

"Tenang, Ra. Walau begitu siapa tahu apa yang dibilang Sandra nggak semuanya bener. Mungkin ada yang Sandra nggak tahu." Eka mencoba menenangkan Ira.

"Apa Sandra yakin cewek yang jalan ama Reza itu cewek yang sama?"

"Yakin banget. Dia nggak bakal bisa lupa wajah cewek itu, apalagi udah tiga kali ketemu. Waktu pertama ngeliat di Vaganza sih katanya nggak begitu jelas, karena suasananya yang remang-remang. Tapi pas ngeliat lagi di Plangi, Sandra yakin itu cewek yang sama. Dia nggak bakal bisa lupa, karena wajah cewek itu khas banget. Wajah Indo dengan idung mancung. Dan dia terakhir ketemu lagi di Vaganza. Tadinya juga Sandra udah lupa soal ini, sampe dia ngeliat cewek yang sering jalan bareng Reza di TV kemaren, pas Pemilihan Model Remaja. Cewek itu jadi juara. Baru dia inget dan bilang ke gue."

"Plangi apaan sih?" tanya Upi.

"Plaza Semanggi, Pi...," jawab Olia. Upi cuma manggut-manggut.

"Iya, gue juga liat kemaren di TV. Yang menang pemilihan kan kayaknya Indo gitu. Namanya kalo nggak salah Prisisilia... Sisi... siapa ya?" kata Eka lagi.

"Priscilia Reno!" potong Ira.

"Lo kenal dia?" tanya Olia.

Ira mengangguk. "Gue pernah ngenalin Reza ke dia, waktu kami ada pemotretan bareng di Jakarta, dan kebetulan Reza dateng ke lokasi pemotretan buat ngejemput gue."

Olia hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan Ira, sementara Ira terus membelai rambut sahabatnya itu.

"Akhir-akhir ini emang setiap malem minggu atau kalo libur Reza sering ke Jakarta. Gue sama sekali nggak tanya keperluan dia ke Jakarta, apalagi sampe curiga. Bokap-nyokapnya kan tinggal di sana, jadi wajar kan kalo Reza pulang ke rumah ortunya setiap libur?"

"Menurut Upi sih sebaiknya kamu tanya langsung soal ini ke Reza, biar jelas," Upi ikut ngomong.

"Upi bener. Walau sebetulnya gue udah bisa ngeduga Reza pasti bakal mungkir," kata Eka.

"Eka!" Olia ngingetin temennya.

"Eka bener. Reza pasti nggak mau ngaku kalo gue tanya," kata Ira.

"Jadi, lo mo gimana, Ra?"

Ira menyeka matanya yang sempat berair dengan tisu, lalu memandang ketiga sahabatnya secara bergantian.

"Ol, Sandra bilang Reza dan Priscilia selalu dateng ke Vaganza?" tanya Ira pada Olia. Dia mencoba bersikap tegar.

"Sandra udah ketemu mereka dua kali di tempat itu, berarti mereka pasti sering ke situ," jawab Olia.

Ira emang mencoba bersikap tegar, tapi dia tetaplah cewek yang perasaannya sangat sensitif, terutama jika terluka. Setelah mendengar berita tentang Reza, Ira jadi lebih pendiam. Di sekolah dia emang mencoba bersikap biasa aja, terutama di depan sahabat-sahabatnya. Tapi setelah pulang, Ira selalu mengurung diri di kamar. Dia nggak keluar jalan-jalan seperti hobinya, nggak mau makan, kalo nggak disuruh, dan nggak ngeladenin ledekan Ical seperti biasanya (tapi kalo dijitak tetep aja ngebales. Enak aja, mentang-mentang lagi nggak *mood*, maen jitak sembarangan. Kan sakit...)

"Kamu kenapa, Sayang? Sakit?" tanya mamanya yang memerhatikan kelakuan Ira akhir-akhir ini.

"Nggak kok, Ma. Badan Ira cuma sedikit lemes. Kecapekan kali," jawab Ira berbohong.

"Makanya, kamu harus jaga kondisi kamu. Sebentar lagi kan kamu ujian. Makanya jangan telat ma-

kan, ya. Nanti Mama beliin vitamin deh, biar kamu nggak lemes," kata mamanya.

"Makasih, Ma..."

Bahkan di depan Reza pun, Ira masih mencoba bersikap biasa. Dia punya rencana tersendiri untuk mengetahui kebenaran berita yang didengarnya.

Ira juga masih tetap berusaha ngikutin pelajaran yang diberikan Aldo, walau pikirannya lagi nggak konsen.

"Bodoh," ujar Aldo saat ngelihat hasil kerjaan Ira. Latihan kimia yang dia berikan ke Ira salah semua. Padahal tugas itu pernah dipelajari Ira minggu lalu, dan saat itu Ira udah lumayan bisa.

Biasanya Ira cuma diem mendengar ucapan Aldo. Tapi kali ini pikirannya lagi kacau. Ira langsung berdiri dari duduknya.

"Ira emang bodoh! Jadi kamu mau apa!?" bentak Ira, lalu pergi ninggalin Aldo yang cuma bisa bengong di tempatnya. Nggak nyangka Ira akan nanggapin ucapannya, bahkan sambil ngebentak.

Malam minggu...

Suasana di Vaganza terlihat semarak. *Pub* di kawasan Menteng yang baru sekitar enam bulan dibuka itu rupanya udah punya pengunjung yang lumayan banyak. Itu terlihat dari suasana *pub* yang sangat

ramai, dan bahkan nggak ada satu meja pun yang kosong. Sementara itu, lantai disko juga sesak oleh pengunjung yang bergoyang, Sampai-sampai mereka nggak bisa bergoyang dengan leluasa karena pasti nyenggol sana nyenggol sini.

Vaganza emang bukan *pub* sembarangan, tapi dikhususkan untuk kalangan tertentu. Hal ini ditandai dengan *entry charge* yang lebih mahal dari *pub* lain di Jakarta, dan juga sisi keamanan yang lebih ketat. Karena itu nggak heran *pub* ini jadi ikon baru bagi para selebritis atau orang beken lainnya untuk melewati malam, terbebas dari rutinitas kesibukan sepanjang hari.

Dan selebritis itu termasuk juga Priscilia Reno. Model muda yang baru aja menang di Pemilihan Model Remaja ini baru aja selesai bergoyang, menikmati malam *week-end*-nya. Wajahnya yang putih basah kuyup karena keringat segede jagung. Priscilia menuju ke tempat duduknya, bersama cowok yang nggak lain adalah Reza.

Baru aja Reza duduk, HP di kantong celananya berbunyi. Reza mengambil HP dan melihat SMS yang baru masuk.

Sender : Ieyra Chantiq

KITA PUTUS! HAVE FUN & SALAM BUAT PRISCILIA

Isi SMS itu singkat, tapi bikin Reza berpikir panjang. Tiba-tiba, seperti teringat sesuatu, Reza menoleh ke arah pintu masuk Vaganza.

Shit! batinnya. Lalu dia berdiri dan ninggalin Priscilia yang lagi menikmati minuman.

"Reza, mo ke mana!?" panggil Priscilia. Tapi Reza nggak memedulikan panggilan itu.

Laju Baleno Ira yang dikemudikan Eka terhenti, karena ada yang menghadangnya. Reza berdiri di depan mobil perak itu, saat akan keluar dari area parkir di *basement*. Hampir saja Reza ketabrak mobil yang melaju dengan kecepatan lumayan tinggi itu.

"Ketahuan deh," gumam Eka. Dia menoleh pada Ira yang duduk di sampingnya. "Gimana nih?" tanyanya.

"Jalan aja," jawab Ira sambil menatap tajam ke arah Reza yang berdiri di depan mobil mereka

"Jalan? Lo gila? Reza bisa ketabrak!"

Ira cuma diem. Sementara itu Reza mendekati pintu di sisi Ira duduk.

"Ra, aku mau bicara...," kata Reza sambil mengetuk kaca mobil yang tertutup rapat.

Tapi Ira nggak menanggapi ucapan Reza.

"Jalan, Ka," kata Ira pada Eka. Eka tentu aja bingung, nggak tahu apa yang harus diperbuatnya.

"Sebaiknya lo turun aja, Ra. Ngomong sekarang," kata Olia yang duduk di belakang. Sendirian, karena Upi nggak ikut. Seperti biasa, susah dapet izin dari ortunya untuk keluar malem, apalagi ke Jakarta, walaupun sama teman-teman yang sudah dikenal baik.

"Soalnya, kalo lo nggak ngomong sekarang, Reza bakal ngejar-ngejar lo terus. Di sekolah, di rumah, atau di mana aja. Masalah ini bakal lebih lama beresnya," lanjut cewek tomboi itu.

"Gue rasa Olia bener. Lo harus beresin masalah ini sekarang juga. Kecuali kalo lo masih ragu-ragu dengan keputusan lo," Eka nambahin.

Ira tetap diam. Dia kayaknya lagi memikirkan ucapan kedua sahabatnya. Sementara itu suara Reza makin keras, seiring dengan gedorannya di kaca.

"Ira!" seru Reza.

"Ra..."

"Gue nggak ragu-ragu," gumam Ira. Lalu dia membuka pintu mobil dengan keras. Begitu keras dan mendadaknya hingga mengenai badan Reza dan membuat cowok itu hampir terjengkang ke belakang.

"Ra...," ujar Reza. Dia berusaha memegang kedua bahu Ira, tapi Ira menepisnya.

"Semua udah jelas Nggak ada yang perlu diomongin lagi," ujar Ira, berusaha tetap tegar. Walau begitu kentara banget suaranya sedikit bergetar dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku bisa jelasin, ini cuma kebetulan aku ketemu Priscilia. Aku..."

"Kebetulan? Kebetulan selama beberapa minggu?"

"Aku..."

"Apa perlu Ira beberin kalo setiap kamu ke Jakarta, kamu pasti ke sini bareng dia? Atau saat kamu nonton berdua di Plangi? Atau kalo kamu masih mungkir, perlu Ira cerita bagaimana Ira ngeliat kalian berpelukan mesra tadi di dalem?"

"Kamu tahu dari mana?"

Ira nggak menjawab pertanyaan itu, dia hanya menatap tajam ke arah Reza, lalu menggeleng-geleng perlahan.

"Ira nggak nyangka. Ira kira kamu selama ini sayang ama Ira, setia ama Ira."

"Ra... aku masih sayang ama kamu. Masih cinta kamu. Soal Priscilia..."

Saat itu Ira melihat sosok Priscilia yang baru tiba di *basement*. Berdiri di belakang Reza. Dan nggak cuma Ira, Eka dan Olia yang tetap berada di dalam mobil juga melihat Priscilia.

"Mo ke mana, Ol?" tanya Eka yang melihat gelagat Olia yang kayaknya mo keluar mobil.

"Gue mo beresin cewek yang namanya Priscilia itu. Gue mo muntah liat lagaknya. Apalagi dia udah nyakitin Ira."

"Sabar... biarin aja. Biar Ira beresin semua masa-

lahnya sendiri. Gue yakin dia bisa kok." Ucapan Eka itu menyurutkan niat Olia.

"Kalo tuh cewek ikut campur, gue juga bakal maju," gumam Olia.

"Kita liat aja ntar. Kalo tuh cewek maju, gue juga bakal maju," balas Eka.

Ira lalu melepas jam tangan pemberian Reza dan menyerahkannya ke cowok itu

"Jam ini lebih cocok kamu kasih untuk Priscilia. Sekalian bilang ke dia, *congratz*, karena kali ini dia bisa ngalahin Ira. Priscilia emang lebih cocok buat kamu. Dia lebih cantik," kata Ira sambil pandangannya tetap ke arah Priscilia yang juga sedang menatap dirinya, dengan pandangan penuh kemenangan.

Reza yang melihat tatapan mata Ira segera menoleh ke belakang. Saat dia berbalik lagi, Ira udah masuk ke mobil.

"Jalan, Ka," kata Ira. Tapi Eka masih bengong.

"Ayo jalan, sebelum Ira nggak kuat nahan perasan Ira! Ira nggak mau nangis di depan Reza," lanjut Ira lagi.

"Ayo, Ka! Kok malah bengong?" Olia ikut ngomong. Eka segera sadar dan menjalankan mobil yang emang dari tadi nggak dimatiin mesinnya.

"Ira!!" panggil Reza. Tapi suaranya hilang ditelan suara mobil yang melaju kencang.

* * *

"Kenapa, Ra?" tanya Upi yang beberapa jam kemudian menelepon HP Ira. Saat itu Ira udah ada di dalam kamar. Karena udah larut malam, maka Ira dan kawan-kawannya menginap dulu di rumah salah satu tante Ira yang tinggal di Jakarta.

Ira melirik ke arah Eka dan Olia yang udah tidur di sebelahnya. Begitu masuk kamar dan mencium bau kasur, kedua makhluk ini langsung terbang ke alam mimpi. Mereka kayaknya kecapekan setelah nemenin Ira ke Jakarta. Apalagi Eka yang jadi *driver* sepanjang perjalanan, ngambil alih tugas Ira yang perasaannya lagi kacau hingga dikhawatirkan bisa bahaya kalo tetap nyetir.

"Kamu pernah bilang kamu sangat mencintai Reza. Tapi kenapa kamu keliatannya begitu gampang mutusin dia? Kamu udah nggak bisa maafin kesalahan dia?" tanya Upi lagi.

"Bagi Ira, pengkhianatan bukanlah sesuatu yang bisa dimaafin. Apalagi Reza ngelakuin itu secara sadar. Dia tahu dia masih pacar Ira, tapi dia malah jalan ama cewek lain. Emang Ira mencintai dia, sayang ama dia, tapi bukan berarti Ira bisa maafin apa yang udah dia lakuin pada diri Ira."

"Tapi bisa aja kan Priscilia yang duluan ngedeketin Reza?"

"Itu bukan alasan. Jika kita telah punya suatu komitmen, kita harus pegang komitmen itu. Kalo bener Priscilia yang duluan ngedeketin Reza, kenapa Reza malah ngasih jalan? Ngasih harapan?"

"Kamu nggak ngerasa kehilangan Reza? Kehilangan cinta kamu?"

"Ira nggak bisa mungkir hati Ira emang sakit. Tapi anehnya, Ira ngerasa nggak begitu kehilangan. Nggak tahu kenapa. Seakan-akan cinta Reza udah nggak ada lagi dalam diri Ira. Aneh kan, Pi? Waktu denger kabar kalo Reza selingkuh pertama kali dari Olia, Ira juga nggak ngerasa begitu sedih, sampe-sampe harus ngurung diri terus di kamar. Apa ada sesuatu yang aneh pada diri Ira, Pi? Apa Ira udah berubah?"

"Upi nggak tahu. Kamu nggak lagi jatuh cinta ama cowok lain, kan?"

Pertanyaan Upi membuat Ira terdiam. Jatuh cinta ama cowok lain? Siapa? Ira emang punya banyak teman cowok di sekolahnya, tapi mereka hanya dianggapnya sebagai teman. *Nothing special,* termasuk Aldo yang sering dateng ke rumahnya. Lagian Aldo? Dia sama sekali nggak masuk dalam *"most wanted boys list"* Ira.

Tapi Aldo? Kenapa dia sekarang jadi mikirin cowok itu?

Sekilas bayangan Aldo melintas dalam pikiran Ira, dan bayangan itu nggak mau hilang.

Kenapa? Apa karena cowok itu sering dateng ke rumahnya? Jadi cuma dia sosok cowok yang diingat jelas Ira dalam pikirannya. Tapi ini kan Aldo. Apa kata dunia nanti kalo Ira suka ama si *geeks* itu? lagian hubungan Ira ama Aldo cuma sebatas teman. Ira selalu membayar Aldo setiap bulan untuk belajar bareng, dan Aldo selalu ngomongin soal pelajaran, nggak pernah hal lain. Dia bahkan marah kalo Ira mulai ngobrol soal lain di luar pelajaran pas les.

"Ra? Kok diem?"

Suara Upi membuyarkan lamunan Ira.

"Kamu lagi jatuh cinta ama seseorang?" tanya Upi lagi.

"Nggak. Nggak kok, Pi. Ira sebetulnya masih sayang ama Reza, kalo aja dia nggak ngekhianatin Ira."

Terdengar suara Upi menarik napas lega, seakan-akan terbebas dari beban berat. Tapi Ira nggak begitu merhatiin hal itu.

"Ya udah kalo gitu. Tapi kamu sekarang baek-baek aja, kan?"

"Ira baek-baek aja kok. *Thanks* ya udah merhatiin Ira."

"*You're welcome.* Sampe ketemu di sekolah. Eh, kamu Senin masuk, kan?"

"Tentu aja. Apa alasan Ira nggak masuk? Oke deh... *See you.*"

"*See you, and good night.*"

Sehabis menutup telepon dari Upi, Ira kembali merenung. Merenungi apa yang udah diperbuatnya hari ini. Saat dia selama hampir satu jam memerhatikan Reza yang asyik *clubbing* bersama Priscilia, dan akhirnya mengambil keputusan mengakhiri hubungan mereka. Dan Ira ingat saat dia membalas tatapan Priscilia yang penuh kemenangan, seolah telah berhasil merebut milik Ira yang paling berharga.

Bodoh!

Kata itu tiba-tiba terngiang di telinga Ira. Kata yang hanya bisa diucapkan satu orang: Aldo. Dan tiba-tiba Ira ngerasa bersalah pada cowok itu. Terakhir dia ngebentak dan ninggalin Aldo sendirian. Mungkin Aldo marah ke dia sejak kejadian itu, dan bahkan mutusin nggak mau belajar bareng dia lagi.

Ira harus minta maaf ama kamu, Do! batin Ira. Lalu dia meraih kembali HP-nya. Ira akan menghubungi Aldo malam ini untuk minta maaf. Tapi...

Aldo kan nggak punya HP... Dan Ira nggak tahu nomor telepon rumah cowok itu. Itu pun kalo dia punya telepon di rumahnya.

11

BERITA putusnya Ira dengan Reza dalam sekejap menyebar luas ke seluruh SMA 76. Jauh lebih cepat dari penyebaran virus flu burung di negara kita. Hanya dalam waktu sehari, hampir seluruh anak SMA 76 udah tahu soal ini, terutama di kalangan cowok. Bagi para cowok, boleh dibilang berita putusnya Ira dan Reza adalah berita yang paling ditunggu-tunggu. Status Ira sekarang jomblo, atau dalam istilah sepak bola, *free transfer*. Jadi sekarang setiap cowok SMA 76 punya kesempatan untuk kembali ngedeketin Ira. Dengan kata lain, kompetisi dimulai lagi (emangnya Ira piala?).

"Sayang... tahu Ira bakal jomblo, gue nggak buru-buru nembak Nia minggu kemaren," keluh seorang cowok kelas 3 IPS 4 sambil ngeliat Ira yang lewat di depan kelasnya.

"Salah lo sendiri, nggak sabaran," sahut teman di

sampingnya.

"Tapi nggak papa. Gue akan tetap mencoba. Siapa tahu bisa sukses. Gue kan pernah sekelas ama dia pas kelas satu, jadi pasti dia masih inget ama gue!" jawab cowok itu dengan berapi-api.

"Loh! Nia mo lo kemanain?"

"Buat *back-up* dong! Kalo gue nggak dapet Ira, gue kan masih ada Nia he... he... he..."

"Dasar kadal lo!"

Karena kembali jadi populer itulah, Ira jadi rada-rada terganggu juga. Sekarang ke mana-mana dia pasti nggak bisa bebas. Ada aja cowok yang ngedeketin dia. Dari cuma sekadar *say hello,* sampe yang ngasih hadiah kayak cokelat atau bunga, bahkan ada yang nekat langsung ngasih surat cinta! Terpaksa Eka dan Olia harus selalu ada di deket Ira, jadi bempernya. Apalagi ternyata nggak cuma cowok-cowok kelas 3 yang berebut mendapat perhatian Ira, tapi ada juga cowok kelas 2 yang nekat ikutan. Belum lagi tatapan sirik para cewek yang nggak suka ama Ira, karena ngerasa pasarannya jatuh berat.

"Heh! Cowok di sini emang seleranya pada rendah semua! Baru liat cewek kayak gitu aja udah pada mabok! Masa mo ketipu ama penampilan?" kata

kawan-kawannya. Dia lalu melirik ke arah Kelly yang juga lagi memerhatikan kejadian itu.

"Lo nggak berbuat sesuatu, Kel? Kok cuma diem aja?" tanya Vanezha pada Kelly.

"Biarin aja," jawab Kelly. Lalu dia pergi ke arah perpustakaan.

"Mo ke mana, Kel?"

"Perpustakaan!"

Di depan mading, Kelly berpapasan dengan Aldo yang baru aja dari lab komputer.

"Selangkah lagi...," ujar Kelly lirih. Kayaknya ucapan itu ditujuin ke Aldo, karena saat itu cuma Aldo yang ada di dekatnya. Dan bener. Mendengar ucapan Kelly itu, langkah Aldo terhenti.

"Belum," sahut Aldo singkat. "Belum, sampe dia ngalahin kamu," lanjutnya.

"Kamu kira dia bisa ngalahin Kelly? Jangan mimpi," kata Kelly.

"Kita liat aja," tandas Aldo, lalu meneruskan langkahnya, meninggalkan Kelly.

Sebetulnya nggak cuma Ira yang jadi pusat perhatian. Reza juga demikian. Walau tahu penyebab putusnya Reza dan Ira, tapi nggak sedikit cewek SMA 76 yang juga mencoba menarik perhatian Reza.

"Lo nggak bakal berhasil. Dia kan putus ama Ira

gara-gara ketahuan selingkuh ama Priscilia Reno yang lebih cantik," kata seorang cewek kelas 2.

"Biarin aja. Priscilia kan di Jakarta. Nggak papa kok walau Reza cuma jadiin gue cabangnya di Bandung," jawab temannya yang wajahnya lumayan manis.

"Dasar *gelo siah*!"

"Andi, Rizky, Bayu, Iqwan..." Eka menghitung surat dan hadiah yang diterima Ira dalam beberapa hari ini di dalam kamar Ira. Jumlahnya lumayan, dan cukup bernilai, terutama hadiahnya. Kebanyakan hadiah yang diterima Ira adalah bunga, cokelat, dan kue. Kalo udah gitu yang seneng tentu saja teman-temannya, karena biasanya hadiah-hadiah berupa makanan itu mereka sikat rame-rame.

"Iqwan? Iqwan anak 3 IPA 5? Bukannya dia gebetan lo waktu kelas satu?" celetuk Olia sambil asyik menjilati sisa-sisa *tiramisu* yang nempel di tangannya. *Tiramisu* itu datang siang ini, hampir bersamaan dengan kepulangan Ira dari sekolah, kiriman dari seorang cowok 3 IPA 2 yang juga terkenal tajir. Namanya Boy. Namanya juga pulang sekolah, sudah pasti mereka pada kelaparan. Dalam sekejap *tiramisu* berukuran besar itu pun habis diserbu mereka berempat.

berukuran besar itu pun habis diserbu mereka berempat.

"Itu dulu... sebelum gue mengenal cinta yang sebenarnya dari Dewo," jawab Eka yang langsung disambut cibiran bibir Olia.

Sementara itu Ira dan Upi asyik ngebaca surat-surat cinta di tempat tidur. Kadang-kadang mereka berdua senyum-senyum membaca isi surat-surat itu. Ira sendiri sudah bisa ketawa lagi. Dia sendiri nggak secara serius nanggepin surat-surat dan hadiah dari para *fans*-nya. Kata Ira, dia lagi pengin sendiri dulu, belum mau nyari pengganti Reza. Apalagi kalo mengingat taruhannya dengan Kelly, Ira pikir lebih baik konsentrasi ke soal itu dulu.

Karena nggak mo serius itulah makanya Ira ngizinin temen-temennya ngebuka hadiah dan ngebaca surat-surat cinta yang ditujukan padanya. Jadinya suasana di kamar Ira sore ini jadi ramai kayak pasar. Apalagi kalo mereka pas ngebaca surat yang isinya rada-rada norak atau aneh.

"Ada apa sih? Kok pada senyum-senyum?" tanya Eka penasaran.

"Nggak. Nggak papa. Masa ada yang langsung ngajak gue *married*," jawab Ira sambil berusaha menahan tawa.

"Masa? Dari siapa?" Eka lalu mendekat ke arah Ira dan Upi.

"Dari siapa, Pi?" tanya Ira. Upi membaca nama si pengirim yang tertera di bagian akhir surat.

"Hendi, 2 IPS 3."

"Hah? Anak kelas dua? Gila, Ra. Brondong tuh!" komentar Eka.

"Enak aja lo bilang brondong. Emang gue udah tante-tante?" sungut Ira.

"Hendi?" Olia kayak mengingat sesuatu. "Hendi yang bokapnya punya peternakan ayam di Garut itu? Wah, lo untung, Ra. Katanya peternakan ayam punya bokapnya Hendi tuh gede banget dan sukses loh! Ayamnya puluhan ribu, dan katanya sebagian hasilnya ada yang diekspor," lanjut Olia.

"Trus, apa hubungannya ama gue?"

"Ya... paling nggak kalo lo *married* ama Hendi, lo kan bakal ikut ngewarisin peternakan ayam bokap-nya. Dia anak tunggal loh! Kan ntar lo bisa jadi juragan ayam...."

"...Dan bisa bikin *fried chicken* setiap hari. Lo kan hobi makan *fried chicken*? Daripada ke KFC atau Texas hee... hee... hee...," sambung Eka sambil cengengesan.

"Sialan lo! Gue sih belum mikirin soal *married*. Gue masih pengin kuliah dan ngerintis karier gue sebagai model!" tegas Ira.

Eka memungut sebuah amplop surat yang keliatannya belum dibuka.

"Bener? Gak papa?"

"Gak papa. Kan gue udah bilang nggak akan nganggep semua ini serius. Gue masih butuh waktu buat ngelupain semua luka di hati gue sebelum bisa mulai mencintai seseorang lagi. Jadi kalo lo mau ikutan baca, *sok* aja," jawab Ira.

"Reza masih coba ngedeketin lo?" tanya Olia.

"Gue nggak tahu. Tapi dia emang sering nelepon ke HP gue, atau berusaha ngomong ama gue. Tapi gue nggak layanin. Bagi gue, hubungan gue ama dia udah berakhir. Dia sendiri yang mutusin begitu."

Eka membuka amplop merah muda yang dari tadi dipegangnya, dan membaca isi surat di dalamnya. Dan seketika itu juga wajahnya berubah. Mukanya jadi merah, kayak kebakar.

"Kenapa lo?" tanya Olia. Ira dan Upi juga langsung mengalihkan pandangannya pada Eka.

"Gue ke kamar mandi dulu," kata Eka tiba-tiba. Lalu dia segera keluar dari kamar Ira.

Sepeninggal Eka, Ketiga temannya berpandangan. Upi lalu ngambil surat yang tadi dipegang Eka.

"Dari anak kelas tiga yang yang namanya Dee," ujar Upi.

"Dee? Emang ada anak kelas tiga yang namanya Dee?" tanya Ira heran.

"Di sini ditulis gitu."

Olia mendekati Upi dan merebut kertas yang dipegangnya.

"Dewo," gumam Olia. Setelah membaca surat itu.

"Hah?"

"Dee. Pasti insial Dewo. Dewo coba nulis surat cinta ke lo, tapi dia nggak mau nyebutin namanya, karena takut ketahuan Eka. Dewo nggak tahu Eka bisa ngenalin tulisan tangannya."

"Masa sih? Trus gue harus gimana dong... Gue kan nggak enak ama Eka," sahut Ira. Ekspresi wajahnya berubah jadi cemas. Gimana kalo Eka marah ama dia?

"Tenang aja, Ra. Ini bukan salah lo kok. Dewo-nya aja yang kurang ajar. Eka pasti ngerti. Yang penting lo nggak bakal nerima cinta Dewo, kan?" tanya Olia lagi.

"Ya nggak lah... Emangnya gue udah gila ngerebut cowok sahabat gue sendiri? Lagian gue nggak suka ama cowok yang ngerokok dan suka kebut-kebutan," bantah Ira.

"Kalo gitu lo tenang aja. Mending sekarang lo susulin Eka ke kamar mandi. Siapa tahu dia butuh temen."

"Biar Upi aja." Upi yang beranjak dari tempat tidur. Itu ide bagus. Siapa tahu Eka emang marah ke Ira. Kan Upi bisa nenangin Eka lebih dulu.

"Dulu gue pernah ngingetin Eka waktu dia baru

jadian, Dewo tuh sebetulnya suka ama lo. Mungkin aja dia ngedeketin Eka sebagai pelarian, karena nggak bisa dapetin lo. Tapi Eka-nya nggak percaya. Padahal gue kan tahu siapa Dewo. Sejak kelas satu dia udah naksir lo," cerita Olia saat tinggal berdua dengan Ira dalam kamar.

"Kok lo nggak pernah cerita ke gue?"

"Buat apa? Tadinya gue pikir nggak ada gunanya."

Beberapa saat kemudian Upi kembali masuk ke kamar diikuti Eka. Eka keliatan tenang, walau nggak bisa menutupi matanya yang keliatan habis menangis.

"Maafin gue ya, Ka...," kata Ira lirih.

Eka memandang ke arah Ira, lalu coba tersenyum. "Lo nggak salah kok." Eka lalu duduk kembali di dekat Ira.

"Jomblo Club masih nerima anggota baru, kan?" tanyanya lagi. Pertanyaan yang membuat semua yang ada di situ terheran-heran.

"Ka? lo mo putusin Dewo?" tanya Olia.

"Bukan mau. Tapi udah. Gue putusin lewat telpon tadi. Yaahh... gue rada-rada terinspirasi dengan cara lo mutusin Reza. Tapi gue lebih keren, langsung nelepon, bukan lewat SMS," jawab Eka. Gila, di saat seperti ini masih sempet-sempetnya dia bercanda.

"*But why?* Kenapa lo ngambil keputusan secepat itu?" tanya Ira.

"Kalo lo bisa, kenapa gue nggak?"

"Tapi belum tentu ini tulisan Dewo, kan?"

"Itu tulisan dia. Gue kenal setiap huruf pada kalimat yang ditulis di situ. Dan gayanya, sama waktu dia ngirim surat cinta ke gue. Dewo juga udah ngaku kok."

"Tapi lo nggak harus secepat itu mutusin dia. Siapa tahu dia cuma iseng aja. Cuma ikut-ikutan yang lain. Dia kan harusnya udah tahu Ira nggak bakal nerima cintanya."

"Iseng atau nggak. Itu udah nunjukin dia nggak serius ama gue. Nggak bener-bener mencintai gue. Jadi buat apa gue pertahanin hubungan gue ama cowok kayak gitu?" jawab Eka, membuat yang lain manggut-manggut.

"Kalo gitu, *welcome to da club* deh!" kata Ira sambil memeluk Eka.

Sekilas Ira sempat melihat Upi tersenyum penuh arti di pojokan, seakan-akan ada sesuatu yang disimpannya dalam hati.

Suasana "dramatis" di kamar Ira terganggu bunyi *intercom* yang dipasang di sana.

"Ada Aldo di bawah," terdengar suara mama Ira.

Aldo? Ira memandang ke arah Upi, lalu ke temen-temennya. Ini kan bukan hari belajar bareng, buat apa Aldo ke sini?

"Ira!"

"Iya, Ma. Ira ntar turun!"

"Pi! Temenin ke bawah yuk!" Ira langsung ngajak Upi.

"Mo ke mana, Ra?" tanya Olia.

"Sebentar, ya? Yuk, Pi!" Ira segera narik tangan Upi yang masih bengong. Sementara itu Eka masih berpandangan dengan Olia.

"Perasaan gue tadi ngedenger nyokapnya Ira nyebut nama Aldo. Apa gue salah denger?" tanya Eka.

"Gue juga denger gitu. Tapi masa sih nyokapnya Ira bisa kenal ama Aldo? Kenal di mana? Ira-nya aja nggak pernah ngobrol ama dia."

Eka dan Olia masih berpandangan. Tiba-tiba, seperti ada yang ngasih komando, kedua cewek itu berlari, berebutan keluar kamar.

Dengan masih mengenakan seragam sekolah, Kelly berdiri di depan etalase toko alat musik yang terletak di lantai dua Bandung Supermall (BSM). Sudah hampir setengah jam dia berdiri di situ, memandang ke dalam toko.

"Ada yang bisa dibantu, Dik?" tanya seorang cowok pelayan toko yang ngeliat Kelly sudah lama berdiri di depan tokonya.

"Nggak. Cuma liat-liat aja kok, Mas," jawab Kelly

sambil menggeleng. Walaupun begitu pandangannya tetap tertuju ke dalam toko. Ke arah dua cowok yang sedang bermain alat musik. Satu maen gitar, satu maen drum.

"Adik mo ikut main juga?" tanya si pelayan toko, seolah dia mengerti arti pandangan Kelly. Ucapannya itu membuat Kelly menoleh.

"Boleh?" tanya Kelly.

"Tentu boleh. Adik masuk aja."

"Sekarang lo harus jawab dengan jujur, Ra. Ada urusan apa antara lo dengan Aldo?" Olia langsung mencecar Ira begitu mereka kembali berkumpul di kamar.

"Iya. Dan lo pasti terlibat, Pi," sambung Eka pada Upi.

"Nggak ada apa-apa kok," sanggah Ira.

"Aldo kebetulan lewat sini. Dan dia cuma pengin tahu apa ini bener rumah gue. Tadi cuma *say hello* doang," lanjutnya.

"O ya? Dari mana Aldo tahu alamat rumah lo?"

"Mana gue tahu? Mungkin aja dia dapet dari TU. Aldo kan deket ama guru-guru dan pegawai TU."

"Rasanya ada yang aneh..." Eka memiring-miringkan kepalanya. Lagaknya kayak *Sherlock Holmes* lagi mikir, dengan jari telunjuk ditempelin di jidat.

Padahal semua juga tahu Eka tuh paling males disuruh mikir!

"Dari mana nyokap lo tahu nama Aldo?" tanya Eka lagi.

"Mungkin aja Aldo tadi nyebutin namanya ke Mama."

"Hmm... masuk akal juga." Kali ini Eka manggut-manggut.

"Bener, Pi?" tanya Olia

"Upi nggak tahu apa-apa. Gue kebetulan aja ngajak dia. Bisa aja tadi gue ngajak lo atau Eka. Lagian kalo lo-lo pada curiga, kenapa tadi lo-lo nggak ikut nemuin dia. Daripada tadi ngintip-ngintip," kata Ira lagi. Dia nggak peduli pada tatapan aneh Upi.

12

LAMA-LAMA, pendekatan cowok-cowok SMA 76 ke Ira semakin berkurang. Selain Ira yang cuek angsa aja, nggak nanggapin satu pun cowok yang pedekate ke dia, anak-anak kelas tiga juga sudah masuk musim ujian. Ya, musim ujian sudah tiba. Setelah beberapa hari ngejalanin beberapa ujian praktik dan ujian tulis lokal, tibalah saat yang ditunggu-tunggu para siswa. Ujian Akhir Nasional atau biasa disebut UAN. Ujian inilah yang menentukan lulus atau nggaknya siswa dari bangku SMA. Dan seperti juga sekolah lain, menjelang UAN, anak-anak kelas tiga selalu mendapat libur. Namanya minggu tenang (walau pada kenyataannya cuma lima hari).

Tapi baru tiga hari libur, Ira udah nggak betah. Bukan apa-apa. Kalo nggak ke sekolah dia ngerasa jadi nggak punya temen. Apalagi mamanya udah wanti-wanti supaya dia manfaatin liburannya buat belajar, bukan buat ngeluyur ke mana-mana.

Sehari-dua hari Ira bisa tahan. Tapi masuk hari ketiga, dia mulai bete. *Di rumah terus, emangnya ayam!* pikir Ira. Bukannya Ira nggak punya pikiran untuk keluar rumah sebentar sekadar nyegerin pikiran (kalo jalan-jalan ke mal, ngecengin cowok-cowok keren dan liat diskonan baju-baju, pasti deh mata dan pikiran bisa jadi seger, tapi isi kantong jadi nggak sehat he... he... he...), tapi mobilnya dari pagi dipakai Ical. Katanya sih buat kuliah sebentar, tapi sampe siang gini kakaknya itu belum juga nongol di rumah ini.

Paling dipake buat ngecengin cewek-cewek di kampusnya! batin Ira. Ical sebetulnya punya mobil sendiri, Nissan Terrano. Tapi nggak tahu kenapa dia tiba-tiba pinjem mobil Ira. Ira sendiri nggak bernafsu pake mobil Ical yang udah dimodif abis-abisan itu. Menurutnya kendaraan itu jadi lebih mirip tank daripada mobil. Malu dong kalo ke mal bawa mobil kayak gitu. Ira juga males menelepon ke HP Ical. Ntar malah ribut lagi!

Ira udah coba menelepon sahabat-sahabatnya. Tapi ternyata Upi lagi pulang ke kampungnya di Jogja. Katanya sih mo ziarah ke makam kakek-neneknya, minta doa supaya dia lulus ujian dengan nilai bagus. Olia ternyata lagi ada kegiatan di gerejanya. Nggak tahu kegiatan apa, pokoknya hari ini dia sibuk banget deh! Jadi seksi keamanan, kali! Dan Eka? Tuh anak

juga nggak ketahuan rimbanya. Kata ibunya sih Eka pergi dari dari pagi, tapi ibunya nggak tahu dia pergi ke mana. HP-nya juga nggak aktif.

Pasti tuh anak lagi have fun*!* batin Ira. Dia tahu kebiasaan Eka yang satu ini. Kalo lagi punya acara sendiri, jalan ama cowok, pasti HP-nya selalu dimatiin. Biar nggak ngeganggu mungkin. Dan pas ditanya Eka selalu beralasan baterai HP-nya habis.

Tapi Eka kan udah putus ama Dewo? Dan sampe sekarang dia masih jomblo. Jadi kalo bener dia jalan, jalan ama siapa? Lagian udah tahu mo UAN, tuh anak masih nekat juga ngeluyur. Apa udah pede dapet nilai bagus?

Kalo lagi dibutuhin aja, pada ngilang. Giliran nggak dibutuhin, mondar-mandir di depan mata! sungut Ira. Aldo juga nggak nongol di rumahnya. Selama UAN emang kegiatan belajar bareng mereka libur dulu. Aldo kan juga harus belajar. Dan sampe sekarang kegiatannya ini belum ketahuan Eka dan Olia. Sejak peristiwa kedatangan Aldo ke rumahnya dulu, Ira emang lebih hati-hati lagi. Aldo dulu dateng ke rumahnya cuma mau ngasih tahu kalo besoknya dia nggak bisa belajar bareng, karena ada perlu. Lagian kenapa sih harus dateng? Kenapa nggak lewat telepon atau HP aja?

Ical baru nongol di rumah ketika hari udah sore. Kontan aja kakaknya itu "disemprot" abis-abisan ama Ira.

"Sori. Tadi ada kuliah tambahan," jawab Ical sambil nyengir. "Lagian kenapa lo nggak pake mobil gue?"

"Pake tank itu? Ogaaah... mending Ira naek taksi!" sahut Ira sengit.

Ira pun langsung cabut. Sempet ditanya mamanya. "Mau ke mana, Ra?"

"Ke toko buku, Ma."

"Ini kan udah sore. Lagi pula bukannya kamu harus belajar?"

"Sebentar kok. Lagian Ira ke toko buku kan mau cari buku buat latihan ujian dan SPMB," jawab Ira. Ira nggak bohong, walau juga nggak sepenuhnya bener. Toko bukunya kan ada dalam mal he... he... he...

Kelly!

Ira melihat jelas sosok yang paling dibencinya saat ini. Kelly keluar dari toko musik, tepat di seberang toko buku. Dia nggak ngeliat Ira, karena langsung pergi ke arah lain.

Ngapain dia dari toko musik? Nggak bisa dipercaya orang kayak Kelly bisa punya hubungan ama dunia musik. Kelly kan identik ama rumus-rumus matematika, fisika, dan kimia. Sama dengan...

"Apa kamu emang sengaja ngikutin Kelly?"

Ira menoleh. Dan nggak diduga, orang yang baru

aja digosipin dalam hatinya tahu-tahu udah berdiri di belakangnya. Panjang umur tuh anak!

Keliatannya Aldo baru aja keluar dari toko buku yang akan dimasuki Ira.

"Bodoh," ucapan khas Aldo keluar lagi. Lalu dia berjalan ninggalin Ira.

"Do, tunggu..."

Ira menghadang langkah Aldo.

"Kamu dari toko buku, ya?" tanya Ira.

Anak SD pun tahu pertanyaan Ira itu pertanyaan yang sangat bodoh. Aldo keluar dari toko buku, bahkan sambil menenteng bungkusan plastik berisi buku-buku yang baru dibelinya. Nggak mungkin dia dari toko kosmetik di sebelahnya, kan? Ira sendiri nggak tahu kenapa dari mulutnya bisa keluar pertanyaan bodoh kayak gitu.

Kenapa tahu-tahu gue jadi grogi gini ya? batin Ira. Yang ada di hadapannya sekarang kan cuma Aldo, bukan Reza yang tatapannya bisa bikin hati cewek-cewek meleleh. Ira hanya bisa menunggu kata-kata "bodoh" keluar lagi dari mulut Aldo.

Tapi kali ini Aldo cuma diam, sambil menatap Ira dari balik kacamatanya. Itu membuat rasa grogi dalam diri Ira sedikit ilang.

"Ennngg... Ira mo cari buku-buku latihan soal SPMB. Kamu bisa bantuin, nggak? Kamu pasti tahu mana buku yang bagus," kata Ira lagi.

"SPMB masih lama. Kamu udah belajar buat ujian besok?" Aldo malah balik nanya.

"Udah... sebagian. Ira ke sini juga sekalian nyari buku soal-soal latihan ujian. Buat latihan aja."

"Emang soal-soal yang kamu punya udah kamu kerjain semua?"

Ira hanya diam. Aldo lalu beranjak dari tempatnya. Tapi tunggu dulu! Kenapa arahnya malah balik ke toko buku?

"Kok malah diem? Jadi nggak cari buku buat SPMB?" tanya Aldo tanpa menoleh sedikit pun.

"Eh, iya..." Ira pun segera menjajari langkah Aldo.

Ada yang aneh pada diri Aldo. Nggak tahu kenapa, Ira ngerasa sikap Aldo hari ini keliatan aneh. Cowok itu nggak sekaku biasanya. Dia mau aja nemenin Ira keliling-keliling toko buku. Bahkan pas Ira ngajak makan di *foodcourt,* Aldo nggak nolak. Dan itu pasti bukan karena Ira bilang dia yang nraktir.

Aldo juga kali ini lebih terbuka. Dia bahkan mau cerita soal dirinya, sesuatu yang selama ini dia tutup-tutupi. Dari cerita Aldo, Ira tahu cowok itu sehari-hari, sehabis pulang sekolah ternyata ngajar di sebuah bimbel. Aldo ngajar untuk anak SMP. Katanya hal itu dia lakuin agar dapat membiayai sekolahnya sendiri, dan sebagai tabungan untuk kuliah nanti.

"Ayahku hanya pegawai negeri biasa. Mungkin gajinya nggak akan cukup buat biaya kuliahku sampai selesai. Karena itu aku harus nabung dari sekarang," cerita Aldo. Aldo juga cerita soal ayahnya yang kerja di Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, yang biasa disingkat P3G. Dan bagaimana mereka tinggal berdua setelah ibu Aldo meninggal saat dia berusia sepuluh tahun. Dan sejak itu ayahnya nggak punya rencana untuk kawin lagi.

Mendengar cerita Aldo, Ira jadi agak terharu. Denger cerita Aldo kayak nonton sinetron kita yang isinya sedih melulu. Ira sampe berusaha menahan supaya air matanya nggak keluar. Ira nggak nyangka, cowok seusia Aldo udah harus cari uang untuk kehidupannya sendiri. Beda dengan dirinya yang walaupun mendapat bayaran dari profesinya sebagai model, tapi nggak harus dipake buat membiayai hidupnya. Seluruh biaya hidup Ira, termasuk biaya sekolahnya masih ditanggung mama-papanya. Ira jadi rada ngerti kenapa sikap Aldo agak beda di sekolah. Mungkin itu akibat lingkungan kehidupannya di luar sekolah. Ira jadi sedikit simpati pada Aldo.

"P3G? yang di Jalan Diponegoro itu, kan? Museum Geologi?" tanya Ira. Aldo mengangguk.

"Kantor ayahku ada di belakang museum. Kamu pernah ke Museum Geologi?" tanya Aldo.

"Belum. Pengin sih, cuma gak sempet aja. Katanya

di sana ada fosil T-Rex, ya? Yang di film *Jurassic Park*?"

Aldo mengangguk. "Replikanya. Dan nggak cuma T-rex, ada juga replika fosil binatang purba lain dan fosil manusia purba. Juga koleksi batu-batuan yang ada di permukaan bumi."

"Oya? Menarik juga."

"Kamu mau ke sana?"

"Mau juga sih. Tapi kapan ya?"

"Gimana kalo sekarang?"

"Sekarang?"

"Iya."

Ira menatap Aldo dengan pandangan heran. "Emang malem-malem buka?" tanya Ira.

"Nggak. Tapi aku kenal semua yang kerja di situ, termasuk satpam-satpamnya."

"Kamu yakin?"

"Kebetulan aku habis ini mau ke sana, nganterin buku pesenan Ayah. Ayah udah beberapa hari lembur di sana, ngerjain sebuah proyek. Ayah pasti nggak keberatan, karena waktu kecil aku sering maen di sana. Bahkan waktu ibu meninggal, Ayah menghiburku dengan membawaku ke museum itu."

Ira melirik jam tangannya. Udah jam tujuh. Dia udah janji ke mamanya cuma pergi sebentar.

"Itu kalo kamu mau. Kalo nggak ya nggak apa-apa. Aku nggak maksa."

Ira memandang Aldo, seakan melihat apa yang sedang ada dalam pikiran cowok itu. Sementara itu Aldo juga melihat jam tangannya.

"Aku harus pergi. Ayah pasti udah nunggu," katanya, lalu berdiri dari kursi yang didudukinya.

"Sebentar," kata Ira. Dia lalu ngambil HP-nya dari saku celana.

"Kak Ical, ini Ira. Bilang ke Mama, Ira mo mampir dulu ke rumah Eka, jadi pulangnya rada malem. Oke, Kak? *Pizza?* Iya, ntar Ira bawain... kalo masih buka."

Setelah itu kembali Ira menatap Aldo.

"Kamu pake angkot, kan?" tanya Ira.

13

MUSEUM GEOLOGI menempati gedung kuno peninggalan penjajah Belanda yang sudah direnovasi. Keadaan ruangan museum yang tadinya gelap berubah jadi agak terang saat beberapa lampu dinyalakan.

"Makasih, Pak," ucap Aldo pada Satpam setengah baya yang menemani mereka. Satpam itu tersenyum.

"Maaf, kalian hanya bisa melihat-lihat di lantai satu. Bapak tidak berani membuka lantai dua tanpa izin, karena banyak dokumen penelitian berharga yang tersimpan di sana," kata Pak Satpam.

"Nggak papa, Pak. Ini juga udah cukup."

"Oke, kalo begitu Bapak tinggal dulu. Kalian berdua silakan melihat-lihat. Kalau sudah selesai, segera kasih tau Bapak di pos, ya?"

"Baik, Pak. Sekali lagi, terima kasih, ya," kata Aldo sambil mengangguk.

Satpam itu menepuk pundak Aldo sambil tersenyum, juga ke Ira yang ada di samping Aldo. Lalu dia pergi dari tempat itu.

"Emang ada apa di lantai dua?" tanya Ira.

"Biasa. Hasil-hasil penelitian dan arsip. Juga sebagian isi museum ini. Tapi nggak terlalu penting kok. Isi-isi yang seru ada di lantai satu."

"Isi yang seru?"

Aldo berjalan ke arah ruangan yang ada di sebelah kirinya. Ira mengikuti dari belakang. Mereka memasuki sebuah ruangan besar. Ira melihat beberapa koleksi tulang yang tertutup kaca. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Ira, melainkan sesuatu yang besar di tengah ruangan.

"T-Rex!" gumam Ira.

Ira mendekat ke arah replika kerangka T-Rex yang berdiri dengan gagah. Walau bukan kerangka asli, tapi persis seperti yang ada dalam film *Jurassic Park*. Ira sering nonton film itu karena Ical punya DVD-nya. Favorit Ical adalah *Jurassic Park II: The Lost World*. Katanya karena disitu ada Julianne Moore yang menurut Ical keliatan cakep dan seksi kalau pake baju peneliti. DVD *Jurassic Park II* sering diputer kakaknya sampe DVD-nya sendiri rusak dan udah mulai susah dibaca di DVD *player*.

"Tyrannosaurus Rex. Salah satu species dari genus Tyrannosaurus, keluarga Tyrannosauridae, dan subor-

der dari Theropoda. Salah satu spesies pemangsa daging terbesar yang yang pernah hidup di muka bumi. Tingginya mencapai enam setengah meter dan panjang badannya bisa mencapai sembilan belas meter, dengan berat sekitar delapan ton. Kamu nggak bakal mau dikejar mereka," Aldo menjelaskan, kayak guru sejarah aja.

"Kenapa?"

"Kecepatan lari mereka sekitar empat puluh kilometer per jam. Selain itu mereka diyakini punya otak yang pintar, yang digunakan untuk berburu."

Lagian, siapa yang mo ketemu binatang jelek ini! batin Ira. Kalo pun ketemu kayaknya dia juga nggak bakal lari, karena pasti udah pingsan duluan sebelum dimakan.

"Penggambaran T-Rex dalam film *Jurassic Park* salah," kata Aldo lagi.

"Salah apanya?"

"T-Rex hidup di tempat terbuka, atau tempat yang nggak banyak pohon besar. Itu sesuai dengan bentuk tubuh mereka. Karena itu penggambaran mereka sembunyi dan mengejar-ngejar mangsanya di hutan seperti dalam film itu salah. Ayah sampe marah-marah waktu liat *Jurassic Park*."

Ira sih nggak peduli soal logika waktu dia pertama kali nonton *Jurassic Park*. Saat itu dia masih kecil, masih SD. Ira cuman seneng liat binatang-binatang

zaman purba berkeliaran ke sana kemari dalam film, dan ikut ngejerit-jerit ketakutan pas ada adegan dikejar-kejar T-Rex atau dinosaurus lainnya.

Ira ngeluarin HP-nya dan nyodorin ke Aldo.

"Foto Ira di depan T-Rex, ya? Buat kenang-kenangan," kata Ira.

Sebagai jawaban Aldo menunjuk pengumuman yang dipasang di dekat mereka.

"Dilarang memotret," gumam Ira. Wajahnya keliatan kecewa.

"Tapi sekarang kan nggak ada yang liat," ujar Aldo, lalu menyambar HP yang masih disodorkan kepadanya. Ira bengong sejenak lalu tersenyum.

"Tombol kameranya ada di samping kanan. Kamu tinggal arahin ke Ira lalu pencet," Ira memberi instruksi.

"Kamu dari mana?"

Pertanyaan itu membuat langkah Kelly terhenti. Dia menatap mamanya yang barusan bertanya.

"Dari rumah temen, Ma. Ngambil buku," jawab Kelly singkat.

"Kamu sudah belajar, kan? Kamu harus lulus dengan nilai bagus, sebagai modal awal ikut SPMB."

Kelly hanya mengangguk mendengar kata-kata mamanya.

"Mama belum bisa ngerti alasan kamu nggak ikut PMDK. Bukannya itu mempermudah usaha kamu. Kamu nggak perlu ikut SPMB, dan Mama yakin kamu pasti lolos."

Kelly menghela napasnya. *Itu lagi!* pikirnya.

"Kelly kan udah bilang, Ma. Kelly ngerasa pede aja kalo masuk universitas negeri lewat SPMB."

"Tapi memangnya kamu pasti bisa? Kamu memang niat masuk kedokteran, kan?"

Kelly terdiam, nggak langsung menjawab pertanyaan mamanya.

"Kelly?"

"Udah dong, Ma. Kelly kan baru pulang, masih capek. Kok langsung diinterogasi gitu?" Papa yang sedari tadi duduk sambil baca koran tiba-tiba bicara. Sedikit ngebantu Kelly.

"Mama ama Papa nggak usah kuatir. Kelly pasti lulus, sesuai keinginan Mama," jawab Kelly lirih.

"Udah, Kel. Kamu cepet ganti baju, mandi, lalu makan. Kamu belum makan, kan?" tanya Papa. Kelly menoleh ke arah papanya sejenak, lalu mengangguk dan nerusin langkah, menuju ke kamarnya di lantai dua.

"Papa kenapa sih? Kita kan harus pastikan Kelly nggak salah pilih. Ini kan untuk masa depan Kelly juga," kata Mama pas Kelly udah nggak ada di ruang tengah.

"Ma, Papa yakin Kelly pasti tau apa yang dia la-

kukan. Dia kan bukan anak kecil lagi," jawab Papa sambil meneruskan membaca koran.

Saat memasuki kamarnya, Kelly langsung bisa ngerasain ada sesuatu yang kurang dari situ. Dia pun mengedarkan pandangannya dan langsung tahu apa yang kurang.

Gitar! batin Kelly.

Kelly mencari gitar akustiknya ke seluruh penjuru kamar. Dia biasanya menaruh gitar itu di samping lemari, tapi sekarang nggak ada. Di kolong tempat tidur juga nggak ada.

Ke mana ya? Apa mungkin dipinjem Papa?

"Gitar kamu Mama simpan dulu."

Tiba-tiba mamanya udah berdiri di depan pintu kamar Kelly.

"Mama..."

"Mama simpan sampai kamu lulus SPMB, supaya kamu lebih konsentrasi belajar. Kalo kamu berhasil masuk Fakultas Kedokteran, gitar kamu akan Mama kembalikan."

Kelly nggak bisa berkata-kata. Dia hanya memandang mamanya kesal.

"Ini mirip kamu...," kata Ira geli sambil menunjuk ke gambar manusia purba yang ada di dinding. Maksudnya sih bercanda, tapi Aldo nggak nanggepin

sedikit pun candaan Ira. Dia cuman menatap lukisan gambar manusia purba yang ada di hadapan mereka.

"Sori," kata Ira lagi. Dia jadi nggak enak hati. Gimana kalo Aldo marah, trus ninggalin dia sendirian di sini? Kan syereeemmm... hiiii!

"Lebih mirip kamu," sahut Aldo singkat. Ternyata Aldo nggak marah. Dia malah balik bercandain Ira dengan gayanya sendiri. Saat Ira agak kaget dan masih menatap gambar di hadapannya, Aldo udah berlalu, pindah ke tempat lain.

Alunan suara khas Peter Cetera mengalun di seluruh ruangan, menembangkan lagu-lagu hits dari grup yang pernah jaya di tahun 1970-an, Chicago.

"Pasti Ayah," gumam Aldo, menjawab tatapan heran Ira ke arahnya. Tentu saja Ira heran. Kok bisa ada lagu Chicago di tempat kayak ini?

"Ayah *fans* berat Chicago. Dia nggak bisa kerja kalo nggak sambil ngedengerin lagu-lagu mereka. Pasti Ayah yang nyetel di ruang kontrol."

"Tapi lagunya enak-enak kok. Ira kadang-kadang juga suka dengerin kalo diputer di radio," kata Ira.

Setelah puas melihat-lihat sejarah kehidupan purba di ruangan yang disebut Ruang Sayap Timur, Aldo dan Ira lalu berjalan keluar ruangan,

"Do, menurut kamu, bisa nggak Ira ngalahin

Kelly?" tanya Ira, sambil memerhatikan peta Indonesia yang gede di Ruang Tengah.

"Kamu mo jawaban jujur?" Aldo malah balik nanya.

"Tentu."

"Jangan mimpi!"

Kata-kata itu membuat Ira berhenti dan melongo. "Kamu jangan terlalu jujur gitu dong," katanya.

"Emang aku harus ngomong apa?"

"Paling nggak jangan langsung bilang kayak gitu. Pake kiasan kek, atau kata-kata yang lebih halus. Jadi Ira nggak langsung *down*."

"Buat apa? Kamu juga sebetulnya udah tau, kan?"

Ira diam sejenak. "Apa nggak ada cara buat ngalahin Kelly, selain harus tukeran otak ama kamu?" tanya Ira lagi.

"Sekalipun belajar sampe lima tahun, kamu nggak akan bisa ngalahin Kelly," jawab Aldo.

"Kenapa?"

"Ada dua jenis orang pinter. Pinter karena rajin dan tekun belajar, dan pinter karena dia emang dilahirkan demikian. Upi termasuk tipe yang pertama, sedang Kelly masuk ke tipe yang kedua."

"Jadi maksud kamu, Kelly itu jenius?"

"Kira-kira begitulah."

"Kayak kamu juga, ya?"

Aldo memandang peta di hadapannya. "Aku juga bukan tandingan dia," gumamnya.

Ucapan itu bikin Ira kaget. "Tapi, bukannya selama ini kamu lebih unggul dari dia? Nilai kamu selalu yang paling tinggi di sekolah, sedang dia juara dua."

"Itu karena Kelly nggak pernah serius belajar. Kalo dia serius belajar, nilai dia bisa lebih tinggi daripada aku."

Kelly nggak pernah serius belajar? tanya Ira dalam hati

Ira menoleh pada Aldo dengan tatapan heran. "Kamu kayaknya tau banyak tentang Kelly," ujar Ira penasaran.

Walau nggak terlalu keliatan, tapi sebenarnya Aldo gugup mendengar ucapan Ira itu. Tapi dia mencoba tetap tenang. "Soal itu banyak yang tau. Teman-teman sekelasnya juga udah tau. Masa kamu nggak?" elaknya.

Ira menggeleng. "Ira sama sekali nggak tau soal itu," jawab Ira pendek.

Untuk mengalihkan perhatian Ira, Aldo berjalan menuju ruangan berikutnya.

"Tapi Ira tetep nggak akan nyerah. Walau peluangnya kecil, Ira akan tetep berusaha. Ira denger, nggak cuman kepinteran yang bikin seseorang lulus SPMB, tapi juga faktor lain, juga keberuntungan. Mungkin Ira yang akan dapet keberuntungan itu," kata Ira lagi.

"Terserah kamu," sahut Aldo tanpa menghentikan langkahnya.

Mereka berdua masuk ke ruangan lain yang ada tepat di depan Ruang Sayap Timur. Namanya Ruang Sayap Barat.

"Ini disebut juga Ruang Geologi Indonesia. Menceritakan sejarah geologi Indonesia dari mulai terbentuknya, batuan yang ada, sampai proses terjadinya letusan gunung api yang ada di Indonesia. Kamu pasti udah tau sebagian dari pelajaran geografi," Aldo menjelaskan.

Tapi Ira malah tertarik dengan batu-batuan yang terpajang rapi dan tertutup kaca.

"Ada emas juga di sini. Gede amat," komentar Ira sambil matanya menatap sebuah batu berukuran sedikit lebih besar dari kepalan tangan orang dewasa dan berwarna kuning mengilap.

"Kalo ada emas segede itu di sini, keamanan museum nggak bakal kayak gini. Bisa-bisa dalam sekejap emas itu udah ilang," kata Aldo yang berdiri di belakang Ira.

"Maksud kamu?"

Sebagai jawaban, Aldo menunjuk ke arah deretan batuan lain yang nggak jauh dari situ.

"Itu yang namanya emas," kata Aldo. Ira melihat ke arah yang ditunjuk Aldo. Sebuah batuan berukuran nggak lebih dari jempol kakinya. Batuan itu dido-

minasi warna hitam dengan warna kuning mengilap terlihat di beberapa bagian. Di bawah batuan itu tertulis: EMAS (GOLD).

"Terus yang ini?"

"Baca dong tulisannya."

Ira membaca tulisan di bawah batuan yang tadi dikiranya emas. PYRITE.

"Nggak cuma kamu, tapi banyak juga yang mengira ini emas. Pirit boleh disebut sebagai 'saudara kembar' emas, karena mereka berasal dari *genesa* yang sama," Aldo menjelaskan.

"Genesa?"

"Proses kejadian yang sama. Hanya dalam perkembangannya, banyak faktor yang berpengaruh, hingga nggak semua proses dapat menjadi emas. Mineral yang terbentuk dari kegagalan ini yang disebut pirit. Jadi bisa dibilang pirit adalah 'emas gagal'. Harganya jauh lebih murah daripada emas."

"Kenapa? Bukannya warnanya sama dengan emas?"

"Benar, tapi ada beberapa faktor yang membuat Pirit nggak seberharga emas. Salah satunya adalah kekerasan dan daya tahannya. Kalo kamu kuliah di jurusan seperti teknik tambang atau geologi, kamu akan belajar tentang ini lebih mendalam."

"Aneh...," gumam Ira, "padahal warnanya indah juga, persis emas. Siapa pun pasti ngira ini emas."

"Walau begitu, keberadaan pirit juga dapat dijadikan indikator adanya emas, karena kadang-kadang mereka ditemukan dalam satu daerah, walau nggak tentu juga. Bisa aja sebuah daerah terdapat banyak mineral pirit, tanpa ada emas sedikit pun."

"Kamu tau banyak, ya?"

"Sejak kecil aku sering main di sini. Walau udah beberapa kali mengalami renovasi, tapi pada dasarnya isi museum ini nggak berubah."

Jarum jam udah menunjukkan pukul sembilan malam saat Ira pulang ke rumah. Dia nggak diinterogasi ama mama dan papanya karena tadi udah nitip pesen ke Ical lebih dulu. Ira langsung menuju kamarnya. Saat hendak membuka pintu kamar, Ical yang ngeliat kedatangan adiknya keluar dari kamarnya yang nggak ditutup.

"Lo sebetulnya dari mana sih?" tanya Ical sambil berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kakak? Kirain udah tidur."

"Tidur? Jam segini? Emang gue anak kecil? Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo dari mana?"

"Kan tadi Ira udah bilang Ira ke rumah Eka."

"O ya? Tapi kenapa tadi Eka nelepon?"

Mendengar ucapan Ical, wajah Ira jadi pucat.

"Eka nelepon ke sini? Trus Mama..."

"Jangan khawatir. Mama ama Papa nggak tau. Untung gue yang ngangkat," kata Ical. "*So*... Lo ke mana aja? Kencan ya?" lanjutnya menginterogasi Ira.

"Itu bukan urusan Kak Ical."

Ira membuka pintu kamarnya, hendak masuk.

"Jadi urusan gue, selama lo nggak bawa pesenan gue. Mana?"

Ira menepuk keningnya. "Ya ampun! Ira lupa, Kak. Sori...," kata Ira. Wajahnya dibuat sememelas mungkin supaya Ical jadi iba. Tapi kayaknya Ical tetap bergeming.

"Udah gue duga. Lo pasti asyik banget sampe lupa."

"Bukan itu..."

"Pokoknya lo utang *pizza* satu ke gue. Eh dua ding, soalnya tadi gue udah ngelindungin rahasia lo hingga Mama dan Papa nggak tau. Plus bunga-nya..."

"Kakak!"

Tapi Ical udah masuk ke kamarnya sambil ngakak.

Di dalam kamar, Ira berbaring sambil tersenyum. Baginya, malam ini salah satu malam yang nggak bakal bisa dilupakannya. Berdua bareng Aldo dalam museum, benar-benar sesuatu yang nggak pernah dibayangkannya selama ini. Dari kecil, bisa dihitung dengan jari berapa kali Ira masuk museum. Dan

ternyata Aldo bukan cowok yang kaku dan nggak asyik seperti anggapannya semula. Bahkan dengan caranya sendiri, Aldo sudah membuat Ira semakin menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, dan memotivasi cewek itu untuk terus melanjutkan usahanya belajar.

Ira melihat layar HP-nya. Dia melihat-lihat foto-foto yang diambilnya di museum. Ada foto dirinya lagi gaya di depan kerangka T-Rex, foto dirinya di depan peta Indonesia, foto Aldo, dan... foto dirinya bareng Aldo yang diambil secara *close-up*. Tadinya Aldo nggak mau difoto, tapi setelah Ira maksa, akhirnya cowok itu mau juga. Sempet terngiang jawaban Aldo saat Ira nanya kenapa dia nggak punya HP.

"Buat apa? Buang-buang duit aja. HP kan mahal," jawab Aldo.

"Tapi kan banyak HP yang murah. Yang penting bisa buat nelepon dan SMS. Buktinya ayah kamu kan make," sergah Ira.

"Ayah make karena itu berhubungan dengan pekerjaan. Sedang aku sendiri masih belum bisa nemuin kegunaan HP, paling nggak sebagai alasan agar aku bisa make. Tanpa HP, aku tetap bisa berhubungan dengan Ayah."

Bisa aja kamu! batin Ira.

Ira juga masih ingat ucapan Aldo saat Ira mengantar dia sampe ke depan gang dekat rumahnya.

"Kamu pasti bisa dapet nilai bagus dalam ujian, asal kamu serius," kata Aldo. Sekilas ucapannya persis kayak ucapan seorang ibu yang nasihatin anaknya yang mau ikut ujian SD. Tapi ternyata Ira tersentuh juga karena ucapan itu.

"Makasih, Do. Kamu juga terus belajar ya, biar nggak kalah ama Kelly," balas Ira.

Akhirnya Ira pun tertidur dengan masih megang HP-nya. Walau begitu senyum masih terlukis di bibirnya. Keliatannya Ira lagi mimpi indah. Mimpi yang hanya dia sendiri yang tahu.

You come to my senses
everytime I close my eyes
I have no defenses
you come to my senses
I can't stop this ache inside
I have no defenses
you come to my senses

(You Come To My Senses – Chicago)

14

UJIAN AKHIR NASIONAL udah dimulai. Pagi-pagi Ira udah *standby* di sekolah. Nggak tahu kenapa, dia ngerasa pede menghadapi ujian hari ini. Beda ama Eka di sebelahnya yang lagi sibuk komat-kamit ngehafal rumus Matematika. Memang, hari pertama ujian langsung disodori soal itung-itungan. Sadis banget, ya! Baru Ira dan Eka yang udah ada di sekolah, sedang Upi dan Olia belum keliatan ujung jempolnya.

"Belajar matematika tuh ngerjain latihan soal, bukan ngehafal," celetuk Ira. Tapi Eka tetap cuek aja. Gayanya nggak beda ama dukun yang lagi baca-baca mantra, sambil sesekali matanya merem-melek. Ira melihat jam tangannya, lalu berdiri.

"Mo ke mana?"

"Balik ke ruangan gue. Gue juga mo belajar," jawab Ira. Selama ujian mereka memang beda ruang-

an. Ira satu ruangan ama Upi walau tempat duduknya berjauhan.

Tapi ternyata Ira nggak langsung ke ruangan ujiannya, yang sebetulnya nggak terlalu jauh dari ruangan ujian Eka. Dia malah pergi ke belakang sekolah.

Di dekat lab fisika yang sepi, Ira ngeliat Aldo berdiri di sana. Agaknya mereka berdua emang janjian mo ketemu di tempat itu.

Aldo terpana melihat Ira yang menghampirinya. Ira keliatan cantik banget pagi ini. Rambutnya yang lurus sebahu dijepit dengan jepitan berbentuk kupu-kupu biru.

"Hei...," sapa Ira.

"Udah lama nunggu? Sori ya... Ira agak kaget juga waktu terima SMS dari kamu."

"Itu dari HP Ayah," jawab Aldo. Dia melihat ke sekelilingnya. Nggak ada satu pun anak SMA 76 yang berkeliaran di sekitar situ. Masing-masing tentu lagi sibuk nyiapin diri menghadapi ujian di ruangannya masing-masing.

"Gimana? Udah siap?" tanya Aldo.

"Yah, lumayan. Siap-nggak siap Ira kan nggak bisa ngehindar."

Aldo merogoh saku bajunya. "Ini buat kamu," katanya sambil mengulurkan benda yang sekarang ada dalam genggaman tangan kanannya.

Ira melihat apa yang digenggam Aldo. Ternyata

kalung berantai perak, dengan leontin berbentuk bola kaca kecil dari kristal. Dan yang menarik perhatian Ira, di dalam bola kaca itu ada serpihan-serpihan kecil berwarna kuning mengilap.

"Pirit?" tanya Ira. Aldo mengangguk.

"Aku bikin ini di bengkel P3G. Kebetulan aku bisa dapat serpihan-serpihan kecil dari sana. Aku harap kamu suka. Anggap aja ini sebagai jimat keberuntungan kamu supaya sukses dalam ujian."

"Waah... ini bagus banget! Tentu aja Ira suka."

Ira mengambil kalung dari tangan Aldo dan langsung dipasang di lehernya. Kebetulan dia lagi nggak pake kalung.

"Langsung dipake?"

"Emang kenapa? Katanya ini sebagai jimat keberuntungan. Ira kan butuh itu sekarang. Tolongin dong." Ira emang keliatan kesulitan masang kalung itu di lehernya.

Ira lalu membalikkan badannya, hingga Aldo bisa membantu memasang kalung di lehernya. Setelah selesai, Ira berbalik lagi.

"Gimana? Pantes, nggak?"

Bukan cuma pantes, tapi kalung itu terlihat indah menggantung di leher Ira! batin Aldo. Pirit di leontinnya bersinar-sinar tertimpa cahaya matahari. Tapi tentu aja Aldo nggak mungkin ngomong hal itu ke orangnya.

"Do?"

"Pantes. Cocok banget buat kamu."

"*Thanks.* Kalo jimat keberuntungan kamu apa?" tanya Ira.

"Aku nggak butuh."

Ira melepas salah satu gelang karet miliknya yang berwarna biru. Gelang itu diberikannya pada Aldo.

"Ini buat kamu. Anggap aja jimat keberuntungan dari Ira."

"Nggak usah..."

"Ayolah... kalo kamu bisa ngasih sesuatu ke Ira, masa Ira nggak boleh ngasih sesuatu ke kamu?" Tanpa menunggu jawaban dari Aldo, Ira meraih tangan kanan cowok itu, dan memasangkan gelangnya di tangan Aldo.

"Nah, gitu dong... sukses buat kamu juga, ya...," ujar Ira.

Beberapa saat Ira dan Aldo berpandangan tanpa berkata apa-apa. Ira senang menatap mata Aldo yang kecokelatan.

"Sebaiknya kamu masuk ke kelas. Sebentar lagi bel," kata Aldo. Ira mengangguk.

"Kapan-kapan kita ke museum lagi, ya? Ira kan belum ke lantai dua."

"Boleh."

"Sampe ketemu," ujar Ira lirih. Lalu dia meninggalkan Aldo. Aldo sendiri tetap berdiri di tempat-

nya. Tanpa sadar dia mengelus-elus gelang pemberian Ira.

Tanpa diketahui Aldo dan Ira, mereka nggak cuma berdua di tempat itu. Ada orang lain yang dari tadi memerhatikan mereka. Dan orang itu masih tetap berdiri di tempatnya, bahkan ketika Aldo udah meninggalkan tempat itu.

Setelah seminggu berkutat dengan soal-soal ujian yang kebanyakan bikin kepala pusing tujuh keliling, akhirnya masa ujian selesai juga. Hampir seluruh anak kelas 3 menarik napas lega. Tentu aja, sebab selama seminggu, hampir seluruh anak kelas 3 seperti masuk neraka, demi masa depan mereka. Ada perasaan bercampur aduk selama seminggu ini. Ketegangan, cemas, stres, dan ketakutan. Nggak heran selama seminggu ini WC sekolah selalu penuh, bahkan sampai antre. Tinggal Mang Tatang, penjaga sekolah aja yang ngamuk-ngamuk, lantaran banyak kertas-kertas dan puntung rokok bertebaran di WC cowok, sedang WC cewek didominasi tebaran tisu aneka warna, yang herannya sebagian penuh coretan.

"Bikin kotor aja!" gerutu Mang Tatang sambil mungutin puntung rokok.

Pengawasan selama ujian di SMA 76 emang terbilang ketat, bahkan boleh dibilang gila-gilaan. Itu ka-

rena sebelumnya tersebar isu soal-soal ujian tahun ini ada yang udah bocor ke tangan siswa. Nggak tahu dari mana isu itu berasal, yang jelas selama ujian, pengawasnya pada pasang tampang sok sangar dan streng. Setiap ruangan diawasi dua pengawas yang merupakan guru dari SMA lain, yang secara bergantian selalu mondar-mandir ke depan dan belakang ruangan, kayak setrikaan.

"Kalian jangan coba-coba berbuat curang atau menyontek, ya? Bapak sudah dua puluh tahun jadi guru, dan sudah tahu seribu satu macam trik menyontek," kata salah seorang pegawas berwajah sangar dan berkumis tebal sebelum mulai ujian di ruangan Ira.

"Kalo gitu aman," bisik seorang siswa cowok yang duduk persis di belakang Ira pada teman di sebelahnya.

"Aman gimana?" tanya temannya balas berbisik.

"Gue tadi malem baru nemuin cara keseribu dua," jawab siswa cowok itu. Ira yang kebetulan mendengar obrolan itu jadi mengikik dalam hati.

Bahkan saking ketatnya, tadinya pihak sekolah mo masang kamera CCTV di setiap ruangan. Itu loh, kamera kecil yang biasa dipasang di lobi hotel atau tempat-tempat penting buat ngawasin keadaan. Untung rencana itu nggak jadi. Biayanya mahal! Lagi pula, ini kan cuma ujian sekolah, bukan ujian jadi agen rahasia.

"Akhirnya..!! BEBAAAS!!!" seru Eka sambil loncat-loncat, sesaat setelah keluar dari ruangannya. Gayanya mirip Chun Li habis ngebantai Bison di *game Street Fighter*.

"Sadar, Riezka," kata Olia mengingatkan.

"Iya, kan masih ada SPMB," sambung Ira. Tapi bukan Eka namanya kalo punya urat malu. Padahal banyak yang ngeliatin mereka.

"Upi mana, Ra?" tanya Olia.

"Nggak tahu. Tadi sih dia keluar duluan. Kirain nyariin lo-lo pade."

"Hubungin HP-nya aja."

Ira menghubungi HP Upi, tapi nggak diangkat.

"Nggak diangkat," kata Ira.

"Lagi ngapain sih tuh anak?" tanya Olia

"Lagi ngebom kali," jawab Eka.

"Kalo gitu gue coba cari dia di perpustakaan. Biasanya Upi ke situ buat ngembaliin buku." Ira ingat, sebelum ujian Upi meminjam beberapa buku perpustakaan, dan katanya bakal dibalikin setelah ujian.

"Gue coba cari ke daerah ruang guru dan ke kelas kita."

"Kalo gitu... gue cari di kantin," sambung Eka.

"Yeee... Enaknya."

"Bukan gitu... Siapa tahu Upi kelaparan dan jajan dulu tanpa nunggu kita," elak Eka.

"Oke deh, kalo udah ada yang nemuin Upi, kontak ya...," kata Ira.

"Tapi pulsa gue lagi abis, Ra," sahut Eka.

"Isi dong! Di kantin kan jual *voucher* isi ulang!" celetuk Olia. Eka nggak berkutik lagi.

Pas mo ke perpustakaan, Ira berpapasan dengan Reza.

"Aku mo ngomong ama kamu," ujar Reza sambil menghalangi jalan Ira.

"Mo ngomong apa? Udah nggak ada yang perlu diomongin," sahut Ira.

"Ada, Ra."

"Ira nggak ada waktu." Ira mengambil jalan di tepi koridor.

"Iya, waktu kamu sekarang cuma untuk Aldo."

Mendengar ucapan Reza, langkah Ira terhenti.

"Bener, kan? Kamu sekarang sering berdua ama dia?" tanya Reza.

Dari mana Reza tahu soal Aldo? Selain Upi, nggak ada yang tahu soal ini, bahkan Eka dan Olia. Upi nggak mungkin cerita ini ke orang lain. Selain udah janji, Ira tahu Upi bukan tipe orang yang suka ngumbar cerita ke mana-mana. Tapi dari mana Reza bisa tahu?

"Juga soal taruhan bodoh kamu dengan Kelly. Aku

tahu semuanya. Aku juga heran, punya pelet apa Aldo, hingga bisa deket ama kamu. Apa yang kamu liat dari si mata empat itu, hingga kamu bisa mutusin aku?"

Ira berbalik dan menghampiri Reza.

"Soal apa pun yang Ira lakukan sekarang, itu bukan urusan kamu," kata Ira. "Dan jangan jelek-jelekin Aldo. Dia nggak seperti yang kamu kira, bahkan lebih baik dari kamu. Dan kalo kamu kira Ira mutusin kamu karena Aldo, kamu salah besar. Itu karena perbuatan kamu sendiri! Ira deket dengan Aldo setelah kita putus!" lanjut Ira dengan nada menahan marah. Mendengar ucapan Ira, Reza sedikit terkejut. Baru kali ini dia mendengar Ira berbicara dengan nada marah. Sebelumnya Ira nggak pernah begini, bahkan saat mergokin dia sama Priscilia di Vaganza dan mutusin hubungan mereka, nada bicara Ira nggak semarah ini.

Ira kembali berbalik dan pergi meninggalkan Reza yang masih bengong di tempatnya.

Ira nemuin Upi di perpustakaan. Bukan lagi ngembaliin buku, tapi lagi baca. Upi nggak berkata apa-apa pas ngeliat Ira yang kemudian duduk di sampingnya.

"Kita udah nungguin, Pi. Katanya mo ke Lem-

bang?" tanya Ira lirih. Dia nggak mau ngeganggu pengunjung perpustakaan lain.

Tapi Upi cuma diam aja. Tetap membaca bukunya.

"Pi?"

"Upi nggak ikut, Ra," jawab Upi pendek. Jawaban yang membuat Ira heran.

"Kenapa kamu nggak ikut?"

Upi nunjukin buku yang lagi dibacanya.

"Buku ini harus dibalikin hari ini, sedang Upi belum selesai baca," jawab Upi.

Ira terenyak mendengar alasan Upi. Bukannya nggak percaya ama apa yang baru dibilang Upi, tapi Ira tahu alasan itu dibuat-buat banget. Walau jarang ke perpustakaan sekolah dan minjem buku di sana, Ira tahu buku yang masa peminjamannya abis dapat diperpanjang lagi, asal lapor ke Bu Siwi, pengelola perpustakaan ini. Dan Upi juga tahu itu karena dia sering memperpanjang masa pinjam bukunya. Upi juga sebelumnya nggak pernah nolak kalo diajak ke mana aja ama Ira dengan alasan lagi baca buku.

Ira memerhatikan wajah Upi yang kembali membaca bukunya. Wajah Upi beda dari biasanya.

"Ada apa, Pi?" tanya Ira.

Upi menoleh. "Kenapa?"

"Wajah kamu kok nggak kayak biasanya. Kamu sakit?"

Sebagai jawaban, Upi menggeleng.

"Nggak papa. Mungkin Upi kecapekan. Karena itu Upi habis ini mo langsung pulang."

"Kalo gitu ntar Ira anter."

"Nggak usah. Katanya kalian mo ke Lembang?"

"Nggak jadi deh!" kata Ira. "Nggak enak kalo kurang satu. Eka dan Olia juga pasti sependapat dengan Ira."

"Tapi Upi nggak mau dianter." Upi menatap Ira. "Upi lagi pengin sendiri," lanjutnya.

"Upi? Kamu ada masalah? Kamu bisa cerita ke Ira. Ira kan sahabat kamu."

"*Please,* Ra. Sekali ini biarin Upi sendiri. Tolong..."

Ira menatap dalam-dalam mata Upi. Dia nggak percaya Upi, yang selama ini deket dengannya, punya masalah yang nggak mau dia ceritain. Kira-kira masalah apa ya?

"Oke... Ira bisa ngerti. Ira akan bilang ke Olia dan Eka kalo kamu udah pulang," kata Ira akhirnya. Upi nggak ngomong apa-apa, hanya terus memandang Ira. Ira langsung berdiri dan menepuk pundak Upi. "Tapi bagaimanapun juga Ira tetep sahabat kamu. Ira siap ngedengerin semua masalah kamu, kalo kamu mo cerita. *Anytime, anywhere,*" lanjut Ira sambil tersenyum. Upi nggak membalas senyum itu.

Ada apa dengan Upi? tanya Ira dalam hati sambil jalan keluar perpustakaan.

* * *

Aldo baru keluar dari bimbel tempatnya mengajar, ketika seseorang menghampiri dirinya. Reza.

"Gue mo ngomong sesuatu ama lo. Penting," kata Reza. Aldo memandang Reza sejenak melalui kacamatanya.

"Sori. Udah malem. Gue harus pulang ke rumah," sahut Aldo lalu mengalihkan pandangannya ke arah angkot-angkot yang silih berganti berhenti di depannya.

"Ayolah. Ini penting. Sebentar aja... ini tentang Ira."

Mendengar nama Ira disebut, Aldo kembali menoleh ke arah Reza.

"Ira?"

15

TAPI sikap Upi emang berubah, terutama pada Ira. Sejak saat itu Upi nggak pernah ikut kumpul-kumpul bareng Ira, Eka, dan Olia. Ada aja alasannya. Padahal Ira tahu dulu Upi nggak pernah ngasih alasan macem-macem. Sejak selesai ujian mereka secara resmi emang nggak masuk sekolah lagi. Tinggal nunggu pengumuman. Walau begitu Ira dan yang lainnya kadang-kadang datang juga ke sekolah, entah buat ngurus administrasi kelulusan yang belum beres, atau sekadar ketemu teman-teman yang juga pada janjian di situ. Apalagi Eka yang nggak bisa pisah dari tahu isi kesukaannya di kantin sekolah. Bahkan Ibu Kantin juga udah nganggap Eka sebagai anaknya sendiri, karena seringnya dia ngeborong jajanan dari situ waktu masih sekolah (padahal duitnya dari Ira). Untung anak laki-laki Ibu Kantin masih SD. Coba kalo seumuran Eka, pasti deh ama Ibu Kantin udah dijodohin dengan Eka.

"Lo tahu nggak penyebab Upi jadi aneh gitu?" tanya Ira saat mereka bertiga nongkrong di O2.

"Loh? bukannya lo yang deket ama Upi?" Olia malah balik nanya.

"Iya, Ra. Kalian berdua kan punya proyek rahasia," sambung Eka. Rupanya anak itu masih keki gara-gara nggak pernah diajak belajar bareng. Itulah kenapa Eka ngerasa nilai ujiannya bakal jeblok. Masih mending kalo lulus. Kalo nggak? Tapi Ira nganggap itu sih bisa-bisanya Eka aja. Emang dasar otaknya aja yang cekak! Lagi pula siapa suruh pas minggu tenang malah keluyuran, bukannya belajar.

"Dia nggak mau cerita ke gue. Mungkin ke lo-lo pada."

"Boro-boro, Ra. Ke lo aja nggak mau cerita, apalagi ke kita."

Sementara itu Eka malah terus memandang ke arah Ira tanpa berkedip sedikit pun.

"Ada apa, Ka?" tanya Ira melihat pandangan Eka.

"Kalung lo baru, ya?" tanya Eka. Dasar gokil! Orang lagi ngebahas soal Upi, dia malah ngomong soal kalung.

"Ka, kita lagi ngomongin Upi," kata Ira.

"Iya... gue tahu. Tapi gue ngerasa baru liat lo pake kalung ini."

Tangan Eka memegang kalung pemberian Aldo yang melingkar di leher Ira dan mengamatinya.

"Bagus banget, Ra. Dalemnya emas?" tanya Eka.

Hampir aja Ira bilang itu pirit. Tapi nggak jadi. Bisa panjang urusannya. Eka dan Olia nggak mungkin tahu apa itu pirit. Mereka, terutama Eka, pasti nanya macem-macem, dan buntutnya bisa mengancam rahasia Ira dengan Aldo.

"Bukan. Imitasi. Dikasih Mama," jawab Ira pendek. Untung Eka nggak nanya lebih jauh seperti Mama Ira dapet dari mana, berapa harganya, dan lain-lain. Eka cuma manggut-manggut.

Upi juga udah nggak pernah dateng lagi pas jadwal Ira ama Aldo belajar bareng. Alasannya sih karena sekarang dia ikut program intensif di bimbelnya, yang masuknya setiap hari. Tapi Ira tetep curiga alasan itu juga dibuat-buat Upi.

"Kamu tahu nggak kenapa Upi jadi berubah sikap gitu?" tanya Ira pada Aldo. Tapi Aldo cuma mengangkat bahu tanda nggak tahu.

Ira menatap Aldo. Saat itu dia merasa ada yang sesuatu yang nggak biasa di wajah cowok itu.

"Kacamata kamu baru, ya?" tanya Ira.

"Iya. Mataku tambah min," jawab Aldo sambil ngebetulin posisi kacamatanya. Tapi Ira ngeliat sesuatu yang lain. Dia mendekat, hendak melihat wajah Aldo

lebih jelas. Begitu dekat sampe aroma badan Ira yang wangi tercium jelas oleh Aldo.

"Muka kamu kok biru-biru kayak gitu sih? Kamu abis berantem?" tanya Ira lagi. Aldo cepet-cepet mengalihkan wajahnya dari pandangan Ira.

"Nggak, nggak papa."

"Do?"

Tiba-tiba Ira seperti teringat sesuatu. Kemaren dia ketemu Reza di sekolah. Ira juga ngeliat wajah Reza dan dua teman sekelasnya babak belur, bahkan lebih parah dari Aldo. Reza sendiri diperban di bagian pelipis kanannya, dan mukanya rada-rada bengkak. Kedua temennya juga keadaannya nggak jauh beda. Tapi waktu itu Ira nggak peduli. Dia pikir paling Reza berantem pas lagi *clubbing*. Hal itu udah biasa.

Tapi ngeliat wajah Aldo juga ada memarnya, walau cuma sedikit dan hampir nggak keliatan, Ira jadi yakin ini ada hubungannya ama Reza. Aldo kan tipe orang yang nggak suka cari gara-gara. Lagi pula keliatannya Reza cemburu ama Aldo yang jadi dekat ama dia. Dan orang kayak Reza bisa ngelakuin apa aja buat ngelampiasin kecemburuannya.

"Kamu berantem ama Reza, ya? Kamu diapain ama dia?" tanya Ira sambil tetap mengamati wajah Aldo.

"Nggak. Bukan... Aku emang berantem. Bukan ama Reza, tapi ama preman yang mo malak aku

pas aku lagi nunggu angkot. Tapi cuma sebentar kok. Mereka langsung kabur begitu orang-orang di sekitar situ dateng," jawab Aldo.

Ira percaya-nggak percaya dengan jawaban itu.

"Kacamata kamu pecah, kan? Makanya kamu ganti dengan yang baru," tebak Ira. Dan Aldo menganggguk mengiyakan.

Saat pengumuman kelulusan, Ira sempat melihat Upi masuk ke ruang guru. Dia pengin menyapa Upi, tapi keburu dihadang anak-anak lain yang nyemprotin cat ke arahnya. Ya, hari ini emang pengumuman hasil ujian sekaligus kelulusan bagi siswa SMA. Maka nggak heran kalo sedari pagi anak-anak kelas 3 SMA 76 udah pada ngumpul di sekolah, lengkap dengan peralatan perangnya (maksudnya peralatan buat coret-coretan yang udah jadi tradisi kelulusan SMA setiap tahun) kayak cat semprot, spidol, sampe cat minyak.

Dan nggak ketinggalan Ira dan temen-temennya. Setelah tahu mereka termasuk siswa yang lulus, hanya dalam waktu singkat, baju, rambut, dan hampir seluruh badan mereka udah penuh coretan spidol dan semprotan cat, terutama Ira. Kayaknya hampir semua anak kelas 3, terutama yang cowok pada berebut ngebubuhin tanda tangan di bajunya (ada juga yang

curi-curi kesempatan buat megang-megang kulit Ira yang halus itu). Ira cuma bisa pasrah, nggak bisa kabur ke mana-mana.

"Upi udah keluar, Ra?" tanya Eka yang badannya penuh coretan. Kayak makhluk dari planet lain aja! Tapi wajar kalo Eka agak berlebihan ngelampiasin kegembiraannya. Sehabis ujian kemaren kan, dia yang paling cemas. Takut nggak lulus. Abis katanya, dia banyak salah waktu ngerjain soal. Setelah namanya termasuk daftar siswa yang lulus, baru kecemasan Eka hilang.

"Gak tahu," jawab Ira sambil melihat ke arah ruang guru. Tadi pagi Upi emang dipanggil ke ruang guru bareng Aldo dan anak-anak lain yang ikut PMDK. Mungkin karena hasil PMDK mereka udah keluar. Ira sendiri nggak terus-terusan merhatiin ruang guru. Tapi dia ngeliat beberapa anak yang tadi dipanggil udah bergabung sama teman-teman mereka di lapangan. Berarti seharusnya Upi juga sudah keluar.

Ira menuju ruang guru. Melalu kaca, dia nggak ngeliat sosok Upi tidak ada di sana. Berarti anak itu emang udah keluar. Tapi ke mana? Kenapa Upi nggak gabung dengan yang lain, merayakan kelulusan mereka? Nggak mungkin Upi nggak lulus ujian, kalo Eka aja bisa lulus.

Ira mencari Upi di seluruh sudut sekolah. Dia yakin

Upi pasti belum pulang. Saat melewati ruang kesenian, dia malah melihat Aldo, lagi duduk bersandar di bangku di dalam ruangan sambil asyik baca buku. Aldo kayaknya nggak terpengaruh kegiatan teman-temannya. Seragamnya juga masih putih bersih.

"Hei...," tegur Ira.

Aldo menoleh ke arah Ira.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Ira. Wajar, karena suasana di sekitar ruang kesenian saat ini sepi. Nggak ada seorang pun.

"Bodoh. Apa nggak liat aku lagi ngapain?"

"Baca buku?"

"Kamu sendiri?" Aldo malah balik nanya.

"Ira lagi nyari Upi. Kamu liat dia?"

Aldo diam sebentar lalu menggeleng.

"O ya, ada sesuatu yang Ira mo omongin...."

"Jangan di sini. Aku tunggu di tempat biasa. Sekarang," Aldo memotong kata-kata Ira. saat itu Ira mendengar suara. Beberapa anak kelas 3 lagi berjalan ke arah mereka.

"Tempat biasa? Di mana?"

"Bodoh. Kalung pirit." Abis ngomong gitu, Aldo pergi ninggalin Ira, ke arah belakang sekolah.

Kalung pirit? Tanpa sadar Ira memegang kalung pirit yang dipakainya. Ke mana ya? Apa ke Museum Geologi? Tapi nggak mungkin! Masa Aldo nyuruh dia ke Museum Geologi sekarang?

Sekonyong-konyong Ira menepuk keningnya sendiri. Kali ini dia emang ngerasa dirinya bener-bener bodoh. Tapi salah Aldo sendiri kenapa nggak ngomong langsung tempat yang dimaksud. Apa susahnya sih bilang di belakang lab fisika?

Ira menengok ke dalam ruang kesenian. Nggak ada seorang pun di dalam. Lalu dia ninggalin tempat itu.

"Apa ini?" tanya Aldo saat Ira nyodorin HP.

"Ini HP bekas Ira dulu. Waktu Ira ganti HP, yang ini nggak dijual. Daripada nganggur nggak dipake, mending dipake kamu. Udah Ira masukin kartu baru kok."

"Kamu kira aku nggak bisa beli HP sendiri?"

"Bukan gitu. Kemaren Ira lagi beres-beres kamar, trus nemuin nih HP di lemari. Ira males bawa HP dua, sedang mo dikasih orang, sayang. Soalnya Ira sebetulnya masih sayang ama nih HP. Temen-temen Ira udah pada punya HP. Lalu Ira inget kamu. Jadi maksud Ira kamu pake aja HP ini dulu, sekadar minjem," Ira menjelaskan dengan hati-hati supaya Aldo nggak tersinggung.

"Lagi pula, mungkin Ira butuh sewaktu-waktu ngehubungin kamu, misalnya kalo Ira lagi belajar dan ngehadepin soal yang susah, kan Ira bisa langsung

nelepon kamu. Kamu sendiri yang bilang supaya Ira sering-sering latihan ngerjain soal."

Aldo memandang HP yang masih dipegang Ira.

"Makasih, tapi aku tetap belum butuh," jawab Aldo kemudian.

"Kamu emang keras kepala."

"Dan kamu tetep aja bodoh."

Ira menatap Aldo sejenak, lalu berbalik, dan duduk di samping Aldo, di sebuah meja yang udah nggak kepake.

"Berapa nilai rata-rata kelulusan kamu?" tanya Ira

"Delapan koma tiga. Kamu?"

"Enam koma tujuh. Kecil, ya? Nggak sebanding ama kamu. Kalo Kelly berapa ya?" Ira coba menerka-nerka sendiri.

"Delapan koma delapan. Hampir sembilan, kalo aja dia nggak banyak salah di ujian bahasa Indonesia."

"Kamu tahu?" tanya Ira.

Aldo nggak menjawab.

"Ternyata anak kayak Kelly bisa salah juga ngerjain soal. Kamu juga. Berarti kamu kali ini kalah ama dia dong."

Aldo hanya mengangkat bahu.

"Kamu tahu Upi diterima di mana?" tanya Ira lagi.

"Dia belum ngasih tahu kamu?"

"Boro-boro. Dari tadi Ira belum ketemu dia. Kamu tahu?"

"Fakultas Hukum UGM," jawab Aldo.

"O ya? Kalo kamu?"

"ITB. Informatika."

"Waahh... selamat deh! Tapi kenapa kamu nggak masuk ke Teknik Geologi Unpad, sama seperti ayah kamu?"

"Buat apa? Aku udah tahu semua tentang ilmu geologi. Untuk apa aku harus ngehabisin waktuku selama empat tahun untuk mempelajari apa yang udah aku tahu?"

"Sombong kamu. Berarti kamu harus traktir Ira dong..."

"Kamu mau makan di mana?"

Ira agak kaget mendengar pertanyaan Aldo. Tadinya dia nanya cuma basa-basi. Nggak nyangka Aldo akan menanggapi ucapannya dengan serius

"Eh, itu... Ira cuma bercanda..."

"Aku tahu tempat makan malam yang bagus. Kamu pasti suka."

Ira makin nggak percaya ini. Aldo ngajak dia *dinner*? Kupingnya pasti salah denger.

"Kamu ngajak Ira kencan?" tanya Ira, sedikit bercanda. Tapi itu udah cukup bikin muka Aldo merah kayak kepiting rebus.

"Jangan salah sangka. Aku nggak ngajak kamu

kencan. Cuma makan malam. Nggak lebih. Kan tadi kamu yang minta. Kalo kamu nggak mau, nggak papa." Aldo jadi keliatan salah tingkah, bikin Ira mengikik dalam hati. Dia hampir-hampir nggak bisa menahan tawanya ngeliat kelakuan Aldo. Aldo lalu berdiri, hendak pergi. Saat itu Ira kembali menyodorkan HP-nya.

"Sebetulnya Ira mau, tapi Ira juga belum tahu pasti. Karena itu kamu pegang HP Ira, jadi Ira bisa ngehubungin kamu setiap saat kalo Ira ada waktu."

Aldo kembali menatap HP yang disodorkan Ira, lalu ganti menatap Ira yang wajahnya udah kayak suku Indian, penuh coretan. Rambutnya juga sudah kayak pelangi.

"Kamu ternyata nggak begitu bodoh," ujar Aldo sambil mengambil HP dari tangan Ira.

"Suatu saat kamu akan tahu fungsi sebenarnya dari HP," balas Ira.

HP Ira berbunyi. Ada SMS masuk.

"Dari Eka. Ira lagi dicari-cari. Ira pergi dulu ya," kata cewek itu, lalu bergegas pergi. Tapi baru beberapa langkah dia seperti ingat sesuatu. Ira kembali berbalik menghampiri Aldo.

"Kamu belum tanda tangan di baju Ira," kata Ira sambil mengambil spidol biru dari saku roknya.

"*Childish*. Baju kalian masih berharga kalo disum-

bangin. Masih banyak yang butuh baju-baju kalian," jawab Aldo.

"Jadi kamu nggak mau tanda tangan?"

Aldo mengambil spidol dari tangan Ira.

"Tanda tangan di mana?"

Aldo benar. Baju seragam Ira udah penuh tanda tangan dan coretan. Hampir nggak keliatan lagi warna putihnya. Mo tanda tangan di mana lagi?

Tapi Ira nggak kehabisan akal. Setelah mengamati bajunya sendiri, dia melakukan sesuatu di luar perkiraan Aldo. Dari saku roknya, Ira mengambil gunting kecil. Dengan gunting itu, dia mengggunting saku bajunya. Di balik saku baju itu sekarang ada tempat yang masih putih bersih.

"Sekarang ada, kan?"

Aldo tertegun melihat apa yang dilakukan Ira.

"Di dada?"

"Kamu nggak bakal curi-curi kesempatan, kan?"

"Bodoh," ujar Aldo. Tapi dia membubuhkan tandatangannya juga di dada Ira, di bekas saku bajunya, dengan hati-hati.

"Sekarang giliran kamu," kata Ira sambil ngambil spidol dari tangan Aldo.

"Jangan coba-coba," kata Aldo. Baju Aldo emang masih bersih. Nggak ada yang berani menyemprot atau mencoret bajunya tanpa izinnya.

Ira langsung menunjukkan wajah memelasnya. Itu senjata andalannya kalo lagi pengin sesuatu.

"Pleaseee...," mohon Ira.

"Nggak."

"Yaaa.... " Ira keliatan kecewa. Tapi di pikirannya timbul ide yang menurutnya sangat bagus.

16

TERNYATA Aldo ngajak Ira makan di warung sate yang ada di daerah Cilaki. Di tempat itu emang banyak sekali warung makan yang hanya buka malam hari. Berbagai macam jenis makanan ada di sana, dari mulai bakso, nasi goreng, sate, soto, sampe *pizza*. Dan jangan salah, walaupun warung-warung di Cilaki hanya make tenda atau terpal kayak warung-warung makan lain di pinggir jalan, tapi pengunjungnya beragam, mulai dari anak kos yang duitnya pas-pasan, sampai yang pake mobil BMW atau Mercy. Setiap malam daerah itu selalu ramai, apalagi kalau malam minggu. Hampir-hampir nggak ada warung yang kosong, bahkan ada yang pengunjungnya harus antre.

"Mungkin kamu baru sekali makan di tempat kayak gini," kata Aldo saat menunggu pesanan mereka.

"Siapa bilang? Ira sering kok makan di warung," jawab Ira. Padahal sumpah, udah lama dia nggak makan di warung kayak gini. Biasanya dia makan di restoran. Bahkan waktu masih sama Reza, langganan makan Ira adalah restoran atau kafe-kafe mahal di Bandung dan Jakarta. Ira sedikit bersyukur karena tadi dia nggak jadi pake gaun yang biasa dipakainya kalo *dinner* ama Reza. Bayangin aja kalo dia pakai gaun dan makan di tempat kayak gini. Bisa jadi tontonan orang, dikira abis kondangan di mana. Sekarang aja Ira udah ngerasa dirinya jadi pusat perhatian. Beberapa pengunjung warung melihat ke arahnya sambil bisik-bisik. Mereka kayaknya ngenalin wajah Ira yang udah beberapa kali nongol di majalah.

"Ini tempat makan favorit aku dan Ayah. Ayah udah mencoba berbagai macam tempat makan sate di Bandung, dan katanya nggak ada yang yang seenak di sini. Kamu nggak vegetarian, kan?"

"Nggak. Ira suka makan soto babat. Mama juga sering bikin soto kambing," jawab Ira. Dia memang memesan soto babat dan nasi. Sedang Aldo sate kambing.

"O ya, soal yang tadi siang. Sori ya... abis Ira nggak tahan ngeliat baju kamu yang masih bersih. Jadi Ira ngajakin temen-temen buat ngeroyok kamu. Kamu nggak marah, kan?" tanya Ira. Tadi siang Ira

emang ngajak anak-anak kelas 3 IPA 1 buat "ngeroyok" Aldo. Aldo disemprot cat dari sana-sini, hingga sebentar saja seluruh tubuhnya nggak jauh beda ama anak-anak lain.

Aldo cuma diem. Nggak nanggepin omongan Ira.

"Do? Kamu marah, ya?" tanya Ira lagi.

"Bodoh," jawab Aldo, "kalo marah, aku pasti nggak bakal ngajak kamu makan malam."

Ira menarik napas lega. "Jadi kamu nggak marah?"

"Kamu emang bener-bener bodoh."

Ira cuma tersenyum mendengar ucapan itu.

Mobil Ira berhenti di depan sebuah jalan kecil.

"Bener cuma sampe sini aja?" tanya Ira.

"Rumahku udah deket kok."

"Tapi Ira kan pengin tahu rumah kamu."

"Buat apa? Rumahku nggak segede rumah kamu. Jelek lagi."

"Emangnya aku tim penilai dari kelurahan yang mo nilai rumah kamu? Aku kan cuma pengin tahu tempat kamu tinggal."

"Jalan di depan rumahku sempit. Mobil bakal susah muter di sana, apalagi malem gini."

"Kamu emang bisa aja kalo ngeles. Ya udah, Ira nggak akan maksa. Makasih ya atas makan malamnya."

"*You're welcome*. Kamu suka makanannya?"

"Suka banget. Ternyata bener, sotonya enak. Kapan-kapan Ira mo ngajak Papa ama Mama makan di situ."

"Kita bisa makan lagi di situ kapan-kapan..."

"Kita?"

Aldo seakan tersadar atas apa yang baru aja diucapkannya.

"Eh, aku nggak bermaksud..."

Tapi Ira cuma tersenyum manis.

"Boleh aja. Kapan-kapan ya?" ujar Ira lirih.

Mereka berdua kemudian diam. Yang terdengar hanya suara bersahutan duet asal Rusia, *t.A.T.u*, yang keluar dari *CD player* di mobil Ira.

It's all about us (all about us)
It's all about (all about us)
All about us
That's a theme that they can't touch
'Cause you know what
It's all about us (all about us)
It's all about (all about us)
All about us
we'll runaway if we must
'Cause you know what

"Hmm... Aku mo minta sesuatu ke kamu, tapi

kamu jangan marah, ya. Dan kalo kamu nggak mau, nggak papa," ujar Aldo setelah beberapa lama diam. Ucapan Aldo membuat Ira menoleh ke arahnya.

"Kamu mo minta apa?" tanya Ira. Dia melihat wajah Aldo tampak tegang dan memerah. Butiran keringat segede jagung keliatan di wajahnya. Lensa kacamatanya juga jadi basah.

"Apa, Do?" tanya Ira lagi.

"Eh, nggak jadi deh. Lupain aja," jawab Aldo akhirnya, membuat Ira heran. Tapi anehnya, Ira lalu tersenyum.

"Kamu mo minta Ira jadi pasangan kamu di acara *prom night*, kan?" tebak Ira, bikin Aldo sedikit kaget.

"Kok kamu bisa tahu?"

"Wajah kamu itu. Wajah yang sama kayak Ardi waktu dia juga minta Ira jadi pasangannya."

"Ardi? Ardi udah duluan minta kamu?"

"Ya. Juga Iwan, Gary, Heiskel, Andrew, Rama, Deni... trus siapa lagi ya?" Ira mencoba mengingat-ngingat. Sementara Aldo terduduk lemas di jok mobilnya. Bagi cewek sepopuler Ira, pasti banyak yang antre untuk jadi pasangannya, walau cuma di acara *prom night*. Apalagi dengan status Ira yang sekarang lagi jomblo.

"Maaf ya...," ujar Ira lirih.

"Gak papa. Lupain aja."

"Kamu nggak mau tahu siapa yang Ira pilih sebagai pasangan Ira?"

"Buat apa? Dengan siapa pun kamu pergi, gak ada bedanya bagi aku."

Walau Aldo keliatannya tetap bersikap tenang, tapi Ira seperti mendengar ada nada lain dalam nada bicara cowok itu. Nada cemburu.

"Do..."

"Apa?"

"Kamu lupa bilang kata 'bodoh'."

Aldo nggak menanggapi gurauan Ira

"Baru tadi Ira mutusin Ira bakal pergi dengan siapa," ujar Ira lagi.

"O ya?"

"Iya, semenit yang lalu. Itu juga kalo orangnya mau jadi pasangan Ira."

"Maksud kamu? Bukannya mereka yang minta kamu jadi pasangan mereka..."

"Tapi kamu belum minta, kan? Paling nggak permintaan itu belum keluar dari mulut kamu."

Ucapan Ira untuk kedua kalinya dalam lima menit terakhir menyentak Aldo. Apa maksud ngomong kayak gitu? Apa Ira lagi maenin perasaannya?

"Jadi, kamu mau jadi pasanganku?" tanya Aldo.

"Kamu kan belum minta secara langsung."

Aldo menelan ludah, nggak tahu harus berbuat

apa. Dia mencoba mengumpulkan keberaniannya yang tadi udah terbang nggak tahu ke mana.

"Ra, kamu mau nggak jadi pasanganku di acara *prom night* seminggu lagi di aula..."

"Udah... udah...," potong Ira sambil menahan geli. "Kamu nggak perlu lengkap-lengkap gitu dong! Nggak perlu sebutin kapan dan di mana, Ira juga udah tahu. Jangan-jangan kamu mo sebutin sekalian susunan acaranya lagi...," kata Ira di sela-sela tawanya.

"Jadi?" tanya Aldo menunggu jawaban Ira.

Ira berhenti ketawa. "Jadi..." Ira niruin ucapan Aldo sambil menatap cowok itu.

"Jawaban kamu?"

"Ira mau," jawab Ira mantap. Jawaban yang membuat Aldo saat ini serasa jadi cowok paling beruntung di dunia. Siapa sih yang nggak mau jadi pasangan bidadari SMA 76?

Tapi walau begitu Aldo tetep jaim. Dia berusaha bersikap tenang di depan Ira, walau jantungnya udah sama kayak orang abis lari. Deg-degan cepet banget.

"Bener kamu mau?"

"Emang Ira harus berapa kali ngomong baru kamu percaya?" tegas Ira

"Bukan gitu. Kamu nggak malu jalan bareng aku?"

"Kamu dateng ke acara pake pakaian, kan?" Ira balik nanya.

"Bodoh. Tentu aja."

"Kalo gitu kenapa Ira harus malu jalan ama kamu? Kecuali kamu nggak pake pakaian, baru Ira malu."

"Tapi selama ini kamu kan berusaha ngerahasiain kalo kita sebenarnya kenal deket. Kamu pura-pura cuek kalo ketemu aku di sekolah, di depan yang lain."

"Itu supaya kita nggak jadi bahan gosip di sekolah. Kalo sampe ada gosip tentang kita berdua, percayalah, Ira dan kamu bakal keganggu berat. Ira nggak bakal bisa konsentrasi belajar, mungkin juga kamu...

"...sedang acara *prom night* besok mungkin terakhir kalinya kita ketemu ama temen-temen lain. Jadi walaupun nanti ada gosip tentang kita, udah nggak ada pengaruhnya bagi Ira. Lagian bukannya kamu duluan yang mulai ngejaga jarak ama Ira di sekolah?" lanjut Ira. Aldo cuma diem.

"Tapi dengan satu syarat," kata Ira lagi, bikin Aldo kembali heran. *Syarat? Apa lagi maunya cewek ini?*

"Syarat apa?" tanya Aldo.

"Mata kamu min berapa sih?" Ira malah balik nanya. Pertanyaan yang menurut Aldo sama sekali nggak ada hubungannya ama *prom night.*

* * *

Udah bisa diduga, kedatangan Ira bareng Aldo langsung menimbulkan "kehebohan". Fokus acara *prom night* seolah-olah terlupakan, berganti ke Ira dan Aldo. Selain Ira yang tentu aja tampil cantik memesona dengan gaun pesta biru muda, Aldo juga tampil beda. Jauh dari Aldo yang dikenal sebelumnya. Malam ini, pakaiannya sebetulnya nggak beda ama anak-anak cowok lain. Kemeja putih yang ditutup *blazer* krem, dan jins cokelat tua. Yang bikin *surprise,* Aldo nggak pake kacamata! Mata cokelatnya keliatan jelas, dan rambutnya dibentuk rada gaul, sedikit dibikin jabrik. Pokoknya bikin pangling deh. Yang ngeliat sekilas nggak bakal nyangka orang yang jalan di samping Ira adalah Aldo.

"Ira?"

Olia seakan nggak percaya dengan apa yang diliatnya. Pantes aja Ira nggak mau dateng bareng mereka. Ira pasti mo datang ama cowok. Tapi Olia sama sekali nggak nyangka pasangan Ira adalah Aldo. Aldo yang terkenal dingin di sekolah, yang Olia bahkan nggak pernah lihat dia ngobrol ama cewek, apalagi cewek selevel Ira.

Anehnya, Eka yang ada di samping Eka keliatan tenang-tenang aja, nggak menunjukkan wajah heboh sedikit pun. Padahal kalo ada hal yang mengejutkan mereka, biasanya Eka yang paling ribut.

"Lo tahu soal ini?" tanya Olia ke Eka. Yang ditanya cuma menggeleng pelan.

* * *

"Bener kan? Mereka semua pada ngeliatin kita," ujar Ira lirih sambil membalas sapaan temen-temennya.

"Bodoh. Siapa pun pasti ngerasa aneh liat aku dateng bareng kamu," sahut Aldo.

"Nggak cuma itu. Penampilan kamu juga bikin pangling. Ira berani taruhan abis ini pasti banyak cewek yang pengin ngajak kamu ngobrol."

"Tapi mataku kayaknya ada yang ngeganjel, dan sedikit kabur."

"Itu karena mata kamu belum biasa. Ira kan beli *contact lens* sesuai dengan min kamu. Waktu Ira pertama pake *contact lens* juga gitu kok. Lama-lama rasa ngganjelnya juga ilang sendiri."

"Kamu pake *contact lens* juga? Min berapa?"

"Itu *contact lens* variasi. Buat ngubah warna mata. Sama sekali nggak min."

"Oooo..."

Ira melihat Reza yang berdiri beberapa meter dari-nya, sedang menatap tajam ke arahnya. Tapi dia nggak peduli. Pandangannya lalu beralih ke arah Eka dan Olia, lalu melambaikan tangan.

"Ira mo ke Eka ama Olia. Kamu mo ikut?" tanya Ira.

"Aku mo ke toilet."

"Ya udah kalo gitu. *See you...*"

Ira pun berpisah dengan Aldo. Dia menghampiri kedua sahabatnya yang menunggu di pojok ruangan.

"Gue akan ceritain semuanya, tapi nggak di sini. Besok," kata Ira sebelum Olia dan Eka buka mulut. Ira mutusin untuk cerita semuanya, termasuk soal taruhannya dengan Kelly. Nggak ada yang perlu dirahasiain lagi.

"Upi?" tanya Ira. Dia nggak ngeliat Upi di antara mereka.

"Nggak tahu. Gue dari tadi juga nggak liat. Lo, Ol?" sahut Eka.

"Sama. Gue juga nggak liat."

Ira heran mendengar jawaban kedua sahabatnya. *Apa Upi nggak dateng? Kenapa?* batin Ira.

Malem hari, Kelly keluar dari kamarnya karena haus. Saat melewati ruang tengah, dia dipanggil Papa yang lagi nonton TV sendirian. Kelly duduk di samping papanya.

"Belum tidur?" tanya Papa. Kelly melirik jam dinding yang ada di ruang tengah. Udah hampir jam dua belas malem. Tadi dia emang capek sepulang dari acara *prom night*, dan udah sempet memejamkan mata. Tapi kemudian bangun lagi.

"Kelly tadi udah tidur, tapi nggak tahu kenapa tiba-tiba haus, jadi bangun lagi," jawab Kelly.

"Mama udah tidur?" tanya Kelly. Papanya mengangguk.

"Gimana acara *prom night*-nya? Rame?" tanya papanya.

Walaupun tahu kalo pertanyaan papanya cuma basa-basi, Kelly menjawab juga, "Biasa aja, Pa. Kalo Bu Tuti nggak secara khusus minta Kelly dateng, Kelly nggak bakal dateng," jawab Kelly.

"Kok gitu sih? Bukannya acara itu acara perpisahan sekolah? Setelah itu kamu nggak bakal ketemu temen-temen kamu lagi, kan? Katanya kamu dapet hadiah sebagai siswa yang lulus dengan nilai tertinggi."

Kelly cuma mengangguk.

"Papa manggil Kelly cuma buat nanyain acara *prom night* aja?"

"Kok anak Papa ngomong gitu? Papa cuma ingin ngobrol ama kamu. Kita kan jarang ngobrol lama, karena kesibukan Papa. Kalo Papa pulang pasti kamu udah tidur."

"Ngobrol soal apa, Pa?"

"Tentang masa depan kamu. Papa denger dari Mama, kamu ngambil jurusan kedokteran sebagai pilihan pertama di SPMB?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Kamu yakin? Udah terlalu banyak dokter di keluarga ini."

Mendengar ucapan Papanya, Kelly nggak langsung menjawab. Dia cuma diam.

"Bukan berarti Papa nggak setuju kamu ngikutin jejak Papa serta kedua kakak kamu. Kamu bebas untuk kuliah di mana saja yang kamu mau. Papa cuma nanya apa benar ini keputusan kamu? Soalnya setahu Papa kamu sangat suka dengan musik, dan pernah bilang pengin sekolah di sekolah musik."

"Emang Kelly pernah bilang gitu, Pa?"

"Kamu nggak ingat?"

Kelly menggeleng.

"Apa Mama yang nyuruh kamu masuk kedokteran?" tanya papanya lagi. Kelly nggak menjawab pertanyaan itu.

"Kelly, Papa tahu Mama ingin semua anaknya jadi dokter seperti Papa. Papa nggak bisa menyalahkan Mama. Dulu, keluarga Mama sangat miskin. Karena miskinnya, sewaktu ada wabah demam berdarah di desa tempat tinggal Mama, ibu dan dua saudara Mama meninggal karena nggak punya uang untuk berobat. Untung Mama yang juga kena bisa diselamatkan sebelum terlambat. Sejak saat itu Mama punya obsesi untuk jadi dokter, agar bisa menolong orang-orang miskin yang sakit. Tapi Mama gagal masuk di fakultas kedokteran universitas negeri. Sedang untuk kuliah di swasta, nggak mungkin karena

nggak ada biaya. Mama kamu lalu masuk sekolah perawat. Dan kamu mungkin udah tahu, saat bertugas di rumah sakit Mama ketemu Papa. Mungkin karena pengalaman masa lalunya itu Mama ingin anak-anaknya jadi dokter. Bagi mama kamu, satu dokter nggak cukup di keluarga ini."

"Kelly udah tahu, Pa, walau nggak sejelas seperti yang Papa bilang. Mama emang pengin Kelly jadi dokter seperti Papa, Kak Andi, dan Kak Tio. Tapi bukan karena itu Kelly milih fakultas kedokteran sebagai pilihan pertama. Kelly seneng jadi dokter kok. Mungkin karena di keluarga kita udah mengalir darah dokter ya..."

"Terus hobi musik kamu?"

"Maen musik tetap hobi Kelly, seperti juga Papa."

Papa Kelly tersenyum sambil membelai rambut anaknya.

"Syukurlah kalo itu pilihan kamu sendiri. Papa nggak pengin kamu salah memilih, karena ini sudah menyangkut masa depan kamu. Apa pun pilihan kamu, asal kamu sungguh-sungguh mau menjalaninya, Papa akan selalu mendukung. Kamu nggak usah selalu mengikuti keinginan mama kamu, kalo kamu nggak mau menjalaninya."

"Makasih, Pa. Tapi Kelly emang bener-bener pengin kuliah di fakutas kedokteran kok. Nggak ada yang maksa Kelly."

Kelly merebahkan kepala di pundak papanya yang terus membelai rambutnya. Matanya terus melihat ke arah TV yang masih menyala, walau pikirannya tertuju ke tempat lain.

17

"LO bercanda kan, Ra!?"

Itu reaksi pertama yang keluar dari mulut Olia begitu Ira selesai cerita semuanya. Sementara Eka juga keliatan nggak kalah terkejutnya, tapi dia nggak ngomong apa-apa.

"Apa gue saking kurang kerjaannya sampe buat bercanda aja harus cerita begini panjangnya?" Ira bales nanya.

"Maksud gue, lo nggak serius mo taruhan ama Kelly, kan?" Olia nanya lagi.

"Gue serius. Dan gue rasa Kelly juga serius."

"Ira... Ira..." Eka geleng-geleng kepala. "Gue kirain lo udah jadi lebih pinter akhir-akhir ini. Ternyata lo jauh lebih bodoh dari yang gue kira," komentarnya.

"Maksud lo apa, Ka?"

"Eka bener. Buat apa lo taruhan ama Kelly dalam soal akademis? Lo tahu kan kemampuan dia? Trus

kemampuan lo. Hasil ujian kemaren jadi bukti. Nilai dia bagaikan bumi dan langit ama nilai lo," kata Olia membela Eka.

"Kecuali kalo lo ama dia taruhan soal lain. Ikut kontes kecantikan misalnya...," sambung Eka.

"Kalo gitu, Kelly yang bodoh kalo dia mau," lanjut Olia lagi.

"Jadi, lo kira gue nggak bisa ngalahin dia?" tanya Ira.

"Nggak," jawab Eka pendek. Terus terang banget!

"Bukan nggak bisa, tapi bagi gue itu *mission impossible*. Kecuali ada hal nonteknis pas ujian SPMB yang bikin Kelly nggak lulus, lo nggak akan bisa ngalahin dia," ujar Olia

"Berarti tetep masih ada peluang, kan? Walau sekecil apa pun."

"Iya, tapi kemungkinannya cuma nol koma nol nol nol satu persen. Kelly pasti udah nyiapin semuanya."

Ira mendesah pelan.

"Jadi, itu sebabnya lo deket ama Aldo? Dia ngasih lo les privat?" tanya Eka.

"Jadi lo udah tahu?" Ira balik nanya sebelum dia sadar sebetulnya dia nggak perlu nanyain pertanyaan seperti itu. Eka pasti tahu dari Ical. Ternyata diam-diam Eka udah ngelepasin status jomblonya. Ya, tanpa sepengetahuan Ira, Eka udah jadian ama Ical. Dan pinter juga Eka ama Ira ngerahasiain hubungan

mereka. Ira sendiri baru tahu pas acara *prom night*, ketika Eka dianter dan dijemput ama Ical, dengan mobil tanknya. Pantes aja Eka tahu semua kegiatan Ira di rumah, termasuk soal Aldo. Cuma Eka ngerahasiain hal ini, karena kalo dia bilang, berarti dia juga ngebuka hubungannya ama Ical.

"Gue ama Aldo cuma temen. Dia bantuin gue belajar. Kalo akhirnya kita jadi akrab ya wajar aja. Masa kalo belajar bareng kita tetep diem-dieman?" elak Ira.

"Tapi lo dateng ke *prom night* ama dia?" tanya Eka.

"*So what?* Bagi gue nggak ada masalah. Gue lagi nggak punya cowok, Aldo nggak punya cewek. Dan kebetulan dia minta gue jadi pasangannya di *prom night*."

"Tapi kan yang ngajak lo dateng bareng nggak cuma Aldo. Ada Iwan, Deni, Andrew, Rama..."

"Mungkin karena gue akhir-akhir ini akrab ama Aldo. Gue udah tahu sifat dia, jadi gue ngerasa *enjoy* dan aman aja kalo jalan bareng dia. Tapi cuma itu kok. Hubungan kita cuma temen. Nggak lebih."

"Itu mungkin pikiran lo. Tapi pikiran Aldo?" tanya Olia.

"Gue rasa pikiran dia sama ama gue. Dan selama ini dia nggak pernah coba ngedeketin gue lebih dari temen. Nggak pernah coba cari perhatian ke gue,

atau jaim di depan gue. Sikapnya biasa-biasa aja. Dan gue rasa Aldo cukup enak juga dijadiin temen. Kalo lo berdua udah kenal dan tahu sifat dia yang sebenarnya, lo pasti juga bakal seneng berteman dengan dia," tandas Ira.

"Kok omongan lo tentang Aldo sekarang jadi kayak Upi sih?" tanya Olia.

"Iya. Lo bener-bener udah berubah, Ra...," sambung Eka sambil geleng-geleng kepala.

"Pantes aja...," gumam Olia.

"Ada apa, Ol?"

"Pantes aja Reza dan temen-temennya coba ngegebukin Aldo," kata Olia. Ucapannya itu sontak bikin Ira kaget, sampai meletakkan lagi kue bikinan ibu Olia yang tadinya mau dia makan.

"Hah!?? Yang bener?" tanya Ira.

"Lo nggak tahu?"

Ira menggeleng. "Kapan? Di mana?"

"Iya... di mana, Ol? Dan lo tahu dari siapa?" Eka ikut-ikutan nanya. Rupanya dia penasaran juga.

"Dari Tantan. Dia yang cerita. Kejadiannya udah agak lama kok. Dia terpaksa cerita waktu gue liat mukanya babak belur gitu. Jadi ceritanya Reza mo ngegebukin Aldo, dan ngajak dia, Sigit, dan Ferdi. Tapi waktu itu Tantan bilang nggak tahu alasan Reza ngegebukin Aldo. Dia ikutan karena nggak enak ama Reza aja."

"Kurang ajar bener tuh Reza! Dia kira dengan ngegebukin Aldo, lo mau balik ama dia!!?" komentar Eka sambil menatap Ira. Seperti biasa, dia yang paling heboh kalo denger berita yang mengejutkan.

"Gue nggak nyangka pikiran Reza sesempit itu. Udah bukan zamannya kan main gebuk-gebukan, apalagi buat masalah sepele kayak gini," ujar Ira.

"Kasian Aldo...," gumam Eka lagi.

"Kasian? Gue malah lebih kasian ama Reza dan temen-temennya," balas Olia.

"Kok lo malah belain Reza sih? Kan yang jadi korban Aldo!" balas Eka sengit.

"Apa lo nggak perhatiin muka Reza dan temen-temennya jauh lebih ancur dari Aldo?" sahut Olia.

"Eh... iya juga sih. Gue sempet liat Reza, Sigit, dan Ferdi pada pake perban. Tapi sekilas gue liat muka Aldo nggak papa. Tapi gue nggak kepikiran sampe sana."

"Muka Aldo juga biru-biru kok, cuma nggak begitu keliatan kalo diliat sekilas. Gue sebetulnya udah curiga dia berantem ama Reza, karena saat itu gue juga liat Reza babak belur. Tapi Aldo bilang itu karena dia berantem ama preman yang mo malak dia," Ira nambahin.

"Aneh ya..."

"Bagi gue nggak. Reza dan yang lainnya mo ngeroyok Aldo. Tapi mereka nggak tahu Aldo bisa taek-

wondo. Jadi pantes aja mereka babak belur kayak gitu. Kesimpulannya, bukan mereka yang ngegebukin Aldo, tapi mereka yang digebukin."

Ira dan Eka sama sekali nggak percaya dengan apa yang mereka dengar. Aldo yang pendiam, berkacamata, dan nggak pernah lepas dari buku itu bisa taekwondo?

"Masa lo nggak tahu, Ra? Aldo nggak pernah cerita?" tanya Olia

"Nggak. Lo tahu dari mana? Aldo cerita ke lo?"

"Nggak. Bokap Aldo kan salah satu pelatih taekwondo di tempat gue latihan. Jadi gue bisa narik kesimpulan Aldo belajar dari bokapnya, bahkan mungkin dari kecil. Dan setelah denger cerita Tantan, ternyata kesimpulan gue bener. Aldo emang bisa taekwondo, walau secara resmi nggak pernah masuk perkumpulan mana pun dan nggak punya sabuk. Bahkan mungkin kemampuannya udah setara ama pemegang sabuk hitam, ngelebihin gue."

"Gue nggak nyangka anak itu punya banyak rahasia juga," komentar Eka. Sementara Ira cuma diem.

"Jangan-jangan lo juga nggak tahu Aldo ama Kelly bukan sekadar temen sekolah," kata Olia ke Ira. Satu lagi berita yang bikin Ira kaget.

"Maksud lo?" tanya Ira.

"Gosip dari mana lagi tuh, Ol? Aldo dan Kelly

bukan sekadar temen? Mereka pacaran?" sambung Eka. Dalam pikirannya tuh anak ngebayangin Aldo sama Kelly pacaran, lalu nikah dan punya anak. Bakal sepinter apa anaknya tuh!

"Bukan. Tapi mereka saudara sepupu."

"Saudara sepupu? Yang bener, Ol? Lo yakin?"

"Yakin banget. Gue kan sering ketemu Kelly ama keluarganya kalo ada kebaktian di gereja. Nyokap Kelly ternyata kenal ama nyokap gue, nggak tahu kenalan di mana. Nyokap Kelly pernah cerita selain Kelly, sepupunya juga sekolah di sekolah yang sama dengan gue. Namanya Reynaldo Setiawan, alias Aldo. Bokap Kelly kakak bokapnya Aldo," Olia menjelaskan.

"Tapi... Kelly ama Aldo kan beda agama?"

"Emangnya kalo beda agama bukan berarti nggak punya hubungan darah? Saudara gue juga ada yang agamanya beda ama gue," kata Olia.

"Pantes aja. Ini ngejelasin kenapa Aldo dan Kelly punya otak yang pinter. Rupanya karena turunan. Mereka sama-sama pake kacamata lagi."

"Di sekolah emang nggak ada yang tahu Aldo dan Kelly saudara sepupu. Gue juga nggak tahu kenapa mereka ngerahasiain soal ini. Nyokap gue juga nyuruh gue nggak ngomong ke siapa-siapa, dan waktu itu menurut gue nggak ada untungnya juga gue ngember soal ini...," kata Olia panjang lebar.

"Interupsi!!" Eka motong ucapan Olia dengan gaya anggota DPR yang lagi sidang. Padahal nggak tahu dia ngerti arti kata interupsi atau nggak.

"Kelly ngajak Ira taruhan, lalu Aldo jadi guru les Ira. Apa menurut lo ini bukan kebetulan?" lanjutnya.

"Bukan guru les. Belajar bareng!" protes Ira.

"Whatever."

"Gue pikir juga gitu. Gimana menurut lo, Ra?"

Tapi Ira nggak ngedenger pertanyaan terakhir Olia. Pikirannya saat ini penuh berbagai macam pertanyaan. Aldo sepupu Kelly? Dan dia ngajarin Ira? Apa mungkin Aldo nggak tahu soal taruhannya dengan Kelly dari awal? Pantes aja beberapa kali Ira ngeliat Aldo ngobrol berdua dengan Kelly di sekolah, termasuk di acara *prom night* tadi malem. Tapi saat itu Ira sama sekali nggak curiga. Dia pikir itu cuma obrolan biasa antarteman, antara dua siswa terbaik SMA 76 tahun ini. Apa Aldo dari awal udah terlibat dalam taruhan ini?

Ira ngerasa udah mengenal Aldo dengan baik. Tapi ternyata banyak hal tentang cowok itu yang belum diketahuinya. Dan hari ini, dia mendapat banyak pelajaran....

Upi tentu saja kaget ketika malem-malem Ira datang ke rumahnya.

"Ira mo bicara ama kamu, Pi. Penting!" kata Ira. Upi nggak bisa menghindar lagi. Ira lalu ngajak Upi keluar dengan mobilnya. Untung ortu Upi ngizinin Upi keluar malem. Ira membawa Upi menikmati jagung bakar tujuh rasa di daerah Setiabudi.

"Kamu kenapa nggak dateng pas acara *prom night*?" tanya Ira sambil nunggu pesanan jagung bakar di dalam mobilnya.

"Upi nggak enak badan. Upi juga udah nerima hadiah dari Eka. Makasih ya buat Eka yang udah ngewakilin Upi nerima hadiah," jawab Upi. Upi emang masuk dalam sepuluh besar siswa yang lulus dengan nilai tertinggi, tepatnya di peringkat keenam. Mereka yang masuk sepuluh besar menerima hadiah kenang-kenangan dari sekolah.

"Itu sih mau Eka aja, biar dia bisa foto di panggung. Yang nggak tahu kan ngira dia yang masuk sepuluh besar," sahut Ira sambil tersenyum. Tapi Upi sama sekali nggak ikut tersenyum.

"Pi...," panggil Ira. kali ini raut wajahnya berubah jadi serius. "Kamu suka sama Aldo?"

Pertanyaan Ira semakin menambah kekakuan Upi. Walau kaget mendengar pertanyaan yang langsung "menyerangnya", Upi berusaha tetap tenang.

Ira menunggu jawaban Upi. Sementara itu pikirannya teringat obrolan dengan Eka dan Olia tadi siang.

"Lo deket ama Upi, tapi lo nggak tahu perasaan dia?

Upi tuh suka ama Aldo, Ra," kata Eka. Ucapan yang kembali bikin Ira kaget (perasaan hari ini Ira banyak kagetnya ya?).

"Lo tahu dari mana? Upi cerita ke lo?" tanya Ira.

"Upi nggak perlu cerita juga gue udah tahu. Gue tahu Upi sering diem-diem merhatiin Aldo di kelas. Dan gue tahu arti pandangan Upi bukan pandangan orang yang mo minta sontekan kayak kita-kita. Itu pandangan orang yang lagi jatuh cinta. Trus apa lo-lo inget waktu kita ngomongin Aldo? Cuma Upi yang muji dia. Dan kecurigaan gue jadi bertambah waktu liat lo kemaren dateng bareng Aldo, dan Upi nggak dateng. Setelah lo cerita tentang kedekatan lo ama Aldo tadi, semua makin jelas bagi gue. Gue rasa... Upi cemburu ama lo!" jelas Eka.

"Upi cemburu ama gue? Nggak salah? Gue ama Aldo nggak ada apa-apa kecuali cuma temen. Dan kalo gue tahu Upi suka ama Aldo, gue nggak bakal seakrab itu ama dia. Gue bahkan bakal ngedukung Upi. Gue juga nggak bakal nerima ajakan Aldo untuk jadi pasangannya di prom night. Saat ini gue bahkan masih ngedukung Upi kalo dia bener-bener suka ama Aldo."

"Kita percaya ama lo. Tapi apa Upi percaya?" sahut Olia.

"Gue rasa, waktu lo bilang bakal dateng ama co-wok, walau lo nggak sebutin nama, Upi udah ngerasa kalo lo bakal dateng ama Aldo. Jadi dia mutusin nggak

dateng, daripada harus ngeliat lo bersikap mesra dengan Aldo di hadapannya. Kalo itu terjadi ama gue, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama," lanjut Eka.

"Tapi gue kan nggak bersikap mesra dengan Aldo. Kita biasa aja kok. Lo-lo juga pada liat, kan? Gue malah lebih sering ngumpul ama lo-lo pada daripada ama Aldo, walau pulangnya bareng dia."

"Tapi Upi kan nggak tahu soal itu."

"Ira nggak ada hubungan apa-apa dengan Aldo. Dari awal sampe sekarang, kami cuma temen. Kalopun akhirnya Ira akrab ama Aldo, mungkin karena kami berdua sering ketemu, sering ngobrol belajar bareng, jadi makin lama makin akrab," tandas Ira. Upi masih diam.

Kedatangan jagung bakar yang dipesan mereka berdua nggak terlalu mengubah suasana yang kayak kuburan itu. Ira ngambil satu, dan meletakkan sisanya di dasbor mobilnya.

"Kalo mau ambil aja, Pi," ujar Ira. Tetep nggak ada reaksi dari Upi beberapa lama, hingga akhirnya...

"Kamu suka Aldo?"

Pertanyaan Ira tadi ternyata ditanyain lagi ama Upi. Begitu tiba-tiba sampe Ira kaget (lagi). Hampir aja dia tersedak butiran jagung yang ada dalam mulutnya.

"Kok kamu nanya gitu?" Ira balik nanya.

"Kamu nanya gitu ke Upi, masa Upi nggak boleh ngajuin pertanyaan yang sama ke kamu?"

Ira menatap Upi dalam-dalam.

"Kamu bercanda? Ira ama Aldo? Gak mungkin laaahh...," sanggah Ira.

"Kenapa nggak mungkin?"

"Kan tadi Ira udah bilang, hubungan Ira dan Aldo tuh cuma temen. Nggak lebih. Kalo kamu suka ama Aldo, Ira bakal dukung kamu. Sumpah."

"Kamu terlalu cepet ngucapin sumpah," balas Upi sambil memandang leher Ira. Menatap kalung pemberian Aldo. Ira mulanya nggak sadar akan tatapan Upi, dan baru tahu beberapa menit kemudian.

"Kalung ini..."

"Kalung pirit pemberian Aldo...," potong Upi.

"Kamu tahu?"

"Aldo nggak pernah ngasih sesuatu, kecuali orang itu sangat istimewa baginya," kata Upi.

"Itu nggak bener. Ira akan lepas kalung ini sekarang. Kalo kamu mau, kalung ini buat kamu."

"Jangan. Kalung itu pemberian Aldo buat kamu. Upi tahu kamu sangat suka kalung itu."

"Iya, tapi kalo itu bikin perasaan sahabat Ira terluka, Ira akan korbanin seribu kalung kayak gini."

"Lagi pula apa gunanya? Kalopun kalung ini kamu kasih ke Upi, bukan berarti hati Aldo akan pindah ke Upi juga."

Diam sebentar. Ira menghabiskan sisa jagung bakar yang dipegangnya. Setelah itu dia nggak ngambil lagi. Perutnya tiba-tiba terasa kenyang.

"Kalo kamu suka ama Aldo, kenapa kamu nggak bilang langsung ama dia?" tanya Ira kemudian.

"Kamu pikir Upi nggak ngelakuin hal itu?"

"Hah? Jadi kamu udah..."

"Aldo cuma nganggap Upi sebagai temennya. Nggak lebih. Tadinya Upi nggak tahu kenapa. Baru akhir-akhir ini Upi tahu jawabannya.

"...tapi nggak papa kok. Dengan ini Upi malah nggak ragu-ragu lagi buat kuliah di UGM. Upi bisa tenang kuliah di sana."

Walau ucapan Upi terdengar tenang, tapi Ira sempat melihat ada genangan air di pelupuk mata sahabatnya itu.

"Maafin Ira ya... Ira nggak tahu perasaan kamu ke Aldo... Kalo tahu kamu suka ama Aldo, Ira nggak bakal akrab ama dia, nggak bakal nerima pemberian dia, bahkan mungkin Ira bakal nolak waktu kamu nawarin supaya Aldo ngajarin Ira."

"Kamu nggak salah. Kan Upi yang pertama ngenalin Aldo ke kamu. Waktu itu Upi bener-bener mo ngebantu kamu. Kalo kemudian kamu deket ama Aldo dan Upi nggak bisa nahan perasaan Upi lagi, kita nggak tahu itu sebelumnya."

"Ira nggak mau nyakitin perasaan kamu. Ira akan korbanin semuanya, supaya kamu tetep jadi temen Ira. Tapi kenapa kamu nggak bilang sebelumnya kamu mau kuliah di UGM? Kamu emang mo ngehindar dari Ira?"

"Upi nggak bermaksud begitu. Tadinya Upi pengin kuliah di sini, biar bisa terus bareng kamu dan yang lainnya. Tapi sebentar lagi ayah Upi pensiun. Ayah dan Ibu pengin tinggal di Jogja setelah pensiun, dan mereka nggak mau Upi tinggal sendirian di sini. Jadi Upi suruh ambil UGM waktu pendaftaran PMDK, dan Upi nggak bisa nolak keinginan orangtua Upi. Upi tahu mereka lakukan ini karena sayang ama Upi...

"...tapi jangan kuatir, Upi nggak bakal pergi diem-diem dari kamu, Olia, atau Eka. Kalo waktunya udah tiba, Upi pasti ngasih tahu kalian."

"Jadi, kamu nggak marah lagi ama Ira?"

"Upi nggak pernah dan nggak bisa marah ama kamu. Upi cuma marah ama diri Upi, kenapa Upi bisa terjebak dalam masalah yang nggak pernah Upi pikirin sebelumnya."

"Itu wajar, Pi. Kamu juga manusia, seorang perempuan. Justru itu menunjukkan kamu perempuan yang normal, yang juga punya perasaan cinta."

Ira dan Upi bertatapan. Kemudian Ira memeluk Upi.

"Walau begitu Ira tetep minta maaf kalo ada tindakan dan ucapan Ira yang bikin kamu sedih. Kamu sahabat terbaik yang pernah Ira punya. Dan Ira berharap itu nggak akan berubah, walaupun kamu udah nggak ada di dekat Ira lagi."

"Nggak akan, Ra. Upi janji."

Malemnya, Ira masih belum bisa tidur. Terbayang kembali kejadian seharian ini, yang dirasakannya mengubah seluruh perjalanan hidupnya. (Ini mungkin terlalu hiperbol, ya? Tapi setidaknya inilah perasaan Ira sekarang.) Lalu, seperti film layar tancap, kenangan saat bersama Aldo muncul kembali dalam pikirannya. Saat-saat yang bener-bener dinikmati Ira, dan nggak akan pernah dilupakannya.

Ira kembali teringat ucapan Upi.

Apa gue bener-bener jatuh cinta ama Aldo? batin Ira.

Tapi nggak mungkin. Selama ini Ira nggak pernah punya pikiran dia bakal suka ama Aldo, dan jadian sama cowok itu.

Lalu kedekatan itu? Saat-saat berdua dengan Aldo diakui Ira menimbulkan pengalaman baru baginya. Apa itu bukan berarti dia suka ama cowok itu?

Tapi ini kan Aldo! Cowok yang kata Eka berasal

dari galaksi lain (Yang kalo minjem istilah bahasa Spanyol "Los Galacticos").

So what? Aldo kan cowok. Ira cewek. Wajar kalo ada salah satu dari mereka tertarik ke yang lain. Yang nggak wajar tuh kalo Ira suka ama Eka, atau Upi suka ama Olia, atau... (Eh, kok malah ngaco sih...?)

Masa gue ama Aldo? Nggak salah?

Apa yang salah? Apa karena Aldo kutu buku yang pakai kacamata, keliatan serius, dan nggak gaul? Beda ama Ira yang model, cantik, selalu berpakaian *up to date,* dan gaul. Ira mungkin bisa ngikutin gaya hidup Aldo, tapi apa Aldo bisa ngikutin gaya hidup dia? Ngeliat sifat Aldo yang angkuh dan egois, kayaknya nggak mungkin deh!.

Lalu bagaimana dengan perasaan Upi?

Tapi seperti nenek bilang, cinta kan nggak bisa dipaksain. Cinta bisa datang kapan aja, di mana aja, dan ke siapa aja. Jadi bukan salah Ira kalo Upi suka ama Aldo, tapi Aldo suka ama dia, dan dia suka ama Aldo.

TUNGGU!!

Dari tadi kok gue selalu ngeliat sesuatu dari sudut pandang gue? Gue kan belum tahu perasaan Aldo.

Apa Aldo suka ama gue, atau cuma nganggap gue temen doang? Temen yang ngebayar dia untuk ikut belajar bareng.

KOK GUE JADI KAYAK GINI SIH???

18

"JADI kamu yakin udah bisa ngalahin Kelly?" tanya Aldo, saat ngobrol dengan Ira di *foodcourt* BSM.

"Ira akan masuk program bimbel intensif. Masih ada waktu sebulan lagi."

"Bodoh. Waktu sebulan nggak ada apa-apanya."

"Apa dengan belajar ama kamu itu bisa membuat perbedaan? Apa kamu bisa kasih jaminan Ira bisa ngalahin Kelly kalo tetep belajar ama kamu?" Ira balik bertanya. Aldo nggak ngejawab pertanyaan itu. Dia menyedot es jeruk dari gelasnya.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kamu sepupu Kelly?" tanya Ira lagi.

"Apa itu penting?"

"Bagi Ira penting. Sekarang Ira jadi nebak-nebak, apa tujuan kamu belajar bareng Ira?"

"Bodoh. Kalo bukan karena Upi yang minta, aku nggak bakal mau."

"Kamu sangat perhatian ama Upi kan, Do?"

Mendengar itu, Aldo menatap Ira melalui matanya yang udah nggak pakai kacamata lagi.

"Kamu tahu perasaan Upi ke kamu," ujar Ira lagi.

"Jadi karena ini kamu nggak mau belajar bareng lagi ama aku? Hanya karena Upi, kamu pertaruhkan masa depan kamu? Bodoh."

"Ira mungkin bodoh, tapi Ira punya perasaan. Upi sahabat Ira, dan Ira nggak bisa membuat hatinya terluka. Jadi satu-satunya cara, Ira nggak bisa ketemu kamu lagi, untuk ngejaga perasaan Upi."

"Dasar cewek. Kalian terlalu ngutamain perasaan."

"Kalian para cowok yang terlalu egois. Nggak ngerti perasaan orang lain."

Aldo nggak menanggapi ucapan terakhir Ira. Untuk beberapa saat keduanya cuma diam.

"Walau begitu, Ira ngucapin banyak terima kasih ke kamu. Kamu udah banyak ngebantu Ira, nolongin Ira hingga nila-nilai ulangan Ira meningkat. Nilai Ujian Ira juga nggak terlalu jelek. Ira nggak bakal ngelupain apa yang udah kamu lakukan buat Ira."

"Cuma itu?"

"Apa maksud kamu?"

Sekonyong-konyong Ira seperti tersadar. Dia baru ingat sesuatu.

"O ya, jangan khawatir. Walau bulan ini kita baru

satu kali belajar bareng, tapi Ira akan tetep bayar duit untuk bulan ini. *Full,* tanpa potongan."

"Kamu kira aku ngajar kamu cuma untuk dapet duit?"

Ucapan Aldo membuat Ira terenyak? Apa maksudnya?

Aldo berdiri dari tempat duduknya,

"Mau ke mana?" tanya Ira

"Tunggu di sini. Aku akan kembali."

"Iya, tapi kamu mau ke mana?"

Aldo nggak menjawab pertanyaan itu, tapi langsung pergi. Menimbulkan seribu... bukan, tapi sejuta tanda tanya di kepala Ira.

Mo ke mana dia? batin Ira. Dia coba menebak-nebak ke mana Aldo pergi, dan apakah ada hubungannya dengan ucapannya barusan?

Pertanyaan itu terjawab lima belas menit kemudian, saat Aldo kembali. Napasnya keliatan ngos-ngosan. Keringat tampak di wajahnya.

Aldo ngeluarin lembaran uang lima puluh ribuan dari saku bajunya, dan meletakkannya di depan Ira.

"Apa ini, Do?"

"Uang yang kamu bayar tiap bulan. Semuanya delapan ratus ribu, untuk empat bulan. Aku nggak pernah pake uang ini."

"Kamu apa-apaan sih!" Ira mendadak jadi emosi.

"Kamu kira Ira pengin uang yang udah Ira bayarin itu balik?!? Kamu bikin Ira kecewa!"

Seusai ucapannya, Ira langsung meninggalkan Aldo. Dia benar-benar kesal dengan sikap cowok itu. Sementara itu Aldo cuma diam di tempatnya. Dia sama sekali nggak berusaha mengejar Ira.

Sekarang Ira harus berusaha sendiri. Ucapannya akan ikut program bimbel intensif ke Aldo ternyata cuma alasan saja. Dia sama sekali nggak berusaha mewujudkan niatnya itu. Bahkan saat Eka ngedaftar kelas intensif, Ira sama sekali nggak ikut, walau udah diajak.

"SCIENCER, kelas intensif lima ratus ribu. Masuk setiap hari," kata Eka sambil membaca brosur. Dia emang sengaja dateng ke rumah Ira dengan membawa setumpuk brosur bimbel, karena ngedenger Ira mau ngambil kelas intensif.

Ira nggak bereaksi. Dia tetap diam sambil membaca-baca formulir pendaftaran SPMB yang baru aja didapatnya dari sekolah. Di kamarnya ada juga Olia, sementara Upi sampe saat ini belum gabung lagi dengan mereka, nggak tahu apa alasannya.

"PASKAL, enam ratus lima puluh ribu. Tempat representatif, ber-AC." Eka mengernyitkan kening.

"Representatif apaan sih?" tanyanya.

"Representatif tuh artinya nyaman, dan pas. Bukan begitu, Ra?" Olia yang ngejawab.

"*Maybe...*," jawab Ira pendek.

"Nyaman, pas, ber-AC? Ini iklan bimbel atau bus malem?" ujar Eka, bikin Olia cekikikan.

"Ada lagi nih! SSI, lima ratus lima puluh ribu. *No gain no pay*. Jaminan uang kembali kalo gagal masuk SPMB. Kayak iklan obat aja..."

"Percuma, Ka... Ira kayaknya nggak niat ikut bimbel," kata Olia. Mendengar itu Eka menatap ke arah Ira.

"Bener, Ra? Katanya lo mo ikut kelas intensif?" tanya Eka.

"Nggak tahu, Ka. Kayaknya gue bakal belajar sendiri aja," jawab Ira nggak bersemangat.

"Kenapa? Lo masih taruhan ama Kelly, kan?"

"Masih."

"Trus? Mumpung pendaftaran masih dibuka loh!"

"Gue nggak minat aja ikut bimbel."

"Tapi..."

"Riezka!" tegur Olia. Dia ngingetin Eka untuk nggak mojokin Ira. Olia lalu pindah duduk di sebelah Ira, di tempat tidurnya.

"Soal Aldo masih ngeganggu lo?" tanya Olia.

"Nggak. Siapa bilang?"

Walau Ira udah nyangkal, tapi Olia melihat sorot

mata Ira bertentangan dengan dengan ucapannya. Tapi dia nggak mau ngedesak Ira lebih jauh.

"Emang lo yakin, dengan belajar sendiri, lo bisa ngalahin Kelly?" tanya Olia lagi. Ira nggak menjawab. Olia lalu ngerangkul Ira.

"Lo jangan khawatir, Ra. Gue ama Eka akan selalu ngebantuin lo. Betul, Ka?" lanjut Olia sambil melirik ke arah Eka.

"Yup. Abis les, gue akan selalu mampir ke sini. Gue akan *share* apa aja yang baru diajarin di tempat les gue ke lo. Gratis! Asal lo kasih makan aja, dan pulangnya dianterin he... he... he...," sambung Eka.

"*Thanks,* Ka. Lo emang sahabat gue yang baik. Lo juga, Ol," balas Ira.

"Lalu Upi?" tanya Eka.

"Upi juga. Dia mungkin masih belum bisa ngelupain perasaannya. Gue bisa ngerti. Lama-lama dia pasti akan kembali seperti Upi yang dulu. Dia kan udah janji bakal bilang ke kita kalo mo pergi ke Jogja."

Olia dan Eka cuma manggut-manggut mendengar ucapan Ira.

"*So,* rencananya lo masuk ke mana?" tanya Olia sambil ikut ngeliat formulir pendaftaran Ira. Dia sendiri nggak ikut SPMB karena udah diterima di Universitas Pendidikan Indonesia (singkatannya UPI juga) Bandung, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) melalui jalur atlet, terpisah dari PMDK.

Olia masuk karena dia pernah juara taekwondo antar-SMA, dan di beberapa turnamen lain.

"Gue belum tahu. Yang jelas gue harus milih perguruan tinggi dan fakultas yang lebih tinggi *passing grade*-nya daripada pilihan Kelly," jawab Ira.

"Lo udah tahu Kelly mo masuk ke mana?"

"Yang gue tahu dia milih Fakultas Kedokteran UI sebagai pilihan pertama. Pilihan keduanya gue nggak tahu."

"FKUI..." Olia menggigit bibirnya sambil mikir.

"Kira-kira jurusan yang *passing grade*-nya lebih tinggi dari FKUI apa ya?" tanyanya.

"Kata kakak gue sih jurusan-jurusan di ITB kayak Informatika atau Elektro, atau Kedokteran UGM. Itu juga tahun lalu *passing grade*-nya masih di bawah FKUI. Sedang buat IPS paling Hukum, Manajeman, atau Akuntansi, di UI atau UGM," jawab Ira

"Waahh... berat juga. Trus, lo minat yang mana?"

"Gue sama sekali belum tahu nih. Gue harus nanya lebih jelas ke kakak gue."

Kelly baru aja keluar dari toko musik ketika suara yang sangat dikenalnya memanggilnya.

"Kelly!"

Ternyata Ira. Dia berdiri di belakang Kelly, depan etalase. Setelah manggil, Ira menghampiri Kelly.

"Ada apa?" tanya Kelly dengan nada acuh. Dia berusaha nutupin kekagetannya.

"Nggak. Ira cuma mo bilang kamu ternyata berbakat maen musik. Ira liat kamu tadi maen drum. Bagus banget, gak kalah ama Gilang Ramadhan," kata Ira sambil coba tersenyum.

"Kamu tadi liat?" Kelly balik nanya. Ira mengangguk.

"Ira sering liat kamu di sini. Pas kamu maen gitar, organ, Ira juga liat. Kamu kok bisa semuanya sih?"

"Kelly udah lama belajar dari kecil," jawab Kelly. Sikapnya udah agak mengendur. Mungkin karena sikap ramah Ira, dan pertanyaan Ira yang berhubungan dengan musik.

"Gitu... Kenapa kamu nggak masuk sekolah musik aja? Sayang kan kalo bakat kamu nggak dikembangin... apalagi buat orang yang bisa maenin segala macam alat musik kayak kamu," lanjut Ira.

"Kamu pengin Kelly ngebatalin taruhan kita?"

"Bu... bukan itu. Ira cuma ngasih pendapat aja. Jadi musisi nggak jelek kok. Ira juga mugkin bakal serius nekunin dunia model, kalo aja Ira nggak masuk SPMB. Menurut Ira kita harus ngelakuin sesuatu berdasarkan perasaan dan apa yang kita sukai. Hasilnya pasti bagus."

Ucapan Ira bikin Kelly terdiam. Ucapan itu seolah-olah menyindir dirinya.

"Ira nggak bermaksud memengaruhi kamu loh. Terserah kamu aja..."

"Apa papa dan mama kamu setuju kalo kamu terjun total ke dunia model?" tanya Kelly tiba-tiba.

"Papa ama Mama sih sebetulnya ngeharepin Ira tetap kuliah, walau di swasta. Tapi kalo Ira tetap milih ke dunia model, mereka nggak ngelarang. Prinsip papa dan mama Ira, asal pilihan Ira itu berdasarkan hati Ira dan Ira serius ngejalaninnya, serta bukan sesuatu yang melanggar hukum, agama, dan bikin malu keluarga, mereka nggak mau ngehalangin. Toh Ira sendiri yang bakal ngejalanin dan nanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan pilihan Ira.

"Emang kenapa? Ortu kamu nggak setuju kalo kamu jadi musisi?" tanya Ira

Kelly nggak menjawab pertanyaan Ira. Dia malah melihat map yang tersembul di tas yang dibawa Ira.

"Habis ngembaliin formulir?" tanya Kelly.

"Eh... ini... iya...," jawab Ira. Dia emang baru dari aula ITB, ngembaliin formulir SPMB yang udah diisi lengkap, bareng ama Eka. Dari jam tujuh pagi Ira udah antre di depan aula ITB, dan baru jam dua belas lewat dia bisa masuk aula dan menyelesaikan urusannya. Karena itu Ira jadi capek dan kelaparan, makanya mampir dulu ke BSM. Eka sendiri nggak ikut karena katanya ada perlu. Pas ditanya Ira mo ke mana dan ada apa? Eka-nya nggak mau ngasih

tahu, cuma nyengir kuda. Tapi cengiran itu bagi Ira udah merupakan jawaban. Paling Eka mo jalan ama Ical.

"Kamu udah ngembaliin formulir?" Ira balik nanya.

"Kemaren. Kelly ngambil IPA. Pilihan pertama Fakultas Kedokteran UI, kedua Fakultas Kedokteran UNPAD," ujar Kelly. Lalu melangkah melewati Ira.

"Kamu nggak mau tahu jurusan yang Ira pilih?" tanya Ira.

"Nggak perlu. Kelly cuma berharap kamu nggak salah pilih jurusan," jawab Kelly lalu melanjutkan langkahnya.

Ira baru aja sampe di rumahnya ketika HP-nya berbunyi. Ternyata dari Upi

"Ada apa Pi?"

"Kamu sekarang bisa ke rumah Upi nggak? Ada yang ingin Upi omongin ke kamu."

"Soal apa?"

"Soal Aldo..."

19

AKHIRNYA hari itu datang juga. Hari puluhan ribu lulusan SMA ikut SPMB, bersaing memperebutkan kesempatan untuk dapat kuliah di perguruan tinggi negeri pilihan, yang hanya dapat menampung nggak lebih dari 10% lulusan SMA yang ikut.

Sedari pagi Ira udah *stand by* di tempat dia ujian. Dia kebagian tempat ujian di aula D3 MIPA UNPAD, dekat Bandung Indah Plaza (BIP). Jadi enak, abis pusing-pusing ngerjain soal SPMB, bisa langsung cari makan sekalian cuci mata di BIP. Beda ama Eka yang kebagian tempat ujian di sebuah SD di pinggir kota. Mana jauh, jalur angkotnya susah banget. Untung Eka sudah sempat nengokin tempat ujiannya sore kemaren, bareng Ira.

"Kayaknya gue jadi *ilfil* deh, Ra," kata Eka setelah melongok kelas tempat ujiannya, berbaur dengan

beberapa peserta lain yang juga sama-sama ngecek tempat ujian.

"Jangan gitu...," Ira berusaha menghibur.

"Nggak ada hubungannya tempat ujian ama lulus nggaknya lo ntar. Yang penting lo tetep berusaha," lanjut Ira.

"Tumben lo bisa nasihatin gue. Lo sendiri emang udah pede?" tanya Eka heran. Beberapa hari terakhir ini dia emang ngeliat sikap Ira agak berubah. Ira kembali bersemangat, nggak lesu kayak sebelumnya. Itu bagus. Dan terus terang, Eka nggak pengin tahu apa sebabnya. Yang jelas pasti penyebabnya adalah sesuatu yang membuat hati Ira bahagia, hingga dapat kembali membangkitkan semangat hidupnya. Semangat pantang menyerahnya.

Hari pertama SPMB diisi ujian bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan matematika dasar. Saat yang lain kebanyakan milih ngerjain soal yang dianggap lebih gampang yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, Ira malah ngerjain matematika dasar duluan. Alasannya, mumpung masih pagi, dirinya masih segar dan pikirannya masih *fresh,* jadi lebih baik dipake buat itung-itungan dulu. Kalo bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kan rada-rada gampang, cari aja yang kalimatnya nyambung, atau kalo menurut teori Eka, cari yang jawabannya paling panjang. (*Warning*: *Don't try this at your test! Very dangerousss...!!*)

Hari kedua, Ira hampir aja telat sampe ke ruang ujian, gara-gara kejebak macet. Dia sampai di depan ruangannya, pas pintu ruangan mo ditutup. Napasnya ngos-ngosan, sampe salah satu pengawas ujian yang usianya masih muda tapi sudah berjenggot tebal dan diketahui Ira sering ngeliatin dia, menggodanya.

"Telat, ya...??" tanyanya sambil melemparkan senyum ke Ira,

Udah tahu nanya! sungut Ira, tapi di dalem hati. Dia terpaksa membalas senyum si pengawas di tengah napasnya yang tinggal satu-dua, daripada nggak boleh masuk.

Hari kedua ini yang diujikan kemampuan IPA (meliputi pelajaran matematika, fisika, biologi, dan kimia), serta apa yang disebut IPA terpadu (karena Ira ngambil program IPA). Soalnya jauh lebih susah dari yang kemaren. Tapi anehnya, Ira nggak panik. Beda banget dengan cowok yang duduk di sebelahnya. Tampangnya sih keliatan pinter, pake kacamata, hingga ngingetin Ira ke Aldo. Tapi baru lima belas menit ngerjain soal, wajahnya udah berubah jadi pucat. Keringat dingin segede jagung keluar dari wajahnya, dan dia bolak-balik ngelepas kacamatanya, untuk kemudian dipake lagi. Sejam kemudian, Ira ngelirik cowok di sebelahnya itu udah pasang tampang pasrah.

* * *

Setelah sekitar dua setengah jam berkutat dengan soal-soal, akhirnya ujian SPMB selesai juga. Ira menarik napas lega, seolah dia habis lepas dari impitan karung beras satu kuintal. (Emang Ira pernah ngangkat karung beras? Pernah, tapi karungnya doang, nggak ama berasnya)

"Mudah-mudahan kamu diterima ya...," kata pengawas ujian berjenggot tebal itu sok akrab ke Ira. Lagi-lagi Ira cuma bisa senyum.

"Lo di mana, Ka?" tanya Ira melalui HP-nya setelah keluar ruangan ujian.

"Gue masih di tempat ujian! *Stuck* nih! Nggak dapet angkot. Mana gerimis, lagi! Lo ke sini dong... jemput gue."

"Gimana yaa... abis tempat ujian lo kan lumayan jauh. Mana lewat daerah macet lagi..."

"Yaaa... kok lo tega banget ke gue sih! *Pleaseeee*... gue bete nih! Mana tadi gue ngerjain soalnya asal tebak aja. Kayaknya otak gue kok mendadak ilang sih liat deretan angka-angka di soal. Mungkin gara-gara di sebelah gue cowok cakep, jadi gue rada-rada grogi. Sial banget gue hari ini!"

Hi... hi... hi... Eka ada-ada aja. Dia yang nggak bisa ngerjain soal, tetangga sebelah yang disalahin.

"Kenapa nggak minta jemput Kak Ical?"

"Udah. Tapi dia lagi ada kuliah. Ayo dooong, Ra. Masa lo nggak mau nolongin calon kakak ipar lo sih!?"

Sejak kapan Eka ngaku-ngaku jadi calon kakak ipar gue!? batin Ira.

"Oke deh! Gue ke sana sekarang. Tapi rada lama, ya! Lo kan tahu siang-siang gini jalanan daerah situ macetnya ngujubileh!"

"Gak papa. Gue tunggu. Eh, kalo lo nggak liat gue di depan sekolah, cari gue di warung bakso sebelah, ya! Gue pasti ada di situ. *Byeee*..."

"Curang! Lo suruh gue bermacet-macet ria buat ngejemput lo, tapi lo sendiri malah makan bakso. Halo? Ka?"

Ternyata Eka udah nutup HP-nya. Tinggal Ira yang misuh-misuh sendirian.

LaVeta café di daerah Cihampelas, di malam hari...

Setelah memarkir mobilnya, Ira masuk ke kafe yang malam ini nggak begitu ramai. Sempet celingak-celinguk sampai di dalam, akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya. Reza, yang sedang duduk di salah satu meja di tengah.

"Aku senang kamu akhirnya mau ngomong denganku," kata Reza setelah Ira duduk. "Mo pesen apa?"

"Nggak usah. Ira ke sini karena kamu bilang mo ngomong soal penting. Ada apa?"

"Kamu udah berubah, ya?"

"Berubah?"

"Gimana SPMB-nya? Bisa?" tanya Reza.

"Lumayan."

"Soal tahun ini katanya emang lebih susah dari tahun kemaren. Aku juga ngerasain itu. Padahal soal tahun kemaren yang dijadiin latihan hampir semuanya bisa aku kerjain..."

"Rez...," Ira motong ucapan Reza.

"Apa?"

"Kamu nggak ngajak Ira ketemu di sini cuma buat ngebahas SPMB, kan?"

"Eh... bukan..."

"Ira capek dan ngantuk, dari tadi pagi belum istirahat. Jadi cepet kamu ngomong apa yang mo kamu omongin. Kamu janji kan abis ini nggak bakal ngeganggu Ira lagi?"

Reza diam sambil terus menatap Ira, membuat Ira sedikit risih.

"Aku udah putus ama Priscilia," ujar Reza lirih.

"*So?* Apa hubungannya ama Ira?" sahut Ira dingin.

"Aku... aku... aku sebetulnya masih sayang ama kamu."

Walau udah menduga Reza bakal ngomong kayak gitu, tapi nggak urung hati Ira tergetar juga mendengar ucapan orang yang pernah mengisi relung hatinya itu.

"Priscilia ternyata nggak sama dengan kamu. Dia

bukan tipe cewek setia. Di belakangku, ternyata dia punya hubungan lain. Dan yang nggak aku kira..." Reza nggak ngelanjutin kata-katanya, seperti ada sesuatu yang ditahannya.

Walau mulanya nggak tertarik dengan apa yang diomongin Reza, tapi ucapan Reza yang dipotong itu mau-nggak mau menarik perhatian Ira. Dia menunggu kelanjutan ucapan Reza.

"Mungkin ini kedengeran aneh, bahkan gila, tapi Priscilia menjalin hubungan dengan sesama model," lanjut Reza.

Aneh? Apanya yang aneh? kata Ira dalam hati. Menurutnya bukan sesuatu yang luar biasa jika model menjalin hubungan dengan rekannya sesama model.

"Apanya yang aneh?" Ira akhirnya nggak tahan untuk nggak ngomong. "Wajar kan kalo model punya hubungan dengan cowok yang punya profesi sama. Bagi Ira itu sama sekali nggak aneh."

"Apa aku tadi bilang kalo orang yang berhubungan dengan Priscilia itu cowok?" tanya Reza, membuat Ira terenyak.

"Jadi...?"

"Priscilia punya hubungan dengan model senior yang udah lama diketahui kalo dia lines. "

"Priscilia lines?"

"Aku nggak tahu pasti. Yang jelas aku mergokin mereka berdua, di apartemen Priscilia. Mulanya

Priscilia nggak mau ngaku. Pengakuan justru datang dari model senior itu. Kamu pasti kenal siapa dia. Soalnya Priscilia bilang dia juga kenal kamu kok."

Ira sama sekali nggak nyangka Priscilia, cewek indo yang tampangnya imut itu ternyata menyukai sesama jenis. Mungkin karena pergaulannya sebagai model yang kelewat bebas. Beda dengan Ira, yang setiap habis pemotretan biasanya langsung pulang. Dari dulu Ira emang nggak tertarik untuk ikut acara-acara bareng rekan-rekan seprofesinya kayak pesta, nongkrong di kafe, *clubbing* sampe pagi, atau hal-hal lainnya yang biasa dilakukan kalangan seleb atau kalangan atas yang biasanya dilakukan sehabis pemotretan. Kalopun nongkrong di kafe atau *clubbing*, Ira lebih suka ama temen-temennya kayak Eka, Olia, atau Upi. Sebab mereka bisa pasti nggak bakal ngajak dia ke hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan dirinya. Itu juga nggak sampe pagi. Paling telat jam dua belas malem Ira harus udah pulang, atau dia bakal "disidang" ama papa-mamanya.

"Aku nyesel udah ngekhianatin kamu dulu. Kalo waktu bisa diputer lagi, aku nggak akan nyakitin hati kamu lagi. Aku akan selalu ada di sisi kamu."

Penyesalan emang biasanya selalu datang terlambat! batin Ira.

"Ra... kamu masih mau balik ama aku, kan? Aku janji nggak akan ngulangi perbuatanku yang dulu.

Aku sekarang sadar kamu masih yang terbaik untukku. Kamu nggak pernah bikin aku kecewa. Aku masih sayang ama kamu."

Nggak tahu kenapa, mendengar ucapan Reza, hati Ira tiba-tiba sedikit bergetar. Walau membenci Reza dan belum bisa maafin perbuatannya dulu, tapi masih ada secuil hati Ira yang menyimpan kenangan indah bersama Reza, yang nggak bisa dia lupain.

"Aku tahu, kamu mungkin menganggap aku kurang ajar atau nggak tahu malu. Udah nyakitin hati kamu, sekarang malah minta balik. Tapi percayalah, Ra, aku lakukan ini semua ini karena aku masih mencintai kamu."

"Termasuk saat kamu ngeroyok Aldo?" tanya Ira tiba-tiba, membuat Reza sedikit tercekat.

"Kamu... tahu dari mana?" tanya Reza pucat. Dia sama sekali nggak pernah cerita ke siapa-siapa soal ini. Iyalah, masa Reza mo cerita kalo dia dan empat temennya digebukin ama satu orang? Dan orang itu Aldo?

"Kamu nggak perlu tahu Ira denger ini dari mana. Yang jelas Ira perlu tahu alasan kamu coba-coba ngeroyok Aldo..."

"Itu juga aku lakukan karena aku masih sayang ama kamu. Aku nggak ingin kamu jadi milik orang lain."

Emang kedengerannya gombal, tapi ucapan Reza

itu sanggup mencairkan kebekuan perasaan Ira selama ini. Apalagi keliatannya Reza mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Ira coba berpikir jernih, coba cari kebenaran di dalam hatinya. Siapa sebetulnya yang sekarang lebih dalam mengisi ruang hatinya, Reza atau Aldo?

"Kamu belum jadian ama Aldo, kan?" tanya Reza

Ira menggeleng. Membuat Reza menarik napas lega. Hilang sudah satu kekhawatiran.

"Ra? Kita bisa mulai dari awal lagi, kan?" tanya Reza lagi.

"Kamu udah nyakitin hati Ira. Udah nyalahgunain kepercayaan Ira. Ira nggak bakal bisa lupain hal itu...," Ira akhirnya mulai ngomong, bikin Reza tambah deg-degan. "...Tapi Ira nggak bisa nyangkal Ira masih suka mikirin kamu. Masih ingat kenangan-kenangan kita dulu, apalagi kamu bilang masih sayang ama Ira...," lanjut Ira. Ucapan itu membuat harapan Reza semakin membesar. Dia menatap mata Ira yang juga sedang memandangnya, dengan berbinar-binar.

Saat perpisahan dengan Upi akhirnya nggak bisa dihindari lagi. Ira, Olia, dan Eka ikut nganter Upi ke stasiun. Upi berangkat bareng ibunya yang udah lebih dulu masuk gerbong kereta, sedang dia masih di luar untuk *say goodbye* dulu ama sahabat-sahabatnya.

"Makasih ya, kalian udah banyak ngebantu Upi selama SMA. Upi nggak bakal bisa lupa ama kalian," kata Upi.

"Sama-sama, Pi. Kamu juga udah banyak membantu. Kalo nggak ada kamu, nilai ulangan Ira pasti udah ancur-ancuran," sahut Eka, bikin Ira mendelik ke arahnya. *Kok gue?* batin Ira.

"Belajar yang bener ya, Pi...," ujar Eka lagi, sok nasihatin.Gayanya kayak dia udah lulus SPMB.

"Kalian juga. Ka, Ra, Upi doain kalian juga bisa lulus, ngikutin Upi ama Olia. Kalo hasil SPMB udah keluar, kasih tahu Upi, ya? Upi kan juga pengin tahu," sahut Upi lagi.

"Tentu. Kalo lulus pasti Ira akan kasih tahu kamu," jawab Ira.

Tiba-tiba Upi menggamit tangan Ira.

"Upi mo ngomong sebentar ama kamu."

Upi dan Ira sedikit menjauh dari kedua temennya.

"Ada apa sih?" tanya Eka pada Olia. Yang ditanya cuma mengangkat bahu tanda nggak tahu.

"Ada apa, Pi?" tanya

"Kamu masih ragu dengan perasaan kamu?" tanya Upi. Ira nggak menjawab pertanyaan itu.

"Kamu masih inget apa yang Upi ceritain kemaren, kan?" tanya Upi lagi.

Kali ini Ira mengangguk.

"Upi cuma berharap kamu bisa nentuin pilihan

kamu dengan benar. Walau nggak bisa maksa kamu, tapi Upi harap kamu nggak sia-siakan apa yang udah Upi lakukan selama ini untuk kamu."

Ira menatap Upi agak lama, lalu memeluknya.

"Ira akan selalu ingat apa yang udah kamu lakukan untuk Ira. Makasih ya...," ujar Ira di sela-sela pelukannya.

"Sama-sama. Kamu juga udah baek ama Upi. Maafin Upi karena pernah nuduh kamu yang nggak-nggak."

"Mereka lagi ngapain sih? Kok pake peluk-pelukan kayak di sinetron?" tanya Olia.

"Mana gue tahu. Lo tahu kan Upi dan Ira tuh punya rahasia yang cuma mereka berdua yang tahu," jawab Eka.

"Mengenai itu... Ira udah ambil keputusan...," kata Ira setelah melepaskan pelukannya. "...Ira udah serahin semuanya pada takdir. Biar takdir yang mutusin," lanjut Ira, membuat Upi mengernyitkan keningnya.

"Maksud kamu?" tanya Upi.

"Nanti Ira akan ceritain semuanya ke kamu, kalo semuanya udah beres," jawab Ira sambil tersenyum dan mengedipkan mata kanannya.

20

BANGUN tidur, Ira langsung mendapat ciuman di pipi dari mamanya. Papanya juga nggak ketinggalan ngasih selamat.

"Selamat ya...," kata papanya

Walau masih setengah sadar, tapi Ira udah bisa menduga apa yang terjadi. Dugaannya makin jelas saat melihat koran hari ini yang terbuka lebar di ruang tengah.

Nggak mungkin! batin Ira setengah nggak percaya.

Dengan mata yang masih setengah kebuka, Ira melihat koran yang terbuka lebar, pada halaman yang memuat pengumuman hasil SPMB. Banyak nama yang tercantum, tapi Ira nggak perlu susah-susah nyari, karena udah ada yang diberi tanda, tepat pada namanya;

101-3707264 SUSANA IRAWANI 260176

Wajah Ira seketika itu juga berubah, begitu tahu dia masuk ke mana.

"Selamat... lo udah bikin sejarah, untuk pertama kalinya di keluarga ini ada yang kuliah di universitas negeri," kata Ical yang tahu-tahu udah ada di samping Ira.

"Tumben Kak Ical udah bangun...," kata Ira. Sekarang masih jam tujuh kurang. Kakaknya nggak mungkin bangun sepagi ini kecuali kalo ada kuliah pagi atau ada perlu.

"Gimana nggak bangun... begitu koran dateng, Mama udah ngegedor-gedor kamar gue, suruh gue nyari nama lo." Ical lalu duduk di samping Ira. "Gue nggak nyangka, adek gue ternyata nggak cuma cakep, tapi juga pinter...," katanya sambil ngusap-ngusap rambut Ira.

"Eka lulus, Kak?" tanya Ira. Dia nggak ngeliat ada tanda lain kecuali pada namanya.

Ical cuma menggeleng pelan, dan Ira udah tahu apa artinya.

"Jadi, kapan makan-makannya?" lanjut Ical sambil cengengesan.

"Makan-makan apaan?"

"Ngerayain keberhasilan lo. Masa nggak dirayain sih?"

"Ira lagi nggak punya duit. Kak Ical kan tahu kalo Ira udah lama nggak nerima *job* pemotretan, jadi nggak ada pemasukan."

"Minta ama Papa dong. Papa pasti mo ngasih. Kamu kan udah ngirit jutaan, karena nggak jadi kuliah di swasta."

"Yeee..."

Tiba-tiba Ira seperti teringat sesuatu. Dia kembali melihat koran berisi daftar pengumuman SPMB di depannya.

"Kak..." Ira menoleh ke arah kakaknya. "Kalo Kak Ical mo Ira traktir, Kak Ical harus bantuin Ira nyari nama temen Ira...," ujar Ira sambil tersenyum manis.

Menjelang sore, Ira menemui Kelly di Taman Ganesha, depan ITB. Dia emang udah janjian mo ketemu Kelly di situ.

"Selamat ya," kata Ira setelah berdiri di dekat Kelly. Kelly yang lagi duduk di bangku taman sambil baca buku mendongak ke arah Ira.

"Ira kalah. Ira cuma masuk di pilihan kedua. Harusnya Ira tahu, nggak mungkin bisa ngalahin kamu," lanjut Ira. Kedua tangannya dimasukin ke saku celana panjangnya. Bukan apa-apa, saat itu angin emang bertiup kencang, membawa hawa dingin yang menusuk tulang. Ira sampai mengenakan sweter biar nggak kedinginan. Rambutnya yang diekor kuda berkibar karena tiupan angin. Kelly juga pake jaket parasit yang tebal.

Kelly nggak nanggapin ucapan Ira. Dia kembali asyik ngebaca buku. Ira duduk di sebelah Kelly.

"*So?*" tanya Ira. Pertanyaannya membuat Kelly menoleh ke arahnya.

"Apa?" Kelly malah balik nanya.

"Sesuai perjanjian, kamu pengin Ira ngelakuin apa? Asal nggak bertentangan dengan hukum, agama, dan norma, Ira akan lakukan apa yang kamu minta," ujar Ira.

"Kamu bener mau ngelakuin apa aja yang Kelly minta?"

"Bukannya itu perjanjiannya? Kamu juga akan ngelakuin hal itu kalo misalnya kamu yang kalah, kan?"

"Walau itu bertentangan dengan hati nurani kamu?" tanya Kelly lagi. Ira menatap Kelly sejenak, seolah-olah bertanya, apa yang akan Kelly minta dari dia?

"Walau Ira nggak seneng atas apa yang Ira lakukan," kata Ira lirih.

"Kalo Kelly minta kamu nggak jadi model lagi untuk selamanya, kamu mau?"

Permintaan itu membuat Ira terenyak. Itu permintaan yang berat dan di luar dugaannya. Tadinya Ira pikir Kelly bakal minta hal yang sifatnya maen-maen, dengan maksud bikin dirinya malu, dan dia udah siap dengan itu. Anggap aja itu latihan ospek. Tapi ternyata

Kelly minta dia melakukan sesuatu yang menyangkut masa depannya. Walau belum mutusin kapan dia bakal kembali menekuni dunia model (dia ingin melihat situasi dan jadwal kuliahnya dulu), tapi Ira nggak bermaksud ninggalin dunia model selamanya. Ira ngerasa dia bakal bisa menekuni profesinya di sela-sela kegiatan kuliah. Toh banyak yang begitu juga, jadi model atau artis sambil kuliah, dan nggak sedikit yang sukses di kedua bidang itu. Papa dan mamanya sendiri setuju soal itu, asal Ira bisa ngebagi waktu antara kuliah dan kegiatannya sebagai model.

"Kenapa? Bukannya itu nggak ngelanggar hukum dan agama? Tapi emang bertentangan dengan hati nurani kamu, kan?" tanya Kelly lagi sambil ngebetulin posisi kacamatanya.

"Kamu serius minta Ira ngelakuin hal ini?"

"Kenapa? Kamu keberatan?"

Ira ngegigit bibir bawahnya Ini pilihan yang berat. Tapi dia nggak mungkin narik omongannya. Kalo dia melakukan itu, Kelly akan makin memandang rendah dirinya.

"Jangan khawatir, Kelly nggak akan sekejam itu...," kata Kelly tiba-tiba, membuat Ira heran.

"Maksud kamu?"

"Kamu pasti berat kan, ninggalin sesuatu yang kamu suka? Dan Kelly nggak sekejam itu buat nyuruh kamu lakuin hal itu. Kelly tahu perasaan kamu."

Apa lagi maksud Kelly? tanya Ira dalam hati.

"Jadi, kamu mo suruh Ira ngelakuin apa?"

"Kelly belum punya pikiran mo suruh kamu ngapain. Kalo udah kepikiran, ntar Kelly kasih tahu kamu."

Kelly memasukkan bukunya ke tas yang dibawanya.

"Selamat juga buat kamu. Kelly nggak nyangka kalo kamu serius soal taruhan. Tadinya Kelly kira kamu bakal mundur di tengah jalan. Ternyata kamu lumayan juga, bisa lulus SPMB," kata Kelly lagi. Wajahnya berubah jadi agak *friendly*.

"Tapi Ira cuma masuk pilihan kedua. Geologi UNPAD."

"Walau begitu Kelly tetep salut ama kamu."

"Jadi, kamu akhirnya mau mengakui kalo teori kamu dulu itu nggak bener? Kalo nggak semua orang yang cantik itu bodoh."

"Dalam beberapa kasus... iya."

"Jadi kamu belum mau ngakuin?"

Kelly nggak menjawab. Dia malah balik nanya ke Ira.

"Apa bener kamu mo kuliah di situ?"

"Emang kenapa? Tentu aja Ira pengin kuliah di situ. Makanya Ira milih itu sebagai pilihan kedua."

"Nggak... nggak papa. Tapi heran aja, kok tahu-tahu kamu bisa milih jurusan geologi."

"Ini semua karena Aldo." Ira tersenyum sendiri. "Dia pasti udah cerita ke kamu. Gara-gara Aldo ngebawa Ira ke Museum Geologi dan ngejelasin tentang geologi di sana, Ira jadi tertarik. Ternyata ilmu geologi menarik juga, makanya Ira pilih jurusan geologi sebagai pilihan kedua, setelah Teknik Informatika ITB. Kenapa UNPAD? Mungkin karena kepengaruh cerita Aldo bahwa bokapnya lulusan sana."

"Jadi, kamu pasti bener-bener niat kuliah di sana, ya? Sekaligus ngejalanin profesi kamu sebagai model? Kamu bener-bener beruntung."

Ira melihat ada perubahan di raut wajah Kelly.

"Ada apa, Kel? Kamu nggak niat kuliah di FKUI?" tanya Ira.

"Yang niat kuliah di FKUI tuh Mama, bukan Kelly," jawab Kelly.

Mendengar jawaban Kelly, Ira bisa menebak apa yang terjadi pada diri cewek ini. Suatu hal yang udah sering didengarnya. Orangtua yang maksain kehendaknya pada anak.

"Jadi, masuk kedokteran bukan keinginan kamu sendiri?" tanya Ira. Suaranya jadi lembut.

"Itu keinginan Mama. Mama pengin Kelly jadi dokter, seperti Papa dan kakak-kakak Kelly." Lalu tanpa diminta, Kelly menceritakan asal keinginan mamanya, hingga dia dipaksa ikut berbagai macam kursus dan bimbel yang sebetulnya nggak diminatinya.

Mendengar cerita Kelly, perasaan Ira jadi trenyuh. Dia nggak nyangka Kelly, cewek jenius yang jadi kebanggaan SMA 76 punya masalah pribadi yang nggak bisa dipandang remeh. Ira jadi inget pesen papanya. *Kerjakanlah apa yang sedang kamu kerjakan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, atau kamu nggak akan pernah berhasil dengan apa yang kamu kerjakan.*

"Biar Ira tebak, kamu pasti pengin terus maen musik, kan? Itu kan hol

Kelly menghela napas.

"Waktu kecil, kalo liat orang maen alat musik apa aja, Kelly pasti deketin. Kelly perhatiin cara mainnya. Pas punya kesempatan megang alat musik yang dimaksud, Kelly coba ingat-ingat apa yang udah Kelly liat. Itu cara Kelly belajar alat musik."

"Jadi, kamu selama ini belajar sendiri semua alat musik yang kamu bisa maenin? Semuanya?" tanya Ira kagum.

Kelly menganggguk.

Bener kata Aldo. Kelly emang bener-bener jenius! batin Ira.

"Perasaan Kelly jadi tenang dan damai kalo denger alunan irama musik. Seakan-akan jiwa Kelly terbawa ke alam lain," ujar Kelly.

"Tapi ternyata Mama nggak begitu suka dengan hobi Kelly. Mama nggak setuju Kelly masuk sekolah

musik setelah lulus SMA. Yang ada di pikiran Mama cuma satu. Kelly harus jadi dokter. Kelly nggak boleh nentuin pilihan sendiri. Bahkan, waktu Kelly ngebentuk band di SMP, Mama marah besar."

"Makanya, kadang-kadang Kelly suka sirik ngeliat kamu, yang begitu bebas ngejalanin apa yang kamu suka. Ortu kamu nggak maksain kehendaknya ke kamu," lanjut Kelly.

"Yaaa... nggak juga sih. Papa ama Mama tetep berharap Ira sekolah terus. Setelah lulus SMA, lalu kuliah. Tapi emang mereka nggak mau maksain kehendak mereka ke Ira. Kan yang bakal ngejalanin semua itu Ira. Jadi berhasil atau nggaknya harus tergantung Ira, bukan Mama-Papa."

"Seneng juga punya ortu kayak gitu, yang bisa ngertiin anaknya."

"Apa kamu nggak coba ngomong ama papa-mama kamu?"

"Percuma. Papa mungkin bisa ngerti, tapi Mama nggak. Bagi Mama, keinginannya cuma satu, dan itu nggak boleh dibantah siapa pun."

"Tapi bukan berarti kamu nggak bisa maen musik lagi, kan? Kamu masih bisa nyalurin hobi kamu sambil kuliah, seperti yang Ira liat di BSM."

"Iya, tapi sampe kapan? Sebetulnya Kelly nggak mau setengah-setengah lagi maen musik, tapi Kelly nggak berani nolak keinginan Mama. Kelly juga

tahu kalau udah mulai kuliah, waktu Kelly bakal tersita kesibukan kuliah. Apalagi kalau kuliah di Fakultas Kedokteran, kayak kakak-kakak Kelly. Dan, mungkin Mama bakal lebih tegas ngelarang Kelly maen musik, dengan alasan bakal ngeganggu konsentrasi kuliah."

Ira cuma manggut-manggut mendengar "curhat" Kelly. Perasaan benci dan sebelnya pada cewek itu hilang berganti dengan perasaan simpati dan sedikit kasihan.

"Kel, boleh Ira tanya sesuatu? Pertanyaan ini dari dulu pengin Ira tanyain ke kamu," tanya Ira.

"Mo nanya apa?"

"Waktu kamu ngajak Ira taruhan, apa kamu emang udah ngerencanain hal itu? Atau..."

"Sebetulnya Kelly nggak serius waktu itu," potong Kelly.

"Hah?"

"Waktu itu Kelly lagi kesel aja. Seperti Kelly bilang tadi, Kelly kadang-kadang suka sirik ngeliat kamu, bisa bebas memilih apa pun yang kamu mau. Dan pagi itu Mama baru aja marahin Kelly soal mobil yang hampir tabrakan ama mobil kamu. Gimana Kelly nggak bete."

"O ya? Tapi waktu itu kamu bilang nggak papa..."

"Kamu tahu nggak sih arti basa-basi?"

Ira cuma diem.

"Begitu ngeliat kamu, Kelly jadi makin kesel. Tapi Kelly coba tahan. Sampe akhirnya keluarlah ucapan Kelly yang bernada tantangan ke kamu. Tadinya Kelly kira kamu nggak nanggapin ucapan Kelly dengan serius. Tapi ternyata dugaan Kelly salah. Kamu serius nerima tantangan Kelly. Ya udah, terpaksa Kelly lanjutin aja apa yang udah Kelly ucapin ke kamu. Kelly udah nggak bisa mundur lagi, kan?"

Kelly bener. Kalo dia mundur saat itu, dia pasti ngerasa dirinya kalah. Sama dengan perasaan Ira saat itu.

"Jadi, kamu sebenernya nggak serius waktu itu?"

"Ya... maafin Kelly."

"Kelly..." Ira nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Permainan Kelly ternyata sedikit mengubah jalan hidup Ira. Ira sendiri yakin Kelly juga nggak bakal menduga hal ini.

"O ya, kamu bisa nyiptain lagu?" tanya Ira. Kelly mengangguk.

"Diam-diam Kelly udah bikin beberapa lagu di kamar. Tapi cuma Kelly simpen. Nggak pernah Kelly tunjukin ke orang lain. Kadang-kadang aja Kelly nyanyiin sendiri di dalam kamar, kalo lagi bete."

"Kenapa?"

"Kelly nggak pede. Lagian mo tunjukin ke siapa? Semua orang tahunya Kelly pinter dalam pelajaran, bukan bikin lagu. Paling cuma Vanezha yang tahu

soal ini. O ya, sekalian Kelly bilang, bukan Kelly yang ngasih tahu soal taruhan kita ke Reza, tapi Vanezha. Kelly juga sempet marah waktu tahu soal ini. Kelly kira dia bisa pegang rahasia, tapi cuma karena naksir ama Ferdi, dia ceritain rahasia kita ke Ferdi, dan Ferdi cerita ke Reza."

"Nggak papa. Ira udah lupain soal itu kok."

Ira dan Kelly diam sebentar. Ira melihat ke arah bunga-bunga yang ada di depan mereka. Bersinar diterpa kilau sinar matahari di sore hari.

"Kamu mau nggak maen musik beneran?" tanya Ira tiba-tiba. Di kepalanya timbul suatu ide.

"Maen musik beneran?" tanya Kelly nggak ngerti.

"Iya, maen musik di panggung, ditonton banyak orang. Gimana? Sekalian nyanyiin lagu ciptaan kamu yang Ira yakin pasti bagus."

"Di mana?"

"Ada... aja. Kamu mau, ya?? Kalo mau, ntar Ira jemput jam tujuh malem. Oke?"

21

TERNYATA Ira membawa Kelly ke O2. Dan seakan kebetulan, suasana O2 malam ini agak ramai, walau ini bukan malam minggu. Kedatangannya disambut senyum Pepsodent (bukan iklan loh!) oleh Jo.

"Tumben kamu dateng sendiri," sambut Jo.

"Sendiri apaan? Dia nggak dianggep?" tanya Ira sambil nunjuk ke Kelly yang berdiri di sampingnya.

"Maksud aku, nggak bareng Eka, Olia, atau Upi," ralat Jo.

"Nggak. Upi kan udah ke Jogja. Eka ama Olia lagi punya urusan masing-masing," jawab Ira. Sementara itu matanya jelalatan ke mana-mana, mencari meja yang kosong.

"Ada meja yang kosong nggak?" tanya Ira kepada Jo.

"Buat Ira, pasti selalu ada meja yang kosong. Tenang aja...," jawab Jo.

"He... he... he... bisa aja kamu. O ya, kenalin nih, Kel. Ini Jo, pelayan di sini. Kalo kamu ntar ke sini lagi, pesen aja lewat dia, pasti dapet bonus minuman gratis he... he... he..."

Jo bersalaman dengan Kelly yang dari tadi cuma diem.

"Jo."

"Kelly."

"Jo, Ira mo minta tolong," kata Ira.

"Minta tolong apa?"

Nggak lama, Ira dan Kelly udah duduk di meja yang ada di depan panggung. Setelah lagu berirama *groove* yang dibawain grup musik yang Ira nggak pernah hafal namanya walau sering manggung di O2 (abis namanya susah banget dihafal, rada-rada berbau latin gituu...), Jo naik ke panggung.

"Selamat datang bagi para pengunjung O2 yang baru datang, selamat menikmati suasana kafe kami..." Jo menyapa para pengunjung dan sedikit berbasa-basi ngiklanin menu-menu kafenya.

"Malam ini terasa spesial, karena di tengah-tengah kita hadir gadis yang sangat berbakat dalam memainkan berbagai macam alat musik. Dan dia berkenan menunjukkan kemampuannya di hadapan kita semua. Tepuk tangan yang meriah untuk Kelly!"

Seketika itu juga tepuk tangan dari pengunjung merebak di seluruh kafe. Muka Kelly memerah. Seumur-umur belum pernah dia dapet tepukan tangan kayak gini. Apalagi lampu sorot terarah kepadanya dan Ira.

"Untuk Kelly, silakan ke panggung..."

"Ayo, Kel, " Ira memberi semangat.

"Kelly jadi nggak pede."

"Ayo dong. Tadi kamu bilang mau. "

"Tapi Kelly kan belum pernah nyanyi di depan banyak orang."

"Kamu kan sering maen di toko musik."

"Itu beda. Yang nonton nggak sebanyak ini. Lagi pula di situ Kelly kan nggak nyanyi..."

"Tapi Ira udah promosiin kamu ke Jo loh! Ayo, kamu pasti bisa. Anggap aja kamu lagi nyanyi dalem kamar. Anggap aja kita semua yang di sini tuh boneka-boneka kamu. Kamu punya boneka di kamar kamu, kan?"

Kelly mengangguk.

"Silakan...," suara Jo kembali terdengar.

"Ayo, Kel. Kapan lagi?" kata Ira

Dengan malu-malu Kelly berdiri dari kursinya dan naik ke panggung, diikuti tepuk tangan pengunjung kafe, termasuk Ira.

Kelly mengambil gitar akustik di panggung. Dia duduk di kursi yang sudah disediakan, dengan mikrofon di depannya.

Kelly menarik napas sebentar, mencoba menenangkan diri dan mengumpulkan kepercayaan dirinya.

Kamu pasti bisa! batin Ira.

Jari-jari mungil Kelly mulai memetik senar-senar gitar. Suara gitar yang bening pun terdengar, membuat suasana kafe yang sebelumnya ramai mendadak jadi hening. Semua pandangan sekarang tertuju pada Kelly.

Setelah beberapa saat menunjukkan kemampuannya bermain gitar, mulailah Kelly bernyanyi.

Jika banyak tangis yang terdengar...
Hati akan menjadi lembut...
Jika semua orang melakukan apa yang mereka pikirkan...
Hati jadi puas...

Ku takut di malam yang tak pernah berakhir...
Lalu ku berdoa pada bintang nun jauh di sana...

Dalam waktu yang tak kan berakhir...
Ku mencari cinta...
Kar'na ku ingin menjadi kuat...
Kucari jauh langit yang biru...

Berdua kita tersenyum, bertemu di sini...
Hati menyatu kar'na mimpi yang indah...

Tak ada kesedihan yang datang...
Hati penuh bahagia, tak terhingga...

Suatu hari kita kan bersatu...
Memberi kedamaian di hati...

Ira terpesona mendengar suara Kelly. Terus terang, dia harus mengakui suara Kelly bagus banget!

Kamu salah, Do! Kelly bukan orang yang jenius, tapi superjenius! batin Ira.

Kelly ternyata nggak cuma nyanyi satu lagu. Mungkin karena udah pede dan nggak *nervous* lagi, dia nyanyi satu lagu lagi. Dan akhirnya Kelly ber-*jam session* dengan grup pengisi acara malam ini (Yang Ira baru inget namanya *Panoramix,* sama ama nama dukun di komik *Asterix*). Kelly keliatan bisa nyatu dengan irama permainan grup musik yang beranggotakan lima cowok itu, padahal dia baru pertama kali ke sini.

"Kamu bagus banget... Ira nggak nyangka," puji Ira saat Kelly kembali ke tempat duduknya diiringi tepuk tangan riuh pengunjung kafe.

"Jangan ngelebih-lebihin ah...," sahut Kelly sambil mengatur napas, menghapus keringat di wajahnya, dan minum.

"Bener. Ira liat permainan kamu di sini lebih bagus

dari yang di BSM. Buktinya kamu dapet tepuk tangan meriah. Ira tahu sifat pengunjung di sini. Mereka nggak segan-segan ngasih *applause* buat penampilan yang mereka anggap bagus, tapi juga nggak segan-segan mencemooh penampilan yang mereka anggap jelek."

Kelly nggak menjawab. Dia cuma menikmati minumannya. Ira perhatiin, walau keliatan capek, tapi wajah Kelly begitu bahagia. Wajah itu kelihatan jauh lebih bahagia daripada saat Kelly diumumkan sebagai siswa dengan nilai ujian tertinggi di acara *prom night*.

"Kalo Ira pikir sih, sayang juga kalau bakat kamu itu disia-siain. Ira lebih seneng ngeliat kamu megang gitar daripada megang tabung reaksi di lab...," kata Ira sambil ketawa. Seketika itu juga wajah Kelly berubah.

"Sori... bukan maksud Ira nyinggung perasaan kamu," Ira buru-buru minta maaf. Dia nggak pengin kedekatan yang baru aja dibangunnya dengan Kelly rusak cuma karena dia salah ngomong.

"Nggak papa. Mungkin kamu bener," jawab Kelly

"Tapi kamu udah nentuin pilihan, kan? Walau itu bukan pilihan kamu sendiri. Ada juga kok dokter yang bisa ngembangin bakat musiknya," kata Ira, walau dia sendiri nggak tahu apa yang baru aja dikatakannya.

"*Thanks* ya...," ucap Kelly tiba-tiba

"Untuk apa?"

"Karena kamu ngajak Kelly ke tempat ini. Ngebuat diri Kelly serasa bebas seperti burung, bisa melakukan apa aja keinginan Kelly. Kelly ngerasa apa yang selama ini tertahan di dada Kelly dapat keluar, walau Kelly tahu, mungkin aja ini untuk pertama dan terakhir kalinya Kelly bisa ngelakuin hal kayak tadi," lanjut Kelly.

"Kamu bisa aja ke sini setiap saat kamu mau. Apalagi dengan penampilan kamu tadi, mereka pasti *welcome* banget..."

"Masalahnya bukan itu..." Kelly berhenti sebentar sebelum ngelanjutin kata-katanya. "Kalo tahu soal ini, Mama pasti bakal marah abis-abisan," katanya lirih. Mendengar itu Ira cuma menghela napas.

"Apa kamu bakal terus nurutin apa kemauan mama kamu, walau nggak sesuai dengan hati nurani kamu?" tanya Ira. Kelly menatap Ira.

"Sori, bukannya Ira mo ikut campur urusan keluarga kamu. Tapi kalau jadi kamu, Ira bakal berontak. Ira nggak pengin masa depan Ira ditentuin orang lain, walau itu orangtua Ira sendiri. Untung mama dan papa Ira sangat pengertian, dan ngedukung apa pun keinginan Ira, asal bener."

"Kamu beruntung, punya orangtua yang pengertian," ujar Kelly lirih.

Di sela-sela kesibukannya melayani tamu, Jo

sempet-sempetnya mampir ke meja Ira dan Kelly, cuma untuk memuji penampilan Kelly.

"Penampilan kamu bagus. *It's great*. Pengunjung suka. Mau nggak kamu tampil tetap di sini? Jadwalnya terserah kamu," puji Jo sambil ngajuin tawaran pada Kelly.

"Makasih, tapi Kelly rasa nggak bisa."

"Kelly kan calon dokter. Dia nggak ada waktu buat tampil reguler," tandas Ira.

"Masa sih? Malam minggu juga nggak bisa?"

"Sori...," ujar Kelly lirih.

"Nggak papa. Walau aku pribadi nyayangin aja kalo bakat kamu tuh nggak dikembangin. Manajerku juga bilang, kamu sangat berbakat."

Abis ngomong begitu, Jo langsung pergi, ngelanjutin tugasnya.

"Tuh kan, Ira bilang juga apa...," kata Ira.

Kelly nggak menjawab. Cukup lama juga mereka diem, hanyut dalam pikiran masing-masing.

"Gimana hubungan kamu dengan Aldo?" tanya Kelly tiba-tiba. Pertanyaannya itu tentu saja membuyarkan apa yang sedang dipikirkan Ira, apa pun itu. Beberapa saat lamanya Ira cuma bisa melongo mendengar pertanyaan Kelly.

"Kok malah bengong. Tentu aja Kelly tahu tentang hubungan kalian."

Iyalah! Mereka kan saudara sepupu! Pasti Aldo udah cerita ama Kelly! batin Ira.

"Kamu suka Aldo, kan?" tanya Kelly lagi.

"Eh... nggak. Kami cuma temen kok!" bantah Ira rada gelagapan. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia juga nggak yakin akan apa yang dikatakannya.

"Temen? Kamu nggak bisa ngelak. Kamu udah jatuh cinta ama Aldo. Dia juga begitu. Kalo nggak dia nggak bakal capek-capek ngajarin kamu. Kelly tahu sifat Aldo. Dia nggak akan mau melakukan hal-hal yang dianggapnya sia-sia. Tapi demi kamu, dia mau melakukannya walau tahu apa yang dilakukannya bakal sia-sia. Kamu nggak bakal bisa ngalahin Kelly," kata Kelly. Ira diam dulu sebelum mulai ngomong lagi.

"Kel, apa Aldo sebelumnya tahu soal taruhan kita? Maksudnya sebelum Ira minta bantuan dia," tanya Ira.

Kelly menggeleng. "Aldo sama sekali nggak tahu. Kan Kelly udah janji bakal pegang rahasia ini. Dia tahu dari Upi. Dan begitu tahu, Aldo sempet marah-marah ke Kelly. Dia nggak setuju dengan taruhan kita. Taruhan bodoh! Gitu katanya."

Mendengar itu, Ira jadi ingat kata-kata yang sering dilontarkan Aldo. Kata-kata yang udah lama nggak dia denger. Bodoh!

"Jadi, Aldo nggak ikut ngerencanain taruhan ini?"

"Ya nggak lah... Kelly kan udah bilang, taruhan itu kan muncul spontan saat di lab. Emangnya kamu pikir, Kelly dan Aldo udah ngerencanain taruhan ini? Untuk apa? Biar Aldo bisa deket ama kamu?"

Ira jadi inget saat SMA dulu, gimana usaha cowok-cowok di kelasnya untuk menarik perhatiannya. Ada yang cuma beberapa kali sengaja bolak-balik di depan kelasnya, cuma berharap dia memerhatikan. Ada yang mati-matian pengin dapet nomor HP-nya lalu pura-pura nelepon atau SMS, dengan alasan salah sambung, tapi ujung-ujungnya ngobrol lama. Bahkan Nico dari kelas 3 IPA 5 sampe niru ide tukang tipu di jalan, yaitu pura-pura ketabrak mobil Ira pas mo pulang, biar dapet perhatian Ira. Tentu aja bukannya ditolong, Nico malah digebukin Olia.

"Katanya tulangnya patah, tapi pas gue mo periksa, mendadak jadi sembuh. Ya udah gue gebukin aja sekalian...," kata Olia waktu itu. Olia emang tahu sedikit ilmu pengobatan yang berhubungan dengan tulang dan otot, hasil latihan taekwondonya.

"Saat itu, bukan kamu cewek yang ditaksir Aldo," kata Kelly lagi. Anehnya Ira sama sekali nggak kaget dengan ucapan Kelly barusan. Dia malah ingat cerita Upi, ketika dia minta Ira dateng ke rumahnya.

* * *

"Sebetulnya dulu Aldo pernah ngomong suka ke Upi," kata Upi.

Ira tentu aja kaget. Biskuit yang udah setengah masuk ke mulutnya, dikeluarin lagi.

"Kamu serius, Pi?" tanya Ira.

Upi mengangguk. "Cuma saat itu Upi langsung bingung pas Aldo ngomong kayak gitu. Upi nggak tahu harus ngapain. Lagi pula saat itu Upi belum punya niat pacaran, dan belum ada perhatian ama Aldo."

"Jadi kamu tolak dia?"

"Mending kalo Upi berani nolak."

"Jadi...?"

"Upi nggak pernah berani ngasih jawaban. Sampe suatu saat, Upi ternyata bener-bener jadi suka ama Aldo dan siap untuk ngasih jawaban. Ternyata situasi udah berubah. Hati Aldo bukan lagi untuk Upi, tapi untuk orang lain. Untuk kamu."

"Jadi, itu yang bikin sifat kamu tiba-tiba berubah ke Ira?"

Upi mengangguk. "Makanya, Upi kan pernah bilang kalo semua ini bukan salah kamu. Ini semua salah Upi. Tadinya Upi cuma nganggap Aldo temen. Makanya Upi minta Aldo ngajarin kamu, supaya perhatian Aldo nggak melulu ke Upi, dan bisa ngelupain apa yang pernah dia omongin ke Upi. Tadinya Upi yakin kalaupun Aldo naksir kamu, kamu nggak

bakal mungkin naksir ama dia. Tapi keyakinan Upi salah. Kamu ternyata malah makin akrab dengan Aldo, bahkan kayaknya kamu suka ama dia. Itu yang ngebuat Upi diam-diam mulai merhatiin Aldo, dan mulai jatuh cinta. Tapi, semuanya udah terlambat."

"Maafin Ira..."

"Udah Upi bilang kamu nggak perlu minta maaf. Ini semua kesalahan yang Upi bikin sendiri, dan Upi harus nanggung semua akibatnya."

"Aldo sebetulnya nggak punya niat belajar bareng kamu. Itulah kenapa dia awalnya bersikap kaku dan rada keras, supaya kamu nggak betah belajar bareng dia. Tapi ternyata kamu keras kepala juga. Makin lama sikap Aldo mulai melunak. Dan akhirnya, dia mulai serius ama kamu," lanjut Upi. "Kamu juga suka ama Aldo, kan? Kamu nggak bisa boong ke Upi. Upi bisa liat itu dari mata kamu. Dan Aldo juga suka ama kamu. Upi cuma pesen supaya kamu nggak ngulangin kesalahan yang sama seperti yang Upi pernah lakukan. Katakan perasaan kamu sebelum terlambat."

"Nggak tahu ya, Pi. Ira juga belum yakin soal ini..."

* * *

"Udah saatnya Kelly minta kamu ngelakuin sesuatu, sebagai pihak yang kalah dalam taruhan," kata Kelly, ngebuyarin lamunan Ira.

"Kamu mau Ira ngelakuin apa?"

"Kelly pengin kamu temuin Aldo. Ungkapkan perasaan hati kamu yang sesungguhnya ke dia..."

Ira terdiam mendengar permintaan Kelly.

"Aldo sedih waktu kamu mutusin nggak belajar bareng dia lagi. Satu-satunya alasan untuk selalu ketemu kamu udah nggak ada. Apalagi di pertemuan terakhir kalian, kamu marah ama dia," tandas Kelly.

"Aldo cerita ama kamu?"

"Aldo selalu curhat semuanya ke Kelly, seperti Kelly selalu curhat ama dia."

Hubungan Kelly dan Aldo begitu dekat. Ira mulai ngerti kenapa Upi minta Aldo ngajar dia. Seperti Ira pernah baca di sebuah buku (judulnya lupa, bentuk bukunya juga. Mungkin aja buku yang Ira baca waktu itu komik), "Kelemahan seseorang justru berada di dekat kekuatannya." Aldo sangat dekat dengan Kelly, jadi dia pasti tahu segalanya soal Kelly. Ternyata Upi udah mikirin semuanya.

"Waktu itu Ira nggak marah, cuma kesel aja. Abis sikap Aldo kayak gitu... siapa yang nggak kesel? Tapi Ira udah lupain semuanya kok."

"Kalo gitu kamu bilang langsung ke dia. Kamu bilang ke Aldo bahwa kamu nggak marah ama dia."

"Tapi, Ira nggak bisa nemuin Aldo...," ujar Ira lirih.

"Kenapa?"

Ira nggak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia keliatan ragu-ragu.

"Bukannya kamu suka ama Aldo? Dan Aldo bilang, Upi udah rela kalo kamu ama Aldo. Apa lagi?"

"Bukan itu, Kel..."

"Soal Reza?"

Ira menggeleng. "Kamu percaya ama takdir?" tanya Ira.

"Takdir?"

"Mungkin bagi kamu apa yang Ira lakukan ini aneh, dan rada-rada berbau mistis. Tapi ini cara Ira buat nentuin sikap. Ira sendiri udah bingung, nggak bisa nentuin sendiri." Ira menarik napas sebentar, sementara Kelly menunggu dengan sabar. "Upi ngejelasin semuanya, saat Ira udah ngambil keputusan penting. Ira udah serahin semua ini ke takdir."

Ucapan Ira malah bikin bingung Kelly. Apa maksudnya?

"Pas pengembalian formulir, selain milih jurusan yang kira-kira bisa bersaing dengan kamu, Ira juga milih jurusan tempat Aldo diterima PMDK. Jadi Ira milih Teknik Informatika ITB dan Geologi UNPAD. Ira udah ngambil sikap, kalo takdir nentuin Ira sama Aldo, Ira akal diterima di jurusan yang sama dengan Aldo. Mungkin apa yang Ira perbuat ini agak nggak logis

dan terkesan naif. Tapi seperti Ira bilang, Ira nggak tahu harus berbuat apa lagi. Di satu sisi, Reza ngajak Ira balik, dan Ira nggak mau nyangkal Ira masih ada perasaan sayang ama dia. Tapi Ira juga udah nggak bisa ngelupain Aldo. Jadi Ira pilih cara ini. Dan ternyata takdir udah nentuin ke mana Ira harus milih."

"Lalu?"

"Kamu udah tahu kan akhirnya. Ira diterima di jurusan yang beda ama Aldo? Jadi, Ira nggak bisa ngingkarin apa yang udah Ira putusin. Ira bakal balik ama Reza. Dan Aldo... Ira akan selalu mengingat dia sebagai salah satu orang yang paling berjasa dalam hidup Ira."

"Kamu ngomong apa sih? Kamu kan diterima di perguruan tinggi dan jurusan yang sama ama Aldo...," bantah Kelly.

"Sama gimana? Udah jelas Ira diterima di Geologi UNPAD, sedang Aldo di Teknik Informatika ITB."

"Informatika ITB? Kata siapa?"

"Aldo yang bilang sendiri ke Ira, waktu hasil PMDK keluar."

"Dasar Aldo...," gumam Kelly.

"Kel, kamu nggak akan bilang Aldo..."

"Kelly nggak tahu apa maksudnya Aldo bohong ama kamu. Mungkin aja karena sifat dia yang suka ngomong seenaknya. Tapi Kelly berani sumpah Aldo masuk Geologi UNPAD, sesuai pilihannya."

Ucapan Kelly seakan-akan bikin seluruh tubuh Ira jadi kaku. Dia nggak percaya akan apa yang didengarnya. Aldo masuk Geologi UNPAD?

"Ka... kamu... yakin?" tanya Ira di sela-sela rasa nggak percayanya. Ira terpaksa meneguk minumannya untuk menenangkan diri.

"Bukan yakin lagi, tapi itulah kenyataannya. Kalo kamu nggak percaya, kamu bisa tanya langsung ke orangnya," kata Kelly. "Walau pinter, tapi program komputer selain *game* yang dikuasai Aldo cuma MS Word ama Winamp. Aldo sama sekali nggak punya minat ke hal-hal yang berbau komputer, jadi nggak mungkin dia masuk Teknik Informatika. Dari kecil minat Aldo cuma satu, bidang geologi, sama seperti ayahnya," lanjutnya.

"Tapi kenapa waktu itu Aldo bohong ama Ira?"

"Kelly juga nggak tahu alasannya. Terus terang, tadinya Kelly sedikit nggak percaya kamu mo ngelakuin sesuatu yang Kelly anggap nggak logis itu. Nyerahin semuanya pada apa yang kamu anggap takdir. Tapi lalu Kelly percaya, takdir itu emang bener-bener ada," Kelly berhenti sejenak sambil tetap memandang Ira, "...dan kamu mau kan memenuhi takdir kamu?"

Ira udah nggak bisa berkata apa-apa lagi.

22

SAMBIL menunggu pendaftaran ulang untuk mahasiswa baru, Aldo ikut dalam penelitian ayahnya. Ya... itung-itung ngebantuin sambil menambah ilmu geologi-nya. Aldo dapet tugas di lab, yaitu mendeskripsi dan mengklasifikasikan contoh batuan yang baru dibawa ayahnya dari Kalimantan Timur. Dan ternyata tugas itu cukup menyita waktunya. Contoh batuan yang dibawa ayahnya lumayan banyak. Dan deskripsinya harus benar, teliti, dan mendetail. Salah sedikit, ulang dari awal. Walau begitu Aldo cukup menikmati tugasnya. Buktinya sampai malem dia masih ada di lab yang berada satu kompleks dengan Museum Geologi.

Malam ini Aldo sendirian di lab. Matanya dari tadi nggak lepas dari mikroskop di hadapannya. Ayah Aldo ada di ruangan lain, sedang salah seorang staf lab yang juga punya tugas yang sama dengannya

udah pulang dari tadi. Sebetulnya ayahnya sudah nyuruh Aldo pulang. Apalagi sebetulnya Aldo kan cuma ngebantu, bukan termasuk pegawai di situ, dan besok dia harus daftar ulang di tempat kuliah barunya. Tapi kata Aldo sebentar lagi. Tanggung, katanya.

Pintu ruang lab terbuka. Aldo mengalihkan pandangannya ke pintu. Ternyata bukan ayahnya yang datang, melainkan salah satu satpam yang sudah dikenalnya.

"Mas Aldo... dipanggil Bapak di museum," kata satpam tersebut dengan logat Jawa yang terdengar *medhok*.

"Di museum?" Aldo mengernyitkan kening, dan melepas kacamata. Ada apa ayahnya malem-malem begini ada di museum?

"Ada apa Ayah di museum?" tanya Aldo.

"Wah, Bapak nggak tahu. Bapak cuma disuruh manggil Mas Aldo."

"Sekarang, Pak?"

"Iya."

Penasaran, Aldo memutuskan segera memenuhi panggilan ayahnya. Mungkin ayahnya butuh bantuan. Dia sempat melongok ke ruang kerja ayahnya yang dilewatinya. Kosong. Berarti ayahnya memang nggak ada di ruang kerjanya.

"Ayah Mas Aldo ada di Ruang Sayap Timur," kata

satpam itu, lalu meninggalkan Aldo sendirian di pintu masuk belakang museum.

Lampu di Ruang Sayap Timur sebagian dinyalakan, hingga ruangan itu agak terang. Keadaan ruangan sangat sepi waktu Aldo masuk. Sama sekali nggak keliatan sosok ayahnya.

Ayah ke mana? tanya Aldo dalam hati. Dia melangkah ke tengah ruangan. Di tengah, Aldo bukan ngeliat ayahnya, tapi orang yang sudah lama nggak diliatnya.

"Ira?"

Ira yang berdiri membelakangi Aldo dan sedang memerhatikan replika fosil T-Rex menoleh. Ya, walau hampir nggak bisa dipercaya, tapi Ira ada dalam museum, sendirian! Dan yang lebih nggak bisa dipercaya, dandanan Ira malam ini benar-benar beda daripada biasanya. Malem ini Ira pake kemeja lengan panjang warna biru tua yang ujung-ujung lengannya digulung sampe sebatas siku, dan celana panjang lapangan yang biasa dipakai anggota pecinta alam (itu tuh... yang kantongnya banyak) warna krem, lengkap dengan sepatunya. Rambut Ira yang panjang diikat ke belakang.

"Hai...," sapa Ira yang ngeliat Aldo. Aldo ngedeketin Ira.

"Ira lagi mikir, T-Rex ini dulunya cowok atau cewek ya?" lanjutnya. Tapi bukannya menjawab, Aldo malah memerhatikan seluruh tubuh Ira, dan Ira ngerasain hal itu.

"Kamu...?"

"Kenapa? Heran ya liat pakaian Ira? Kata Kelly, mahasiswa geologi harus pake pakaian kayak gini kalo kuliah lapangan," kata Ira. "Ira udah keliatan kayak mahasiswa geologi, nggak?"

Aldo nggak menjawab pertanyaan itu. Dia makin mendekati Ira, hingga jarak mereka jadi terlalu rapat. Ira jadi merasa jengah. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang. *Aldo mo ngapain ya?* batin Ira.

"Do..."

Hidung Aldo keliatan kempas-kempis.

"Baru beli, ya?" tebak Aldo. Mendengar itu Ira baru sadar. Tentu aja Aldo bisa menebak gitu. Wong bau toko masih tercium di bajunya.

"Iyalah. Ira kan sebelumnya nggak punya pakaian kayak gini. Jadi sekalian aja beli, buat persiapan kuliah ntar." Ira lalu ganti menatap Aldo yang udah mundur beberapa langkah.

"Kamu pake kacamata lagi?" tanya Ira

"Oooo... ini." Aldo memegang gagang kacamatanya.

"Aku lagi kerja pake *mikroskop*. Nggak enak kalo pake *contact lens*," jawabnya.

"Ooo... kirain kamu udah nyingkirin apa yang pernah Ira berikan untuk kamu." Mata Ira melirik ke tangan kanan Aldo. Gelang biru pemberiannya juga masih melingkar di situ.

Lalu suasana mendadak jadi hening kayak kuburan.

"Do," ujar Ira lirih. "Kenapa kamu bohong ama Ira?"

Aldo menggigit bibir bawahnya, nggak menjawab pertanyaan itu.

"Aku nggak bermaksud bohong ama kamu. Kan aku udah pernah bilang, aku pikir nggak perlu cerita soal Kelly."

"Kamu pikir kita lagi ngebahas soal Kelly?" potong Ira, membuat Aldo melongo.

"Loh, bukannya kamu marah ama Aldo soal ini?"

"Ira udah nggak mikirin soal itu," jawab Ira.

"Yang Ira tanyain, kenapa nggak bilang ke terus terang kamu masuk Geologi UNPAD? Pake ngebohong kamu masuk TI ITB."

"Pasti kamu tahu dari Kelly? Atau Upi?"

"Kenapa, Do?" tanya Ira lagi.

Aldo cuma ngangkat bahu. "Nggak papa. Waktu itu aku cuma asal ngomong aja. Abis, kamu ngeganggu aku yang lagi baca buku."

Ira mendesah. Ternyata Aldo ama Kelly sama aja. Kalo lagi kesel suka asal ngomong. Mereka nggak

sadar omongan itu bisa mengubah jalan hidup seseorang.

"Kamu tahu omongan kamu itu hampir aja mengubah takdir Ira?"

"Maksud kamu?"

Ira menatap mata Aldo.

"Kenapa kamu nggak pernah ngehubungin Ira?"

"Kan kamu udah nggak belajar bareng lagi ama aku?"

"Jadi kamu kira hubungan kita cuma pas belajar bareng aja?"

"Waktu itu kamu kan marah ama aku. Jadi aku pikir..."

"Kalo Ira waktu itu bener-bener marah ama kamu, Ira udah tampar kamu saat itu..." Ira berhenti sebentar. Suaranya terdengar mulai bergetar. Dia lalu mengeluarkan kalung pirit yang tersembunyi di balik bajunya

"Kalo Ira bener-bener marah ama kamu, Ira nggak bakal lagi pake kalung ini. Kamu terlalu bodoh buat ngerti perasaan Ira," lanjut Ira.

"Ira..."

"Kamu terlalu bodoh buat bisa ngerti apa yang udah kita berdua lakukan selama ini, sangat berarti buat Ira. Kamu terlalu bodoh buat ngerti sifat Ira, dan kamu terlalu bodoh buat ngungkapin perasaan kamu yang sebenarnya ke Ira. Kamu..."

"Aku sayang kamu!"

Ucapan Aldo yang memotong ucapan Ira itu membuat Ira tertegun. Ira nggak percaya akan apa yang baru aja didengarnya. Aldo bilang sayang ama dia? *How can it be?*

"Apa kamu bilang?" tanya Ira.

"Kamu udah denger."

"Belum, ulangi lagi."

"Nggak. Nggak papa." Aldo berusaha memalingkan wajahnya. Tapi jelas banget wajahnya merah.

"Ya udah..." Ira pura-pura bersikap agak nggak senang, walau dalam hatinya dia geli ngeliat wajah Aldo yang merah banget.

"Aku suka kamu," akhirnya Aldo punya keberanian buat ngomong sekali lagi, walau dengan kata-kata yang berbeda.

"Apa, Do?"

"Kuping kamu udah lama nggak dikorek, ya?"

Ira mengikik.

"Bodoh...," gumam Aldo lirih. Tapi sekarang, kata-kata itu ditujukan pada dirinya sendiri. Dia ngerasa bodoh udah ngucapin kata-kata magis buat "nembak" cewek itu. Gimana kalo ternyata dia yang kege-eran? Dan Ira ternyata cuma nganggap dirinya temen, walau firasat Aldo bilang Ira juga suka padanya.

Tapi ngeliat ekspresi wajah Ira yang biasa-biasa aja, kekhawatirannya jadi sedikit memudar.

"Sori kalo kamu nggak suka ama ucapanku tadi. Lupain aja, ya?" Aldo buru-buru minta maaf sebelum Ira marah. Dia nggak mau kehilangan Ira untuk kedua kalinya.

"Ucapan yang mana? Soal ngorek kuping?" tanya Ira

"Bukan. Tapi sebelumnya."

"Yang mana?"

Aldo nggak menjawab.

"Soal kamu suka ama Ira?"

"Ya. Itu."

"Nggak papa kok. Ira bisa ngerti," jawab Ira membuat Aldo menarik napas lega. Aldo lalu melihat jam tangannya.

"Udah malem. Kamu harus pulang. Bukannya besok kamu harus daftar ulang?" ujar Aldo

"Kamu juga kan? Besok mo bareng?"

"Hmmm... gimana besok deh."

Ira tersenyum, lalu melangkah menuju pintu keluar. Tapi baru beberapa langkah, dia berhenti dan kembali menoleh pada Aldo.

"Kamu nggak mau tahu jawaban Ira?" tanya Ira.

"Jawaban apa?"

"Bodoh. Tentu aja jawaban pernyataan kamu tadi. Biasanya cowok kalo abis nembak cewek, pengin buru-buru dapet jawabannya."

"Eh, itu..."

"Ira juga suka kamu kok!"

Ucapan Ira itu membuat Aldo serasa terbang ke angkasa, menembus pelangi, lewati langit tujuh bidadari... Eh, itu sih lagunya Ada Band! Pokoknya Aldo seakan-akan udah nggak berpijak di Bumi lagi. Dia terlalu bahagia buat berdiri di tanah.

"Yang bener? Kamu serius?" tanya Aldo belum yakin.

"Apa Ira harus ulangi lagi ucapan Ira? Apa Ira harus teriak biar kamu yakin Ira bener-bener suka sama kamu?"

"Nggak usah," jawab Aldo. Dia nggak bisa ngebayangin Ira bener-bener ngelaksanain kata-katanya barusan. Bisa-bisa replika fosil T-Rex di ruangan ini ambruk. Aldo lalu ngedeketin Ira.

"Ira selama ini selalu mikirin kamu. Tadinya Ira pikir nggak bakal bisa deket ama kamu. Tadinya Ira cuma nganggap kamu temen. Temen belajar bareng, dengan dibayar. Tapi lama kenal kamu, Ira jadi semakin akrab dan deket ama kamu. Ira ngerasa udah nggak bisa lagi berpisah ama kamu. Nggak bisa ngelupain saat-saat indah waktu Ira berdua ama kamu. Kamu adalah sumber inspirasi Ira," ujar Ira.

"Kok kayaknya aku pernah denger ucapan kamu?" Aldo mengernyitkan kening.

"*You're the Inspiration*. Lagunya Chicago. Masa kamu nggak tahu?" jawab Ira.

"Oooo..."

Ira dan Aldo berpandangan, tanpa berkata apa-apa.

"Lalu gimana dengan Reza? Bukannya kamu balik lagi ama dia?" tanya Aldo lagi

"Kata siapa?"

"Ada yang bilang gitu. Makanya aku jadi ragu-ragu buat ketemu kamu lagi."

"Reza emang pengin balik ama Ira. Tapi takdir menentukan kamu yang berhak ada di sisi Ira," tandas Ira.

"Takdir?"

Dan Ira pun menceritakan semuanya.

Kelly berdiri di depan mama-papanya. Dia memegang kartu tanda peserta SPMB di tangan kanannya.

"Kelly udah mutusin mo kuliah di mana," ujar Kelly singkat. Itu bikin kening mamanya berkerut.

"Kelly? Apa maksud kamu? Bukannya kamu udah diterima di FKUI?" tanya mamanya.

Sebagai jawaban, Kelly menyobek kartu peserta SPMB miliknya, hingga jadi serpihan-serpihan kertas kecil.

"KELLY! APA YANG KAMU LAKUKAN!!??" seru mamanya. "Kartu itu kan bukti saat kamu daftar ulang? Tanpa kartu peserta SPMB, kamu nggak bakal bisa daftar ulang," kata mamanya panik.

"Kelly tahu, Ma," jawab Kelly tenang. "Kelly udah udah ikutin keinginan Mama, masuk Fakultas Kedokteran. Tapi Kelly kan nggak janji mo kuliah di sana. Kelly akan kuliah di sekolah musik."

"Kelly! Kamu sadar apa yang kamu baru ucapkan!? Mama nggak setuju kamu masuk sekolah musik! Kamu harus masuk fakultas kedokteran. Besok Mama akan antar kamu daftar ulang. Mama akan urus soal kartu peserta itu."

"Nggak usah, Ma. Tekad Kelly udah bulat. Kelly akan daftar di STIMI besok," sahut Kelly. STIMI atau Sekolah Tinggi Ilmu Musik Indonesia adalah salah satu sekolah musik terkenal di Bandung.

"Kamu udah berani melawan orangtua!?"

"Kelly nggak bermaksud begitu, Ma. Kelly cuma pengin Mama ngerti keinginan Kelly. Kelly sama sekali nggak berminat jadi dokter. Kelly pengin terus maen musik, Ma..."

"Nggak boleh! Mama nggak setuju! Pokoknya kamu harus kuliah di kedokteran! Kalo kamu tetap pengin masuk sekolah musik, Mama dan Papa nggak bakal membiayai kuliah kamu!! Biar kamu cari biaya kuliah sendiri!"

"Biar nanti Papa yang membiayai kuliah kamu...," papa Kelly yang sedari tadi diam angkat bicara. Ucapannya yang di luar dugaan itu bikin Mama Kelly tambah kaget. Sementara Kelly tersenyum kecil.

"Papa!"

"Kamu serius kan mo ngelanjutin di sekolah musik? Kamu yakin masa depan kamu ada di sana?" tanya papanya. Kelly menganggguk

"Kelly yakin, Pa. Musik udah merupakan bagian dari diri Kelly."

"Kalau begitu teruskan apa keinginan kamu itu. Papa akan selalu mendukung kamu."

"Papa! Papa ngomong apa sih? Dulu kan Papa pengin supaya Kelly jadi dokter juga!? Kok sekarang malah...," protes Mama.

"Yang pengin Kelly jadi dokter kan Mama. Kalo Papa sih terserah Kelly aja, asal dia konsekuen dengan pilihannya dan bisa ngejalaninnya dengan baik, kita sebagai orangtua hanya bisa mendukung."

"Papa!" Mama nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Dengan menahan perasaan marah, dia langsung pergi ninggalin suaminya dan Kelly di ruang tengah.

"Pa...," ujar Kelly. Dia khawatir gara-gara keinginannya, hubungan papa dan mamanya jadi renggang.

"Jangan pikirin soal mama kamu. Awalnya mungkin dia nggak bisa nerima keinginan kamu, tapi lama-lama dia pasti bisa ngerti. Nanti Papa akan kasih pengertian ke mamamu."

"Makasih, Pa..." Kelly menghampiri Papanya yang duduk di sofa.

"Kebetulan salah seorang pasien Papa dosen STIMI.

Nanti Papa akan bicara dengan dia, supaya dia bisa ngebantu kamu. Tapi kamu harus janji satu hal..."

"Apa, Pa?"

"Kamu harus janji untuk konsekuen dan serius kuliah di sana. Kalo sampe nilai semester pertama kamu jeblok, Papa akan cabut dukungan Papa."

"Tentu, Pa. Kelly janji," kata Kelly sambil memeluk papanya dan tersenyum bahagia.

"Bodoh! Kamu nyerahin masalah ini ke yang namanya takdir," kata Aldo setelah mendengar cerita Ira.

"Lalu, ke mana lagi? Lagi pula, bukannya kita harus percaya ama takdir?"

"Iya, tapi soal ini?"

Ira nempelin ibu jarinya di bibir Aldo.

"Udahlah, buat apa dibahas lagi. Yang jelas, Ira udah milih kamu. Ira akan selalu ada di sisi kamu. Dan kamu juga harus mau selalu ngajarin Ira selama kuliah nanti. Ira kan nggak tahu apa-apa soal geologi," ujar Ira.

Aldo cuma diam sambil menatap mata Ira. Demikian juga Ira. Mereka berpandangan, hingga akhirnya Aldo mendekatkan bibirnya ke bibir Ira.

"Sssst..." Ira kembali nempelin ibu jarinya di antara bibirnya dan Aldo.

"Kenapa?"

Ira melirik ke arah replika fosil T-Rex di sisi kanannya. Aldo mengikuti arah pandangan Ira.

"Kamu malu ciuman di depan fosil T-Rex?" tanya Aldo.

"Di depan fosil sih nggak, asal jangan di depan ayah kamu."

"Hah? Ayah?" Pandangan Aldo segera beralih ke salah satu sudut ruangan yang agak gelap, di belakang fosil T-Rex.

"Ayah dari tadi ada di situ?"

You know our love was meant to be
The kind of love that last forever
And I want you here with me
From tonight until the end of time

You should know, everywhere I go
You're always on my mind, in my heart
In my soul, baby

You're the meaning in my life
You're the inspiration
You bring feeling to my life
You're the inspiration
Wanna have you near me
I wanna have you hear me sayin'
No one needs you more than I need you

And I know, yes I know that it's plain to see
We're so in love when we're together
Now I know that I need you here with me
From tonight until the end of time

You should know, everywhere I go
Always on my mind, in my heart
In my soul

You're the meaning in my life
You're the inspiration
You bring feeling to my life
You're the inspiration
Wanna have you near me
I wanna have you hear me sayin'
No one needs you more than I need you

(You're The Inspiration – Chicago)
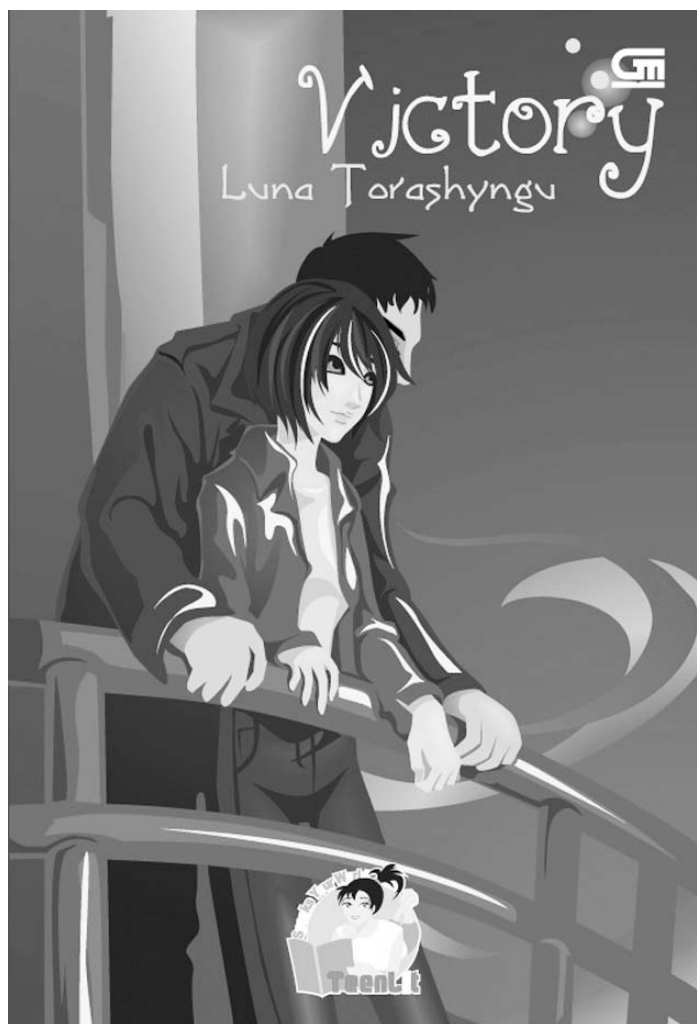
Gramedia Pustaka Utama
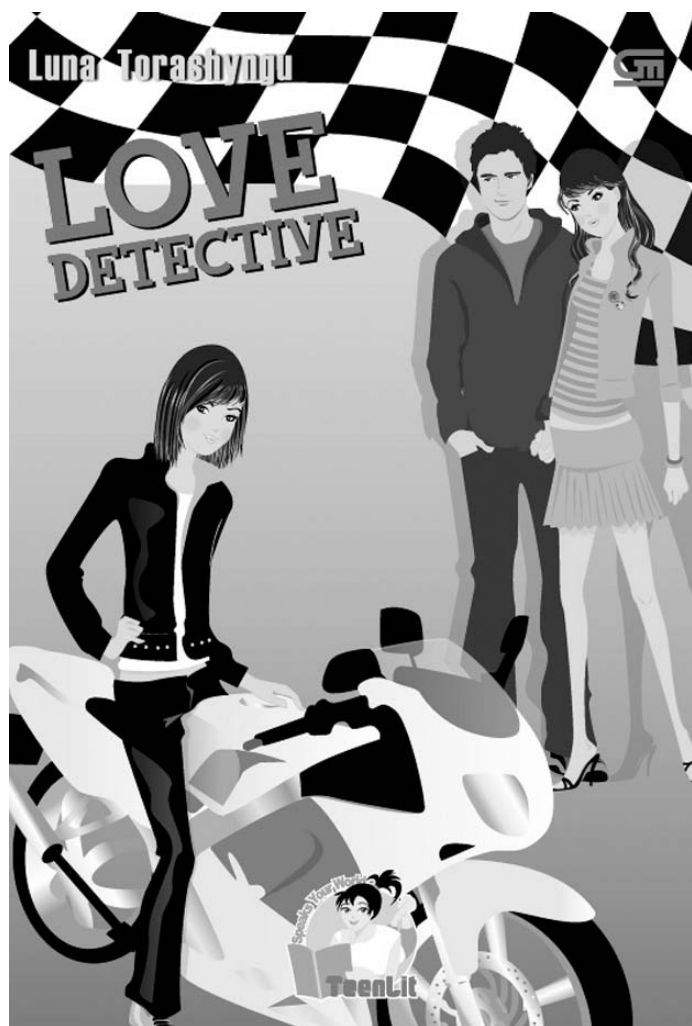
Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Pustaka Utama
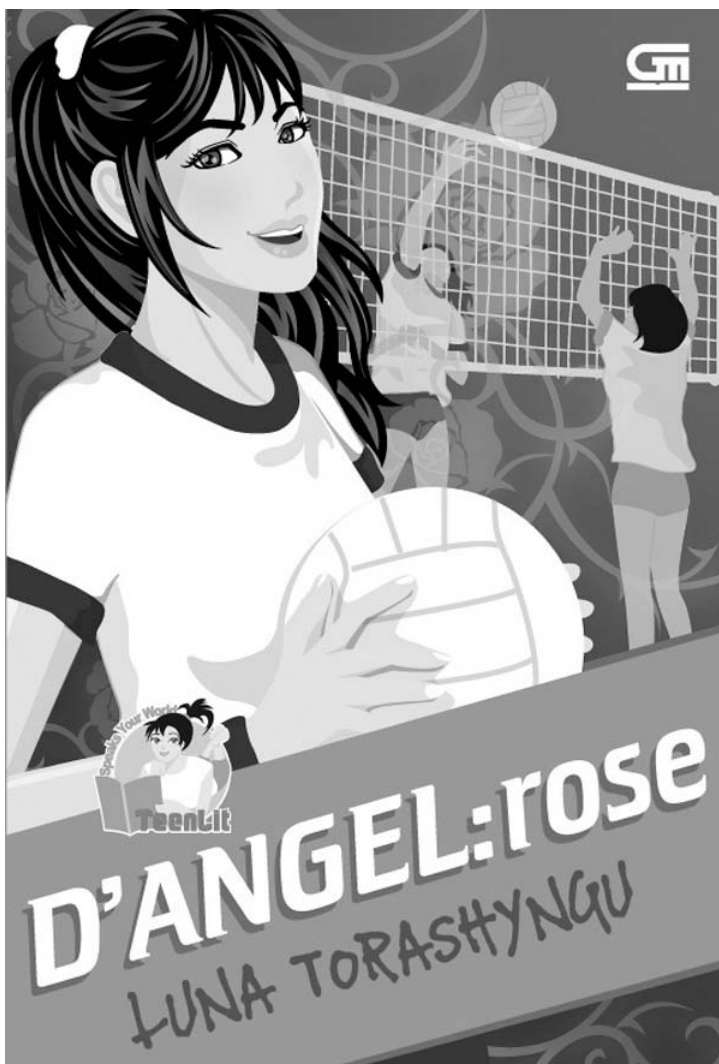
Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Pustaka Utama

Beauty and the Best

LUNA TORASHYNGU

Ira punya semua yang diinginkan cewek seusianya: kecantikan, profesi model, kepopuleran di sekolah, dan cowok keren dan tajir. Cuma satu kelemahan Ira: kalo ulangan pelajaran eksakta, nilainya nggak pernah lebih dari empat! Ini jelas lampu kuning buat Ira, apalagi dia udah kelas tiga SMA.

Karena itu, saat Ira nerima tantangan untuk bertaruh, siapa yang bisa lulus SPMB dan masuk perguruan tinggi dan jurusan yang *passing grade*-nya lebih tinggi, jelas teman-temannya nggak percaya. Jelas itu *mission impossible*! Gimana nggak? Lawannya Kelly, cewek paling pinter di sekolahnya!

Tapi Ira cuek. Dengan segala cara dia berusaha memenangkan taruhannya dengan Kelly, termasuk meninggalkan dunia model, dan minta diajar privat Aldo, anak "aneh" dan nggak punya teman di kelas, tapi pinter banget. Ira ingin ngebantah mitos yang mengatakan cewek cakep tuh kemampuan otaknya payah. Ira pengin semua orang tahu model kayak dia juga bisa bersaing dengan ribuan lulusan SMA lain, dan masuk perguruan tinggi negeri terfavorit di negeri ini melalui jalur SPMB.

Hebatnya Luna, dia gak bikin aku bosen meskipun sedang menceritakan hal penting: sejauh mana qta bisa memperjuangkan hal2 yg benar2 qta inginkan. *This novel is worth reading! (Ade Kumalasari, penulis Dengerin Dong, Troy)*

Kalau aQ ibaratkan, isi buku ini seperti kado yang bungkusnya bagus dan isinya lebih bagus lagi. *(Stephanie Zen, penulis Anak Band)*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-2161-9